ISLAM IN CHINA
Mengenal Islam di Negeri Leluhur

ISLAM IN CHINA
Mengenal Islam di Negeri Leluhur
Mi Shoujiang dan You Jia

Diterjemahkan dari *Islam in China* karya Mi Shoujiang dan You Jia.

xii + 154 halaman; 13 x 20,5 cm
1. Islam 2. Cina
3. Negara komunis

ISBN : 978-602-14913-0-0

Penerjemah: Kurnia NK
Editor: MN. Ibad
Rancang Sampul: Imam Mundhor
Penata Isi/*Layout*: Redaksi *LKiS*

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Pelangi Aksara**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http.://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2017

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 417762
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

Mi Shoujiang & You Jia

Islam in China

Mengenal Islam di Negeri Leluhur

LKiS

PENGANTAR REDAKSI

Pemahaman sejarah yang kita terima hingga saat ini menyebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang dari Gujarat, sebuah negeri di India. Di tangan mereka Islam di Nusantara berkembang pesat terutama di Jawa dan Sumatera, mulai dari kalangan bangsawan hingga rakyat jelata, dari rakyat pesisir hingga pedalaman.

Namun belakangan pemahaman ini mulai mendapatkan bantahan dari beberapa peneliti dan sejarawan di Tanah Air. Bantahan ini salah satunya berupa perbedaannya yang mencolok antara praktik Islam Nusantara (Jawa) dan Islam di Gujarat. Bahwa Islam masuk ke Nusantara sesungguhnya melalui orang-orang Tiongkok pada abad ke-15 dan 16, yang dipimpin oleh seorang muslim dari Suku Hui yang kemudian dikenal sebagai Laksamana Cheng Ho.

Bersama dengan anak buah kapalnya, Laksamana Cheng Ho memutuskan untuk tetap tinggal di Jawa dan menikah dengan perempuan-perempuan Jawa. Mereka pun mewariskan tradisi-tradisi campuran Cina Islam dan Jawa, yang pada masa itu masih kental dengan pengaruh dari agama Hindu dan Budha.

Selanjutnya, penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo, yang beberapa di antara mereka merupakan keturunan Cina. Sejarawan Prof. Dr. Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*, bahkan menyebut semua Walisongo berasal dari Cina.

Slamet Muljana menjelaskan nama-nama asli Walisongo yang berbau Cina dan sangat jauh dari kesan berbau Arab. Slamet menyimpulkan bahwa Sunan Ampel bernama asli Bong Swi Hoo. Ia kemudian menikah dengan Ni Gede Manila yang merupakan anak Gan Eng Cu (mantan kapitan Cina di Manila yang dipindahkan ke Tuban sejak tahun 1423). Dari perkawinan ini lahir Sunan Bonang. Bonang diasuh Sunan Ampel bersama Giri, yang belakangan dikenal sebagai Sunan Giri. Bahkan nama Sunan Kalijaga, yang menurut sejarah *mainstream* disebut sebagai satu-satunya Walisongo asli Indonesia, diyakini sebagai Gan Si Cang. Sedangkan Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah adalah Toh A Bo, putra Sultan Trenggana, yang memerintah Demak tahun 1521-1546. Sementara itu, Sunan Kudus adalah Ja Tik Su.

Faktor lainnya dalam eratnya hubungan Islam Nusantara dengan Islam Cina adalah masalah mazhab yang dianut oleh Walisongo. Berbeda dengan mayoritas sejarawan yang menulis bahwa mazhab Syafi'i adalah mazhab mayoritas Walisongo, Slamet Muljana menyebut mazhab Hanafi sebagai mazhab yang dianut oleh mayoritas Walisongo. Kesimpulan yang selaras dengan kesimpulannya mengenai Walisongo. Sebab, mazhab Hanafi adalah mazhab mayoritas di Cina hingga saat ini.

Di lain pihak, Agus Sunyoto menegaskan adanya pengaruh kebudayaan Ceumpa (Kamboja) pada tradisi-tradisi keagamaan di Indonesia, khususnya NU.

Gus Dur dalam setiap kesempatan selalu menyatakan bahwa dirinya memiliki darah Tionghoa dari jalur Tan Kim Han. Ia adalah keturunan Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, puteri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V. Tan Kim Han sendiri berdasarkan penelitian diidentifikasikan sebagai Syaikh Abdul Qodir Al-Shini yang makamnya ditemukan di Trowulan.

Berdasarkan catatan-catatan hipotesis di atas, tentu kita perlu mengakui bahwa Islam Cina adalah *prototype* Islam Nusantara (Jawa) dalam banyak aspek. Lebih dari sekadar itu, hadirnya buku ini diharapkan dapat mencairkan kebekuan berpikir kita yang selama ini phobia Tionghoa melalui politik identitas pri-nonpri. Bukankah sikap phobia tersebut sama halnya dengan mengingkari asal-muasal keberislaman kita?

Buku ini seakan ingin menguatkan asumsi di atas melalui pengetahuan langsung tentang sejarah dan perkembangan Islam di Cina serta pergolakan sejarah dan kondisi sosial masyarakat muslim di Cina dewasa ini. Dari sana kita barangkali tidak salah menyebut Islam Cina sebagai leluhur Islam Nusantara. Masihkah kita phobi?

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mi Shoujiang dan You Jia yang telah memercayakan penerbitan edisi bahasa Indonesianya kepada kami. [aa]

PENGANTAR PENULIS

Pada pertengahan abad ke-7, Islam (diperkenalkan) ke Cina. Setelah disebar dan dikembangkan selama 1300 tahun, seiring masa pemerintahan Dinasti Tang, Dinasti Song, Dinasti Yuan, Dinasti Ming, dan Dinasti Qing, dan periode Republik (618-1949 M), Islam telah mencapai lebih dari 20 juta pengikut di Cina. Islam dalam hal ini disebut dengan nama yang berbeda pada periode sejarah yang berbeda. Masa Dinasti Tang (618-907 M), Islam disebut "Dashi Jio" (Agama Dashi). Orang Arab kemudian disebut Dashi. Di masa Dinasti Ming (1368-1644 M), Islam disebut dengan "Tian Jiao Fang" (Agama Arabia) atau "Hui Hui Jiao" (Agama Orang Hui Hui). Kaum muslim dari berbagai latar belakang etnis umumnya kemudian juga disebut Hui Hui. Pada akhir Dinasti Ming dan awal Dinasti Qing (1616-1911 M), agama Islam disebut "Qingzhen Jiao" (Agama Murni dan Benar), dan pada Periode Republik (1912-1949 M) disebut "Hui Jiao" (Agama Orang Hui), yang merupakan kelompok etnis muslim di Cina. Setelah Cina Baru didirikan pada tahun 1949, Dewan Negara mengeluarkan pernyataan 'Catatan Perhatian tentang Nama Islam' pada tahun 1956, yang berisi: "Islam adalah agama internasional, dan istilah 'Islam' adalah nama umum

internasional yang digunakan untuk agama ini." "Jangan gunakan istilah 'Hui Jiao' untuk Islam mulai sekarang dan untuk seterusnya, cukup panggil dengan Islam". Sejak saat itulah, istilah Islam sering digunakan di daratan Cina. Sementara itu, di Hongkong, Macau, dan Taiwan, masih tetap disebut dengan "Hui Jiao". Di antara 56 kelompok etnis di Cina, ada 10 etnis yang menjadikan Islam sebagai agama nasional mereka, yaitu etnis Hui, etnis Uighur, etnis Kazak, etnis Dongxiang, etnis Khalkha, etnis Sala, etnis Tajik, etnis Uzbek, etnis Bao'an, dan etnis Tatar. Ada juga sejumlah kecil muslim di antara etnis Mongol, etnis Tibet, etnis Bais, dan juga etnis Dais.

Islam memiliki pengaruh besar pada kehidupan sosial Cina, terutama pada pembangunan sosial dan tradisi etnis dari 10 kelompok etnis minoritas yang menjadikan Islam sebagai agama nasional mereka. Kaum muslim di Cina telah mempunyai pengaruh dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan politik, ekonomi, dan budaya Cina.

Mi Shoujiang & You Jia

DAFTAR ISI

Bab 1
PENYEBARAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM DI CINA

A. Masuknya Islam ke Cina

Tema ini telah membuka pertanyaan kapan Islam pertama kali diperkenalkan ke Cina? Dalam waktu yang panjang, telah banyak sarjana yang melakukan penelitian tentang hal ini, dan mencapai kesimpulan yang berbeda-beda. Teori yang populer disampaikan oleh sejarawan kontemporer terkenal Chen Yuan yang menunjukkan bahwa Islam diperkenalkan di Cina pada tahun kedua Kaisar Yonghui dari Dinasti Tang (651 M). Ia menemukan catatan aktual dalam "Sejarah Tang" dan "Cefu Yuangui (Panduan Buku)". Pada tahun kedua kekaisaran Yonghui, Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang, Khalifah ketiga Arabia Othman (di atas takhta di 644-656 M) mengirim utusan diplomatik ke Chang'an[1], ibu kota Tang, demi memenuhi panggilan resmi dari Kaisar Gaozong, untuk memperkenalkan kekhalifahan mereka, kebiasaan mereka dan Islam. Sebagai peristiwa bersejarah, sebagian besar sarjana telah mengakui tahun ini sebagai simbol kedatangan Islam ke Cina.

---

[1] Kanton sekarang

Kedatangan Islam ke Cina ini melalui dua rute: Rute Laut dan Rute Daratan. Sejak Zhangqian (?-114 M) dikirim sebagai utusan ke Wilayah Barat (Dinasti Han menguasai berbagai daerah termasuk sekarang Xinjiang dan Asia Tengah) pada Dinasti Han, transportasi dan komunikasi antara Cina dan negara-negara di sebelah barat telah dimulai. Pada tahun ke-9 Yongyuan, masa Kaisar Hanhe dari Dinasti Han, Ganying mencapai Jazirah Arab ketika ia dikirim dalam misi diplomatik ke Wilayah Barat.

Dalam Dinasti Tang, transportasi dan komunikasi antara Cina dan Barat itu dikembangkan lebih lanjut. Jalan Darat mulai dari Asia Barat Daya, melalui Persia, Afganistan, Asia Tengah, Pegunungan Tianshan dan Koridor Hexi, ke Chang'an, ibu kota Tang, adalah bagian penting yang menghubungkan Cina dan Barat. Banyak pedagang muslim melakukan perjalanan panjang dan sulit ke Cina untuk melakukan bisnis. Sesuai dengan "Zi Zhi Tong Jian" (Sejarah sebagai Mirror), ada lebih dari 4000 pebisnis asing di Chang'an pada masa Dinasti Tang, mayoritas adalah orang Arab dan Persia, dan pemerintah Tang mendirikan sebuah "Departemen Perdagangan" untuk mengatur administrasi. Dinasti Tang juga memiliki militer yang sering mengadakan kontak dengan Kekaisaran Islam Arab.

Dalam periode 148 tahun dari tahun kedua Yonghui Kaisar Gaozong (651 M) ke tahun 14 Zhenyuan dari Kaisar Dezong (798 M), para utusan Arab tercatat telah melakukan 37 kali kunjungan ke Cina. Pada pertengahan masa pemerintahan Dinasti Tang, otoritas pusat dilemahkan oleh korupsi politik dan masalah sosial dan gubernur yang mengendalikan daerah-daerah kekuasaan terpencil semakin kuat. Pada musim dingin tahun 755 M, Gubernur An Lushan, yang mengendalikan Pingzhan, Fanyang dan Hedong, memberontak di Fanyang (kini Beijing), dan Shi Shiming,

seorang jenderal di bawah kekuasaannya, menangkap sebagian besar dari kelompok Hebei. Ini adalah peristiwa historis yang terkenal dengan sebutan "Pemberontakan An dan Shi", yang berlangsung 7 tahun dan akhirnya mampu dijatuhkan oleh pemerintah Tang. Sejak pemberontakan itu, rezim Tang menjadi lemah. Untuk menjatuhkan "Pemberontakan An dan Shi", pemerintah Tang meminta bantuan militer dari Kekaisaran Arab. Kaisar Zongyun mengizinkan tentara Arab untuk hidup di Cina secara permanen ketika pemberontakan berakhir. Akibatnya, Islam diperkenalkan ke Barat Laut Cina oleh pedagang Arab dan Persia, utusan diplomatik dan tentara.

Pada masa Dinasti Tang, pedagang Cina dan Arab mendominasi alur laut bisnis mulai dari Teluk Persia dan Laut Arab, melalui Teluk Bangladesh, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, menuju pelabuhan Cina seperti Guangzhou, Quanzhou dan Yangzhou. Banyak pedagang Arab dan Persia datang ke berbagai tempat untuk melakukan bisnis, dan banyak dari mereka kemudian menetap di sana. Dengan demikian, Islam juga diperkenalkan ke Cina melalui bisnis laut.

Dinasti Tang dan Song (618-1279 M) adalah periode pertama Islam di Cina. Muslim di Cina pada waktu itu terdiri dari pedagang, tentara dan utusan diplomatik dari Arab, Persia dan negara-negara lain. Mereka menetap dan tinggal dalam komunitas seagama ketika mereka datang ke Cina, menjaga agama mereka dan menjalani cara hidup yang khas. Tujuan mereka datang ke Cina pada dasarnya adalah untuk melakukan bisnis daripada bekerja sebagai misionaris. Oleh karena itu, mereka tidak berlawanan (oposisi) dengan tata aturan kelas penguasa Cina, dan diizinkan untuk menetap dan menikah dengan orang-orang Tionghoa lokal. Para muslim yang telah menetap di Cina disebut Zhu Tang (secara harfiah

berarti orang asing yang tinggal Cina). Orang-orang Zhu Tang ini menikahi perempuan Tionghoa setempat dan berbaur, dan keturunan mereka yang lahir menjadi warga asli *Fan Ke* (artinya orang asing, makna sebenarnya mengacu pada muslim asing). Namun, umat Islam pada waktu itu jumlahnya kecil, terkonsentrasi di kota-kota besar dan pelabuhan yang terletak di sepanjang jalur penting komunikasi. Karena kebutuhan agama dan adat, mereka membangun masjid dan tinggal dalam komunitas agama dengan masjid sebagai pusatnya. Sekarang ini, masjid-masjid, seperti Masjid Huaisheng di Guangzhou (dibangun pada Dinasti Tang), Masjid Qinjing di Quanzhou (Masjid al-Ashab, diterjemahkan sebagai Masjid Shengyou, dibangun pada masa Dinasti Song Utara), Masjid Xianhe di Yangzhou (dibangun di masa Dinasti Song Selatan) dan Masjid Fenghuang di Hangzhou (dibangun di Dynasti Yuan), terkenal dengan sebutan Empat Masjid Kuno di Cina.

Masjid Agung Aksu di Xinjiang

Selama Dinasti Tang dan Song, banyak pedagang Arab dan Persia menetap di Cina sebagai dampak dari perdagangan luar negeri yang dikembangkan. Pada tahun ke-4 Kaisar Zhenghe dari Dinasti Song, muncul generasi ke-5 kelahiran muslim lokal *Fan Ke.*[2] Pemerintah Song kemudian menerbitkan "Hukum Warisan untuk Generasi ke-5 *Fan Ke*" untuk menangani masalah warisan mereka. Untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, muslim *Fan Ke* pada masa Dinasti Song mulai menerima pendidikan budaya Tionghoa secara positif. Di Guangzhou dan Quanzhou di mana umat Islam terkonsentrasi, muncul sekolah khusus Fan Xue (sekolah untuk orang asing) yang dikelola oleh para muslim sendiri, yang hanya merekrut anak-anak muslim kelahiran asli. Untuk mengatur Fan Xue, pemerintah daerah harus mengajukan permohonan ke pengadilan untuk diratifikasi. Tujuan membangun Fan Xue adalah untuk mendidik anak-anak muslim dengan budaya tradisional Tionghoa dan membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sesegera mungkin. Target akhir Fan Xue adalah lulus ujian kekaisaran yang diselenggarakan oleh pengadilan, yang merupakan cara paling penting untuk berpartisipasi dalam politik. Dinasti Song mengikuti sistem Dinasti Tang yang memungkinkan bagi orang asing dan keturunan mereka yang hidup di Cina untuk mengikuti ujian kekaisaran dengan subjek yang sama seperti ujian Tionghoa asli. Meskipun sistem ujian kekaisaran bagi mereka tidak memadai, kuota dalam setiap tahunnya tidak sebanding dengan masing-masing orang yang ingin terlibat langsung dalam politik.

---

[2] Pribumi yang lahir dari perkawinan pendatang Islam yang menikah dengan orang Cina.

Perkawinan antara muslim asing yang hidup di Cina dan Tionghoa asli kemudian menjadi fenomena umum. Di antara generasi pertama muslim asing, sebagian besar datang sendiri ke Cina. Mereka kaya dan menikmati status sosial yang tinggi sehingga perkawinan sama sekali bukan hal yang sulit bagi mereka. Mereka menikahi para gadis dari kalangan biasa, bahkan juga keluarga resmi kerajaan. Tentu saja, ada beberapa gadis muslim menikahi lelaki non muslim, tapi itu tidak akan pernah terjadi kecuali mereka masuk Islam karena Islam mengharuskan non muslim, baik laki-laki atau perempuan, semua harus memeluk Islam ketika mereka menikahi seorang muslim. Sebagai hasilnya, populasi muslim di Cina meningkat.
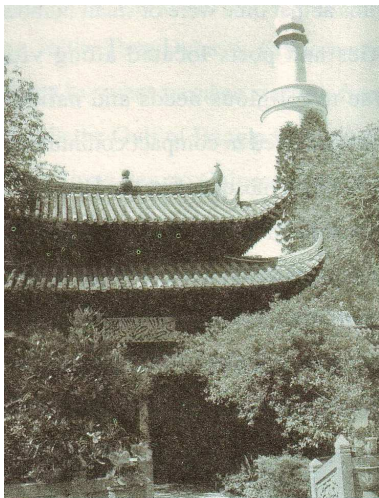
Masjid Huaisheng di Guangzhou, Dibangun pada masa Dinasti Tang

Memelihara budak adalah cara lain yang juga penting untuk meningkatkan populasi muslim. Pada masa Dinasti Song, aneksasi tanah berlaku; beberapa petani-penyewa yang telah kehilangan tanah mereka mencari perlindungan di kantor pemerintahan resmi atau keluarga mereka yang kaya dalam rangka mengubah status identitas sosial mereka, atau untuk menghindari kewajiban sosial tertentu, dan menjadi budak. Ini juga merupakan fenomena umum bahwa beberapa petani-penyewa mencari perlindungan dalam keluarga muslim dan memeluk Islam pada waktu yang sama. Memelihara budak adalah hal yang wajar bagi umat

Islam karena menurut tradisi Islam, budak semacam ini memenuhi syarat untuk mewarisi sebagian, bahkan seluruh perkebunan majikan.

Singkatnya, umat Islam pada masa Dinasti Song terlibat dalam semua bidang kehidupan sosial dengan berbagai cara seperti menjalankan sekolah, ikut ambil bagian dalam ujian kekaisaran, menikah antar etnik dan memelihara budak, yang membuat peningkatan populasi muslim dan mengarah pada kelahiran kelompok etnis baru: etnis Hui.

Penyebaran Islam dari perbatasan barat Cina berhubungan dengan sejarah Dinasti Karakitai. Setelah Dinasti Tang sampai pada akhir masanya pada 840 M, etnis Hui Hus (suku kuno yang memeluk Islam) bermigrasi ke barat. Sekelompok Hui Hus dipimpin oleh Pangteqin pergi ke barat menuju Sungai Chu di mana suku Garluq berada dalam pendudukannya. Pangteqin dan klan-nya serta suku Hui Hu yang lain kemudian menyerahkan diri kepada Garluq dan membangun sebuah rezim Hui Hu baru yang dalam sejarah disebut Karakitai. Dari pertengahan abad ke-9 hingga awal abad 13, Karakitai berlangsung selama 370 tahun. Selama periode waktu yang sama, wilayah tengah Cina mengalami pergantian beberapa dinasti dari Dinasti Tang kepada Lima Dinasti dan Sepuluh Kerajaan, pada Dinasti Song Utara dan Dinasti Song Selatan (abad ke-7–13). Dan pada waktu yang sama di utara dan barat laut Cina muncul beberapa rezim kelompok minoritas lainnya: rezim Liao Barat, rezim Jin dan rezim Xia Barat.

Pada masa-masa awal, Dinasti Karakitai mempraktikkan sistem pemerintahan dua Khan (dua raja). Kekaisaran ini dibagi menjadi cabang timur dan barat untuk yang tua dan yang muda dari anak-anak Khan. Cabang timur berada di bawah kekuasaan saudara tua yang menjadi Ketua Khan dan dikenal sebagai Arslan Khan (raja singa). Ibu kota dari cabang

timur terletak di Barashagon (sekarang Tokmak, Kirghizstan). Cabang barat diperintah oleh sang adik yang menjadi Wakil Khan dan dikenal sebagai Boghra Khan (raja unta laki-laki). Ibu kota dari cabang barat terletak di Talas (sekarang Dzhambul, Etnis Kazaktan). Satuk Boghra Khan, yang merupakan anak sulung (primogenitor) dari cabang barat, adalah Khan pertama dari Dinasti Karakitai yang memeluk Islam, dan berganti nama muslim Abdal Karim. Dia mendapatkan sebutan Satuk karena sejak kecil dipengaruhi oleh kaum muslim dari Dinasti Samanid, dan akhirnya menjadi seorang muslim mandiri. Setelah merebut kekuasaan dari pamannya dengan paksa, Satuk mendirikan pemerintahan Islam sebagaimana yang dilakukan di negara-negara Arab. Dia berada di atas takhta selama 45 tahun dan meninggal pada 344 H (955-956 M). Khanate (Dinasti Khan) kemudian menjadi dinasti Islam ketika Musa anaknya berhasil meneruskan takhta. Pada sekitar 960 Masehi, Musa menyatakan Islam sebagai agama negara dan 200 ribu keluarga Turki dikonversi (diajak masuk) ke dalam Islam. Karakitai adalah rezim minoritas pertama yang mengambil Islam sebagai agama negara dalam sejarah Cina.

Sejak menjadi negara Islam, Dinasti Karakitai menjadi kuat. Ia menaklukkan Yutian (sekarang Hetian, Xinjiang), dan pengaruhnya meluas ke Qiemo dan Ruoqiang.

Para penguasa dari Dinasti Karakitai adalah orang yang sangat saleh dalam memeluk Islam dan melakukan yang terbaik untuk melaksanakan pemerintahan Islam. Di mana-mana pada masa masa dinasti ini, pengadilan Islam didirikan, dan masjid-masjid dan akademi Islam didirikan untuk mengembangkan tenaga yang mampu menyebarkan Islam. Selain itu, cukup banyak Mazars[3] terkenal dibangun. Dalam jangka waktu ini, banyak para perantau Turki mulai menetap,
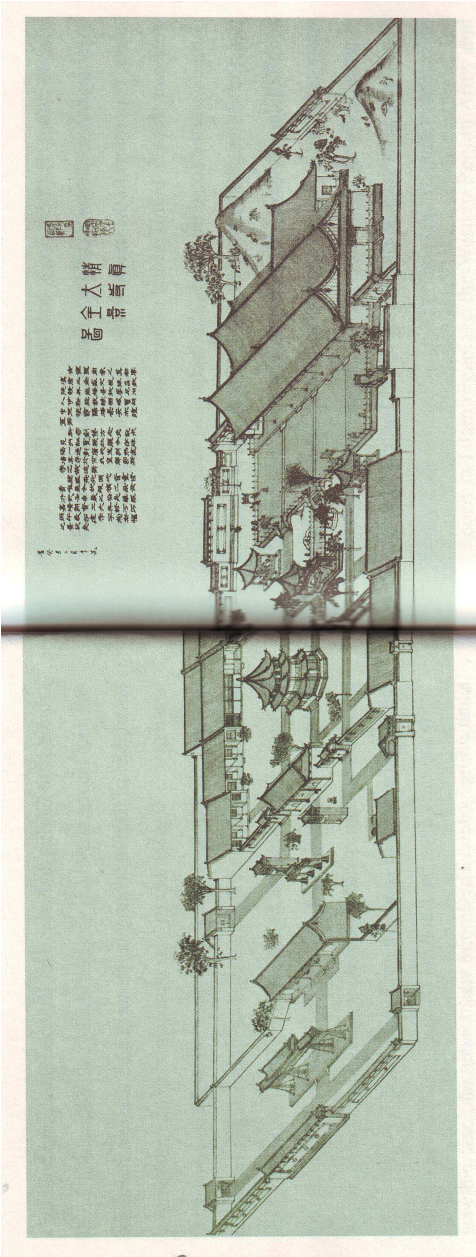
Gambar/maket Masjid Huajuexiang di Xian, karya seorang seniman Muslim pada masa Dinasti Ming (1368-1398)

dan ini semakin membantu mempercepat transformasi kaum pribumi di Asia Tengah ke Turki dan Islamisasi para perantau. Ekonomi sosial dan ilmu-ilmu dikembangkan lebih lanjut dan sebagai hasil bentuknya adalah budaya Islam Uighur. Sejumlah pedoman seperti "Pedoman kebahagiaan" (Wisdom of Happiness), "Kamus Turki" (Turk Dictionary) dan "Dasar Pengetahuan Kebenaran" (Basic Knowledge of Truth) adalah suatu refleksi yang baik dari semua ini.

B. Penyebarluasan Islam di Cina

Sejak 1219, Genghis Khan (1162-1227 M) dengan anak-anak dan cucunya bergerak ke barat tiga kali dan menaklukkan Asia Tengah dan Cina, serta membangun sebuah kerajaan besar yang mencakup benua Eropa dan Asia, termasuk sebagian besar daerah muslim. Dalam perang Kubilai Khan melawan Dinasti Song Selatan untuk menyatukan kembali Cina, banyak orang Arab, Persia, dan Asia Tengah penganut Islam yang tergabung dalam Angkatan Darat Wilayah Barat dan berpartisipasi dalam perang ini. Ketika perang berakhir, para prajurit muslim kemudian tinggal untuk bercocok tanam dan mencarikan rumput untuk kuda. Mereka tersebar di seluruh negeri, sebagian besar di barat laut dan sebagian yang lain tersebar di Barat Daya dan Wilayah Tengah, kemudian ada yang berpindah ke selatan Sungai Yangtze. Sebagian besar tentara muslim yang datang biasanya tidak membawa keluarga mereka. Mereka menikahi perempuan lokal dan berbaur. Selain itu, kerajaan Mongol juga mengirim para perajin muslim ke berbagai tempat di negeri ini, yang sebagian besar kemudian menetap di tempat mereka bekerja. Pada masa

---

[3] Transliterasi bahasa Arab dari kata zara-ziara, awalnya berarti kuil atau kuburan orang-orang kudus, di sini mengacu pada makam pejabat muslim tinggi.

Dinasti Yuan, para muslim dari Wilayah Barat dan keturunan mereka yang disebut Hui Hui, kemudian disebut Se Mu, salah satu dari empat klan di mana penduduk Cina dibagi dalam Dinasti Yuan, termasuk sekutu Asia Tengah dari Mongol, sebagian Uighur dan Turki lainnya. Para muslim dalam Dinasti Yuan telah memberikan kontribusi besar bagi berdirinya dinasti, mereka diberi status sosial yang tinggi, hanya setingkat di bawah orang-orang Mongol dan setingkat di atas orang-orang Etnis Han dan orang-orang Selatan.

Kelompok orang atas dalam 'lingkaran muslim' ditempatkan pada posisi-posisi penting oleh penguasa Yuan, dan dalam perode ini beberapa dari mereka menempati peringkat tinggi di antara kelas penguasa. Populasi muslim meningkat tajam, dan penyebaran serta perkembangan Islam meningkat pesat. Struktur distribusi dari populasi muslim dapat digambarkan sebagai "yang tersebar luas dan terkonsentrasi pada kelompok-kelompok kecil" mulai terbentuk. Itu adalah waktu ketika Islam mengalami perkembangannya yang pesat.

Perkembangan Islam pada masa Dinasti Yuan berhubungan dengan kelahiran dan pertumbuhan etnis Hui Hui. Istilah "Hui Hui" muncul pertama kali dalam buku Shen Kuo "Meng Xi Bi Tan" (Catatan ditulis dalam Angan-angan) pada masa Dinasti Song Utara (960-1127 M), merujuk pada etnis Hui Hus pada masa Dinasti Tang. Selama Dinasti Tang dan Dinasti Song, Hui Hui tidak mewujud sebagai kelompok etnis, jadi tidak ada hubungannya dengan agama Islam. Sejak Dinasti Song Selatan (1127-1279 M), konsepsi Hui Hui kemudian diperluas mencakup semua penduduk muslim, di negara-negara dan daerah-daerah di Wilayah Barat. Dalam Dinasti Yuan, sebagai dampak dari pengembangan transportasi dan komunikasi antara Cina dan Barat, banyak muslim di Wilayah Barat dan Asia Tengah datang ke Cina.

Pada saat itu istilah 'Hui Hui' disebutkan untuk semua kelompok muslim yang bermigrasi dari Asia Tengah, Persia, dan Arab ke Cina. Pada periode awal Dinasti Yuan, muslim yang datang dari Rute Laut disebut "Nan Fan Hui Hui" (muslim di selatan). Disebutkan dalam buku "Gui Xin Za Shi" oleh Zhou Mi: "Masa ini, semua etnis Hui Hui mengambil daerah Sentral Cina sebagai rumah mereka, sementara ada banyak lagi di selatan Sungai Yangtze". Pada tahun kedua Kaisar Xianzong (1252 M), istilah 'Hui Hui' digunakan dalam sensus resmi, dan Hui Hui kemudian menjadi nama khusus etnis muslim yang tinggal di wilayah tengah Cina dalam Dinasti Yuan.

Ini adalah perjalanan sejarah yang panjang di mana nama Hui Hui kemudian diubah menjadi sebuah nama kelompok etnis. Selama masa Dinasti Tang dan Dinasti Song, para muslim Arab dan muslim Persia yang memilih menetap di Cina tinggal di kota-kota komersial yang terletak di jalur lalu lintas utama. Mereka menikah dan berbaur dengan penduduk lokal, dan populasi penduduk muslim kelahiran setempat (pribumi) kemudian meningkat terus. Mereka menjadi umat Islam paling awal di Cina dan menjadi nenek moyang etnis Hui Hui.

Laskar Tiga Penaklukan Mongol berbaris ke barat selama Dinasti Yuan (1206-1368 M) menyebabkan migrasi dari berbagai kelompok etnis, kelas dan profesional di timur. Mereka tidak hanya terbatas pada kota-kota yang terletak di jalur lalu lintas, tetapi banyak tersebar di seluruh daerah pedesaan, kota-kota komersial dan tempat-tempat di mana Chi Ma Tan Jun (pasukan muslim yang terdiri dari suku-suku di Wilayah Barat) ditempatkan, meliputi daerah yang luas dari Mobei dan Dadu (Beijing sekarang) sampai di sebelah selatan Sungai Yangtze dan Yuanhan serta Barat laut.

Populasi dan perluasan Etnis Hui Hui jauh melampaui populasi Hui Hui pada masa Dinasti Tang dan Song. Ketika mereka tinggal di berbagai tempat, mereka diperbolehkan untuk berbaur dan menikahi wanita setempat, dan sebagai hasilnya populasi Etnis Hui Hui meningkat tajam.

Penakluk Mongol berpawai ke barat mengakhiri situasi pemisahan dari sisi utara dan selatan Pegunungan Tianshan dan mengaktifkan komunikasi serta penggabungan antara suku-suku tertua. Selain itu, beberapa raja Mongol dan para Khan memeluk Islam dan memberikan pengaruh yang cukup besar pada penyebaran Islam di daerah ini. Etnis Hui Hui tumbuh lebih kuat. Pada masa Uighur beberapa orang Mongol dan suku-suku lain bergabung dengan memeluk Islam.

Migrasi nasional yang terjadi pada masa Dinasti Yuan membuat sejumlah besar Etnis Hui Hui mulai menjalani hidup baru yang bergantung pada pertanian. Perlakuan istimewa yang diberikan oleh pemerintah Yuan bersama dengan upaya mereka sendiri memungkinkan umat Islam untuk tinggal di satu tempat dalam jangka waktu panjang dan mempertahankan hidup mereka tanpa bantuan ekonomi dari dunia luar. Sistem kelas yang dipraktikkan selama Dinasti Yuan telah menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan Etnis Hui Hui. Mereka menikmati hak istimewa tertentu dalam berbagai aspek, seperti bekerja dalam pemerintahan, membayar pajak lebih rendah, dan mengikuti ujian kekaisaran. Ini memungkinkan bagi suku-suku yang berbeda dan kelompok kelas yang sama dengan keyakinan agama yang sama dan keseragaman gaya hidup untuk menggabungkan diri dan menjadi satu komunitas etika (perilaku).

Indikasi pengakuan dan dorongan yang diberikan kepada Islam oleh otoritas Dinasti Yuan adalah cukup banyaknya

masjid yang dibangun sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan umat Islam. Masjid menjadi tempat bagi umat Islam dari berbagai identitas untuk melakukan pelayanan keagamaan dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial secara bersama-sama. Oleh karena itu, Islam menjadi media penting untuk mendorong dan memperkuat hubungan nasional, akhirnya menimbulkan kelahiran Hui Hui sebagai kelompok etika.

Pada masa Dinasti Yuan, penyebaran Etnis Hui Hui "tersebar secara luas dan terkonsentrasi pada kelompok-kelompok kecil". Dengan "tersebar secara luas" Etnis Hui Hui bertebaran di seluruh negeri, dan dengan "yang terkonsentrasi dalam kelompok-kelompok kecil" Etnis Hui Hui di seluruh negeri tinggal dalam komunitas seagama dengan masjid sebagai pusat komunitas mereka. Karakteristik unik dari penyebaran geografis Etnis Hui Hui, berbeda dari semua kelompok minoritas lainnya yang telah banyak melakukan hal yang sama dengan lingkungan khusus di mana Etnis Hui Hui telah hidup pada Dinasti Yuan.

Etnis Hui Hui adalah etnis yang mahir beradaptasi dengan keterlibatan dalam bisnis dan pengelolaan keuangan dan mampu serta berpengalaman dalam administrasi. Selain itu, untuk kontribusi besar mereka, mereka telah ditunjuk untuk membangun Dinasti Yuan dan mengelola negara. Etnis Hui Hui mendapat kepercayaan dari para penguasa Yuan. Mereka diberi status politik lebih tinggi, dan banyak dari mereka diangkat menjadi pejabat di berbagai tingkatan. Pada hampir semua posisi baik sipil maupun militer, baik pusat maupun daerah, provinsi maupun akar rumput, selalu ada Etnis Hui Hui. Mereka yang memiliki tanah, rumah, pembantu, bawahan, dan properti yang besar.

Untuk memenuhi kebutuhan perang, Kekaisaran Yuan pada periode awal pemerintahannya melakukan sistem Tun

Tian (pasukan kunci penjaga benteng, para petani pembuka gurun dan penanaman biji-bijian makanan). Ketika seluruh negeri itu bersatu, ia mulai menerapkan sistem ini secara komprehensif. Di antara Etnis Hui Hui yang membuka gurun dan menanam biji-bijian tanaman, sebagian besar berada di Barat Laut.

Bangsa Mongol menaklukkan dunia dengan kavaleri mereka yang tajam sehingga mereka menganggap sangat penting untuk penggembalaan kuda, dan membuka 14 lahan tanah penggembalaan di seluruh negeri. Di antara para gembala yang terlibat dalam penggembalaan kuda militer, banyak yang dari Etnis Hui Hui. Huihuiwa dekat Gongxian County di provinsi Henan, Yidu dan Qingzhou di Provinsi Shandong adalah tempat-tempat penting Etnis Hui Hui menggembala kuda. Gembala militer ini kemudian berubah menjadi rumah tangga sipil dan setelah itu menjadi penduduk setempat.

Dinasti Yuan juga mempraktikkan sistem Jun Hu (rumah tangga militer). Pemerintah mengalokasikan lahan untuk Jun Hus (anggota Jun Hu) untuk pemeliharaan militer, dan dibebaskan dari pajak. Jadi, Jun Hus adalah rumah tangga militer yang berjuang sebagaimana yang dilakukan prajurit di masa perang dan pada saat yang sama juga bertani dan merumput seperti petani pada masa damai. Sebagian besar Etnis Hui Hui yang direkrut menjadi tentara adalah perajin yang biasanya tidak membawa keluarga mereka, dan menjadi penduduk setempat secara permanen ketika mereka menetap di mana mereka berjuang atau ditempatkan. Di sana mereka tinggal untuk bertani dan kawin campur dengan penduduk setempat.

Pemerintah Yuan juga mendorong Etnis Hui Hui yang datang bersama dengan bangsa Mongol dari barat untuk menetap di Cina dan terlibat dalam pertanian dan peternakan
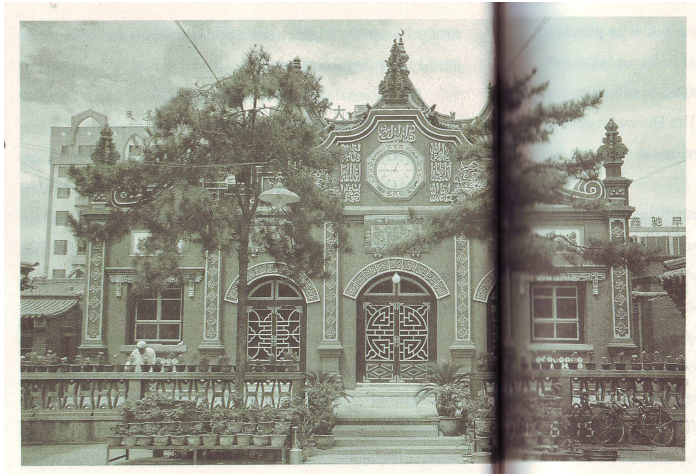
Masjid Huhehaote di Pusat Kota Mongolia

serta memberi mereka banyak kebijakan istimewa seperti mengalokasikan gurun bagi mereka untuk diolah, yang memungkinkan bagi mereka untuk terlibat dalam lahan bisnis dengan perlakuan perpajakan yang menguntungkan. Dengan demikian, Etnis Hui Hui yang datang dari barat kemudian menjadi buruh yang membudidayakan gurun dan mengembangkan produksi pertanian. Di Wilayah Barat laut khususnya termasuk Shaanxi, Gansu, Ningxia, Qinghai, dan Xinjiang, mereka tinggal dan menikah dengan masyarakat setempat, dan akhirnya menjadi penduduk permanen di sana.

Di antara Etnis Hui Hui yang datang bersama dengan Mongol dari barat terdapat sejumlah besar perajin. Sebagai contoh, ketika ibu kota Khorezm (bagian dari kekaisaran Persia kuno, ditaklukkan oleh bangsa Arab sekitar 700 M, dan oleh bangsa Mongol di abad ke-13, sekarang di Uzbekistan) telah hancur, lebih dari 100 ribu perajin dalam Pertempuran Samarkand dipindahkan ke Cina dan juga menetap di daerah seagama.

Selama periode Yuan, para pedagang Hui Hui yang datang bersama dengan bangsa Mongol dari barat dan pedagang muslim dari Asia Tenggara menyebar di mana-mana di negara ini. Lalu Lintas menjadi mudah setelah penaklukan barisan Mongol ke barat. Dan termotivasi oleh perlakuan istimewa, para pedagang Hui Hui datang ke Cina dalam jumlah besar dan akhirnya menetap di tempat mereka bekerja.

Dinasti Yuan menghargai bakat ilmiah dari Etnis Hui Hui yang datang dari barat dan menempatkan mereka pada posisi-posisi penting. Untuk memanfaatkan para profesional dengan baik, pemerintah Yuan mendirikan departemen khusus untuk menangani pekerjaan tertentu, misalnya Guang Hui Si (departemen pemerataan kesejahteraan) bertanggung jawab menangani para ahli medis etnis Hui Hui, Hui Hui Guo Zi Jian (lembaga pemerintahan dari etnis Hui Hui) yang berfungsi sebagai pelatihan bagi para penerjemah, dan Hui Hui Si Tian Jian (departemen astronomi etnis Hui Hui) yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan studi tentang astronomi Etnis Hui Hui dan sistem kalender. Banyak orang Hui Hui terkenal seperti ahli astronom Jamal al-Din dan Kamal al-Din, ahli pembuatan artileri yang termasyhur sebagai 'Ala' al-Din dan Isma'il, arsitek Ihteer al-Din, ilmuwan medis Dalima, dan Haluddin seorang ahli bahasa yang ditempatkan di berbagai lembaga yang didirikan oleh pengadilan kekaisaran.

Para penguasa Yuan melakukan sikap toleransi dan perlindungan terhadap semua agama. Islam berkembang pesat pada saat itu. Penakluk Mongol melakukan pawai ke barat dan kebijakan mereka mengadopsi agama secara langsung mempromosikan penyebar luasan serta pengembangan Islam di barat laut Cina dan Asia Tengah, dan membuat Islam berkembang menjadi agama yang berada dalam posisi terdepan.

C. Sistem Kehidupan Keagamaan Islam dan Pengembangan Masjid di Cina

Seiring kedatangan Etnis Hui Hui dari Barat, Islam menyebar luas ke pedalaman permukiman Tionghoa. Sistem Fan Fang (permukiman asing) yang telah dipraktikkan pada masa Dinasti Tang dan Song menjadi kurang efisien dalam pengadministrasian urusan agama dan etnis pada masa Dinasti Yuan. Karena itu, Departemen Qadhi (hakim;hukum) didirikan pada kedua pemerintah, pusat dan daerah, untuk bertanggung jawab secara khusus tentang pedalaman Etnis Hui Hui dan urusan agama mereka. Di manapun Etnis Hui Hui menjadi jumlah terbesar penduduk setempat, Dinas Qadhi didirikan untuk menangani urusan agama, perdata, dan pidana di kalangan umat Islam.

Qadhi adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti pejabat eksekutif Hukum Islam, orang yang berhak untuk menghakimi urusan sipil, komersial dan pidana di kalangan umat Islam sesuai dengan hukum Islam. Selama paruh pertama periode Yuan, Qadhi adalah personel tertinggi agama Islam, sebagai pengkhotbah, pemimpin agama, petugas pengadilan dan eksekutif dan juga komandan para muslim. Ia menikmati status keagamaan dan sosial yang sangat tinggi, dan mendapatkan penghormatan dengan disebut sebagai seorang master pengadilan.

Departemen Qadhi yang muncul pada masa Dinasti Yuan terdiri dari sejumlah Qadhi, yang bertanggung jawab untuk berdoa demi nasib baik bagi kaisar, menangani urusan agama, berkhotbah di pertemuan ibadah, menjadi hakim pada urusan agama, perdata dan pidana di antara kaum muslim sesuai dengan hukum Islam, dan administrasi masalah internal Islam.

Qadhi adalah pejabat pemerintahan dan pemimpin keagamaan para muslim. Oleh karena itu, sistem Qadhi merupakan kombinasi antara agama dengan politik dan otonomi sampai batas tertentu. Untuk mengatur Departemen Qadhi yang kali pertama dalam Dinasti Yuan, Kaisar mengeluarkan perintah kerajaan untuk meratifikasi dan menentukan fungsi serta kekuasaannya untuk memerintah semua muslim di Cina.

Selama periode pertengahan dan akhir dari Dinasti Yuan (pertengahan abad ke-14), Departemen Qadhi pada akhirnya dihapuskan, tapi Qadhi masih tetap ada. Mereka tidak bertugas untuk mendoakan nasib baik bagi negara dan kaisar lagi, tetapi masih berfungsi sebagai hakim untuk menyelesaikan masalah peradilan di kalangan umat Islam hingga masa akhir Dinasti Yuan.

Pembentukan departemen Qadhi sangat penting untuk pengembangan Islam lebih lanjut di Cina. Apa saja yang dilakukan Qadhi pada Dinasti Yuan seperti berdoa untuk nasib baik bagi Kaisar Mongol non muslim, mengajarkan kebijaksanaan dan keberanian, meletakkan dasar teori bagi teori Double Loyalitas (setia kepada Allah, dan setia kepada penguasa tertinggi), adalah teori yang diajukan oleh para sarjana Hui pada masa Dinasti Ming dan Dinasti Qing.

Seiring populasi muslim dan jumlah masjid terus meningkat, menjadi semakin memerlukan perhatian untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keagamaan umat Islam. Sistem Qadhi kemudian berubah dan muncul sistem baru yang disebut "Triple Administrasi Partai".

"Triple Administrasi Partai" berarti tiga pihak, yaitu Imam, Khatib dan Mu'adzdzin yang secara bersama sebagai petugas administrasi urusan Islam. Sistem ini didirikan pada masa Dinasti Ming. Ini adalah asli ciptaan dari Tionghoa

Islam dan tidak ditemukan di negara-negara dan daerah-daerah Islam lainnya. Ini juga hasil dari perkembangan dan evolusi Islam dalam kondisi kesejarahan Cina.

Bagian luar masjid Zhenjiang

Setelah Departemen Qadhi selama pertengahan hingga periode akhir dari Dinasti Yuan akhirnya dihapuskan, Jiao Fang (Permukiman muslim) kemudian mengambil posisinya. Jiao Fang sebenarnya merupakan organisasi khusus tanpa pengurus resmi. Jiao Fang bukan merupakan lembaga eksekutif, melainkan semacam organisasi keagamaan untuk kegiatan umum keagamaan para muslim dalam sistem kekaisaran. Hal ini ditandai dengan (1) berbagai Jiao Fang yang independen satu sama lain, bukan merupakan subordinat (saling berkaitan posisi) satu sama lain, (2) mereka eksklusif, tidak berhubungan satu sama lain, (3) setiap Jiao Fang meng-ambil masjid sebagai pusatnya dan mengorganisasi sebuah

komunitas yang mencakup agama, politik, urusan ekonomi, budaya, dan sipil serta kegiatan sosial, dan (4) berbagai urusan Jiao Fang dipisahkan dari masjid namun terkait dengan masjid tersebut sampai batas tertentu.

Organisasi semacam ini pertama muncul di perkotaan. Sebagai dampak kebijakan menggabungkan tentara dengan petani dimasukkan dalam praktik pada masa Dinasti Yuan, berbagai Jiao Fang juga muncul di pedesaan. Masjid adalah inti dari Jiao Fang, dan menjadi basis dasar untuk kelahiran dan pertumbuhan.

Pada masa Dinasti Yuan, masjid dibangun di seluruh negeri di manapun muslim terkonsentrasi di seluruh negeri. Itu adalah simbol bahwa Islam telah berhasil berakar di Cina. Sebagai sebuah situs agama, masjid memainkan peran penting dalam mengintensifkan iman para muslim dan

Bagian dalam masjid Zhenjiang
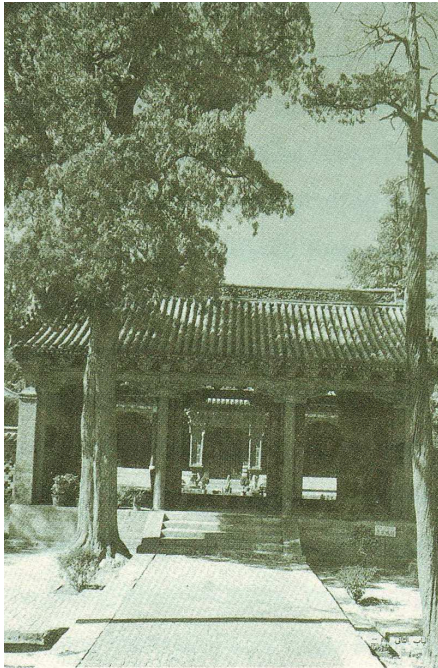
Masjid Zhenjiao di Qingzhou, Shangdong

mendidik umat Islam untuk melakukan pelayanan keagamaan serta memenuhi tugas-tugas agama. Semua itu berada dalam kontrol dunia spiritual muslim dalam arti sebenarnya. Pada masa Dinasti Yuan situs di mana umat Islam melakukan doa, sebenarnya masjid belum memiliki nama tetap. Masjid disebut dengan nama yang berbeda seperti "Li Bai Si" (kuil doa), "Hui Hui Si" (Kuil Etnis Hui Hui), "Hui Hui Tang" (aula etnis Hui Hui), "Zhen Jiao Si" (rumah mengungkapkan agama) atau "Qing Jing Si" (kuil jernih dan bersih). Dibandingkan dengan yang terjadi dalam periode Dinasti Tang dan Song, fungsi masjid menjadi lebih beragam selama Dinasti Yuan. Bukan hanya tempat umat Islam melakukan doa, melainkan juga menjadi mimbar tempat mereka belajar dan mengajarkan Islam, juga merupakan tempat umum di mana imam dan para pemimpin Islam lainnya menangani masalah internal masyarakat, tempat di mana umat Islam memperingati para tua bijak masa lalu, dan juga pusat layanan di mana muslim bisa mencari bantuan pada berbagai hal. Kemudian berkembang menjadi pusat

Pendidikan Masjid (pendidikan Islam dilakukan di masjid-masjid). Seiring sistem Jiao Fang berkembang dan menjadi matang, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dikembangkan dan sekolah-sekolah bebas dalam Jiao Fang muncul satu demi satu. Membuat masjid yang merupakan pusat Jiao Fang menjadi tempat yang penting bagi kehidupan sosial umat Islam. Tidak tehitung masjid yang dibangun atau direnovasi selama Dinasti Yuan dan Ming awal (abad ke-13 ke tengah abad ke-14). Sayangnya, akibat perang dan bencana alam, banyak dari masjid-masjid tersebut telah hancur. Yang masih ada saat ini adalah masjid Zheng Jiao (atau Feng Huang) di kota Hangzhou, Masjid Song Jiang di Shanghai, Masjid Nan Cheng dan masjid Yong Nian di kota Kunming, masjid Qing Zhen di kota Fuzhou, masjid Zhen Jiao yang ada di Qing Zhou, Shandong, masjid Hua Jue di Xi'an, masjid Jing Jue di Nanjing, masjid Great Southern di Jinan, masjid Niu Jie Masjid dan masjid Dong Si di kota Beijing.

D. Pemusatan dan Penyebaran Islam di Wilayah Pedalaman Cina

Selama dua ratus tahun pertama dari Dinasti Ming (sekitar akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-16), cakupan Islam lebih berkembang di Cina. Komunitas seagama yang baru dengan masjid sebagai pusat bermunculan satu demi satu. Para muslim di pedalaman pindah ke kota-kota menengah dan kecil serta pedesaan dengan berbagai cara, dan menyebabkan lahirnya masyarakat seagama di tempat para muslim yang relatif stabil, bahkan di beberapa daerah terpencil, di mana tidak ada komunitas seperti itu, seperti Jining, Linqing, Dezhou, Botou, dan Cangzou yang terletak di tepi utara dari Terusan Beijing-Hangzhou, Changping, Tianjin, Qian'an, Yixian, dan Baoding sekitar Beijing, dan Lingzhou, Tongxin dan Guyuan di wilayah Ningxia. Juga dalam

kasus ini adalah Provinsi Guizhou dan Tibet. Dan Weishan, Baoshan, Tengchong, Songming, Zhanyi, Qujing, Yuxi, Mengzi dan Shiping di Provinsi Yunnan, juga menjadi tempat di mana umat Islam berpindah sejak awal Dinasti Ming.

Pada masa Dinasti Ming (1368-1644 M), populasi muslim tumbuh paling cepat di Nanjing, ibu kota Dinasti Ming. Nanjing disebut Jiankang Lu pada masa Dinasti Yuan (1206-1368 M), yang memiliki yurisdiksi atas Lushi Si (sekarang bagian selatan Nanjing) dan lima kabupaten Jiangning, Shangyuan, Jurong, Lishui dan Liyang. Pada tahun ke-27 dari Dinasti Yuan (1290 M), di sana terdapat 163 rumah tangga dari Se Mu (salah satu dari empat kelas di mana penduduk Cina dibagi pada masa Dinasti Yuan) di Lushi Si, Jiangning dan Shangyuan. Etnis Hui Hui hanya bagian dari orang Se Mu pada waktu itu, yang populasinya tercatat bahkan tidak mencapai seribu meskipun merupakan sepertiga dari populasi bangsa Se Mu.

Namun pada periode awal Ming, populasi Etnis Hui Hui sangat meningkat. Pada tahun ke-2 dari Kaisar Wanli (1592 M), jumlah rumah tangga di Jiangning, sebuah kota kabupaten di Nanjing, adalah 3239 rumah tangga, di antaranya 9.230 orang adalah Etnis Hui Hui. Pada periode pemerintahan Hongwu. Populasi Hui Hui di Jiangning tumbuh menjadi 100.000, sepuluh kali lipat banyaknya dibanding periode Wanli. Jika kota-kota lain di Nanjing turut diperhitungkan, jumlah penduduk Etnis Hui Hui di Nanjing cukup besar. Alasan utama mengapa penduduk Hui Hui meningkat dengan kecepatan yang begitu tajam di Nanjing adalah bahwa sejumlah besar Etnis Hui Hui dari tempat lain berpindah ke Nanjing dengan berbagai cara.

Pertama, banyak para jenderal Hui Hui dan para tentara yang bergabung dengan tentara Ming dan para tentara Yuan yang menyerah pada Ming pindah ke Nanjing. Pada tahun-

Masjid Tongxin di Ningxia
(konon dibangun pada masa Dinasti Ming)

tahun terakhir Dinasti Yuan, banyak Etnis Hui Hui berpartisipasi dalam perang untuk menggulingkan Dinasti Yuan, dan beberapa dari mereka dipromosikan pada posisi yang sangat tinggi atas jasa mereka. Ketika Dinasti Ming didirikan, banyak Etnis Hui Hui seperti Chang Yuchun, Mu Ying, Lan Yu, Feng Sheng, Hu Dahai, Tang He, Deng Yu, yang menduduki peringkat tinggi di sekitar para pangeran (princes) dan para putri dan janda bangsawan (marquises). Para jenderal muslim dari tentara Yuan yang menyerah juga menetap di Nanjing. Kita dapat menemukan bukti tentang semuanya itu pada prasasti-prasasti yang bertuliskan “Membangun Masjid Jing Jue dan masjid Li Bai Masjid oleh pembantu kekaisaran di Selatan Ying Tian” (Nanjing disebut Ying Tian pada masa Dinasti Ming) yang ditulis oleh Wang Ao pada tahun ke-5 Kaisar Hong Zhi. Prasasti itu menyatakan bahwa Zhu Yuanzhang (kaisar pertama Dinasti Ming) menggunakannya untuk mengatur para jenderal muslim yang menyerah dan memfasilitasi kehidupan beragama mereka. Namun, mereka diizinkan hanya untuk menerapkan Islam dan melakukan shalat saja, tidak untuk berpartisipasi dalam urusan politik.

Masjid Jing Jue adalah satu-satunya masjid kuno yang masih ada di Nanjing sampai hari ini. Karena terletak di jalan San Shan Jie, masjid itu disebut masjid San Shan Jie. Masjid ini dibangun pada masa Dinasti Ming, dan mencakup area seluas 67 hektar dengan cakupan ujung selatan dari Guan Lin Jie, ujung barat di Ma Xiang, ujung timur San Shan Jie dan ujung utara Sha Zu Xiang. Dalam beberapa tahun kemudian masjid ini mengalami kerusakan dan semakin sempit setelah berulangkali direnovasi. Menurut legenda nama masjid Jing Jue berhubungan dengan Zhu Yuanzhang, pendiri Dinasti Ming (berkuasa 1368-1398 M). Legenda mengatakan bahwa di antara Etnis Hui Hui di Nanjing: Chang Yuchun, Hu Dahai dan seorang jenderal muslim lainnya sering pergi ke masjid San Shan Jie untuk berdoa. Suatu hari, Kaisar Zhu Yuanzhang pergi ke Masjid untuk mencari mereka karena suatu hal penting. Dia melihat mereka tengah melakukan peribadatan doa di lorong, ia melangkah masuk tanpa berpikir. Menurut Hukum Islam, tidak seorang pun dapat masuk ruang doa dengan sepatu, dan Kaisar Zhu Yuanzhang menghapus bekas tapak kakinya kembali. Setelah itu, Masjid berganti nama menjadi Jing Jue ketika dia memerintahkannya untuk dibangun kembali. ('Jing Jue' secara harfiah berarti bersih dan sadar, pengucapannya mirip dengan 'Jin Jiao' (diucapkan seperti Jin Jue dalam dialek Nanjing) yang berarti masuk melangkahkan kaki).

Kedua, para perajin Hui Hui, pedagang, prajurit dan berbagai profesional berpindah ke Nanjing. Selama periode awal Dinasti Ming, Nanjing adalah pusat politik, ekonomi, perdagangan, dan kebudayaan negara. Banyak perajin Hui Hui dan pedagang pindah ke sini. Hal ini ditulis dalam Pengantar buku The Family Tree (Pohon; silsilah Keluarga) dari Mr. Liang, ruang dokter tulang di Nanjing sekarang, bahwa nenek moyangnya yang paling awal, adalah seorang ahli patah tulang, pindah dari Hulongdi di Wilayah Barat

menuju Biandu dalam periode Xi Ning (1068-1077 M) dari Dinasti Song, dan Kaisar Song memberikan kepada dia nama keluarga 'Liang'. Pada periode Kaisar Hong Wu (1368-1398 M) dari Dinasti Ming, keturunannya pindah dari Biandu ke Nanjing. Ada banyak profesional di antara Etnis Hui Hui pada masa Dinasti Yuan, dan keluarga Liang hanyalah salah satu dari mereka. Selain para perajin, juga banyak dari mereka yang datang ke Nanjing merupakan pedagang, terutama perhiasan. Sebagai ibu kota di mana kaum bangsawan tinggal dan tempat pasar perhiasan terbesar di negara itu, Nanjing menarik banyak perhiasan Hui Hui. Bahkan di zaman modern pasar perhiasan Nanjing masih dimonopoli oleh Etnis Hui Hui. Menurut catatan Pohon Keluarga Zheng, keluarga Wu dan keluarga Ma di Nanjing, nenek moyang mereka adalah Zheng He, Wu Ru dan Ma Shayihei semuanya pindah ke Nanjing pada periode awal Dinasti Ming. Tentu saja, di antara Etnis Hui Hui yang pindah ke Nanjing pada periode ini hanya sedikit yang bisa me-
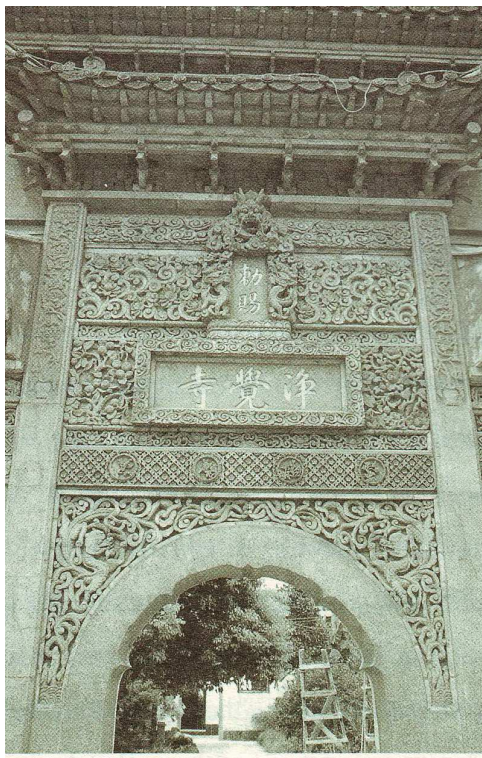
Pahatan batu yang indah di Masjid Jingjue, Nanjing

Furnitur kuno dan kaligrafi Arab di Masjid Jingjue, Nanjing

ninggalkan nama mereka dalam catatan bersejarah, sementara banyak catatan sampai hari ini yang memiliki kekurangan.

Zheng He (1371-1435 M), bernama asli Ma Sanbao, adalah seorang pelaut terkenal dan diplomat muslim dari Dinasti Ming. Ia dilahirkan dari keluarga aristokrat terkemuka yang telah menjadi muslim dari generasi ke generasi. Kakeknya Char Midina adalah keturunan kaum bangsawan dari Dianyang dalam Dinasti Yuan, dan ayahnya Milijin kemudian menggantikannya sebagai bangsawan dari Dianyang. Ayah dan kakeknya telah melakukan ibadah haji ke Makah. Mereka mendapatkan kehormatan dipanggil Haji Ma. Pada tahun ke-14 Kaisar Hong Wu, ketika pasukan Ming diperintahkan oleh Lan Yu dan Mu Ying menyerang Yunnan yang kemudian berada di bawah kekuasaan bangsawan Yuan, Zheng He ditangkap dan dikirim ke Nanjing. Kaisar Zhu Yuanzhang memberikannya (Zheng He) pada Zhu Di, seorang pangeran dari keluarga Yan, sebagai seorang kasim. Dalam Pertempuran Jingnan, pertempuran perebutan takhta antara Zhu Di dan Zhu Yun, Zheng He memberikan jasanya yang luar biasa dengan kebijaksanaan dan taktik. Zhu Di sangat menghargai jasa Zheng He dan menempatkannya dalam posisi penting. Pada tahun ke-2 Kaisar Yong Le (1404 M), Zhu Di, yang telah mengambil alih takhta, gelar Zheng diberikan kepada-

nya sebagai nama keluarganya dan menyebutnya Zheng He. Belakangan, ia dipromosikan menjadi komandan pasukan bersenjata di Nanjing.

Untuk menunjukkan kekuatan dan pengaruh dari Dinasti Ming serta untuk menarik upeti dari suku-suku asing, Kaisar Zhu Di (menduduki takhta 1402-1424 M) memutuskan untuk mengirimkan armada besar dengan misi diplomatik kepada negara-negara di Pasifik dan Samudra India. Dalam tahun ke-3 Kaisar Yong Le (1405 M. Yong Le adalah gelar pemerintahan Kaisar Zhu Di), pelayaran pertama diluncurkan dengan Zheng He sebagai duta besar dan Wang Jinghong sebagai wakilnya. Pada tahun ke-8 Kaisar Xuan De (1433 M), dalam kurun waktu 28 tahun, Zheng He telah melakukan tujuh kali pelayaran ke Pasifik dan Samudra India, memimpin armada kapal terbesar di dunia, dengan 27.000 penumpang, termasuk tentara, pelaut, pekerja, penerjemah, dan dokter. Menurut "Sejarah dari Dinasti Ming", kapal terbesar dari armada tersebut panjangnya 44,4 zhangs (sekitar 148 meter), lebarnya 18 zhangs (sekitar 60 meter), dengan 9 tiang dan 12 layar. Kapal-kapal ini terisi penuh dengan barang-barang berharga dan produk-produk

Seperangkat perangko yang mengingatkan pada seorang pelaut Muslim, Zheng He

terkenal dari Cina, seperti emas, perak, sutra, porselen, barang-barang besi, kain, teh, ukiran giok, dan koin perunggu dari Dinasti Ming. Mereka melakukan perdagangan dengan masyarakat lokal di manapun mereka pergi. Meliputi jarak total lebih dari 70.000 kilometer, Zheng He mengunjungi lebih dari 30 negara di Asia Tenggara, Samudra Hindia, Teluk Persia, Laut Merah dan pantai timur Afrika. Di antara negara-negara dan tempat-tempat dia berkunjung, negara-negara Islam adalah termasuk: Jawa, Malaysia, Brunei, Filipina, India, Iran, Yaman, Oman, Somalia, Kenya, Saudi Arabia, Bangladesh, dan Mesir. Para penerjemah kapal, seperti Ma Huan, Guo Chonli, Fei Xin, Ha San dan Sha Ban mereka semua adalah muslim.

Pada tahun ke-8 kaisar Xuan De (1433 M), ketika Zheng He melakukan pelayaran ketujuh sejauh Jeddah di pantai timur Laut Merah, ia mengirim 7 orang pelaut termasuk penerjemah penganut Islam, ke Makah untuk haji, dan mereka telah menggambar ka'bah dan membawa gambarnya ke Nanjing. Zheng He juga membuat peta navigasi pelayaran, menandai secara rinci program pelayaran yang mereka lalui, situasi geografis pantai dan pelabuhan-pelabuhan di negara-negara yang mereka layari, terumbu-terumbu terendam, wilayah-wilayah dangkal, pulau-pulau, gunung-gunung, dan medan-medan pantai. Ini adalah peta dunia pertama geografi laut di Cina. Ma Huan, Fei Xin dan Gong Zhen yang berlayar dengan Zheng He merinci apa saja yang mereka lihat dan dengar selama perjalanan mereka di buku "Ying Ya Sheng Lan" (pemandangan indah di lautan jauh), "Xing Cha Sheng Lan" (pemandangan indah yang terlihat dalam pelayaran) dan "Xi Yang Fan Guo Zhi" (negara-negara di Pasifik dan Samudra India) sebagai karya mereka masing-masing. Mereka mencatat gunung-gunung, sungai-sungai, iklim-iklim, produk-produk, struktur sosial, politik, agama-agama, dan

tradisi-tradisi dari berbagai negara dan tempat di Asia dan Afrika yang telah mereka dapat. Buku-buku ini memiliki nilai dokumenter yang sangat penting bagi kita hari ini.

Ketujuh pelayaran Zheng telah membuka rute laut ke Afrika timur melintasi Samudra Hindia, mempromosikan pertukaran ekonomi dan budaya antara Cina dan negara-negara asing, dan meningkatkan kontak persahabatan antara rakyat Cina dan Asia serta negara-negara Afrika. Setelah pelayaran diplomatik Zheng, lebih dari 30 negara Asia dan Afrika mengirimkan utusan untuk mengunjungi Cina, di antaranya terdapat 10 raja. Sebagai contoh, pada 1417 M. Raja Sulu (Filipina sekarang), seorang muslim, datang untuk mengunjungi Cina dan kemudian meninggal di Cina dan dimakamkan di Dezhou, Provinsi Shandong. Di Asia Tenggara masih ada beberapa peninggalan yang ditinggalkan oleh Zheng He. Makam yang menggambarkan pengaruh pribadinya terletak di selatan kaki Gunung Niushou di Kapupaten Jiangning, Nanjing. Orang menyebutnya Ma Hui Hui Mu (makam Hui Hui Ma) karena nama keluarga asli Zheng adalah Ma, dan ayahnya yang bernama Ma Hama disebut Haji Ma. Gunung di mana makamnya terletak disebut gunung Hui Hui.

Dalam waktu yang singkat etnis Hui Hui mengalami proses perpindahan besar-besaran ke Nanjing pada awal Dinasti Ming, dan diikuti oleh penyebaran besar-besaran segera setelahnya. Beberapa Etnis Hui Hui yang pergi bersama dengan tentara penaklukan ke barat, beberapa dari mereka pindah ke Beijing bersama dengan Kaisar Yong Le, dan yang lainnya selalu bergerak seiring pemindahan ibu kota dari Nanjing ke Beijing. Beberapa Etnis Hui Hui yang sekarang tinggal di Gansu, Qianghai, Guangxi, Yunnan dan Hunan mengatakan bahwa nenek moyang mereka awalnya tinggal di Nanjing, dan pindah ke tempat ini karena berbagai alasan di atas selama Dinasti Ming.

Pertemuan keluarga besar di Nanjing dan penyebaran besar-besaran tersebut adalah pengalaman penting Etnis Hui Hui pada masa awal Dinasti Ming untuk penyebar luasan Islam, terutama ke tempat-tempat Islam yang tidak pernah disentuh pada masa Dinasti Yuan. Sebagai dampaknya populasi muslim di Nanjing meningkat, dan menjadi kota tempat tinggal umat Islam yang paling intensif di pantai tenggara Cina.

Bab 2
NASIONALISASI ISLAM DI CINA

A. Sepuluh Kelompok Minoritas dan Dua Sistem

Pengaruh Islam telah berkembang dan menyebar luas di Cina sejak Dinasti Tang (618-907 M), Dinasti Song (960-1279M), Dinasti Yuan (1206-1368 M) dan awal Dinasti Ming (1368-1644 M). Pada masa pertengahan Dinasti Ming, beberapa perubahan mendasar terjadi yang memengaruhi perkembangan dan penyebaran Islam di Cina. *Pertama*, perubahan status politik Etnis Hui Hui, ada pengurangan orang-orang yang memegang peraturan dari orang-orang yang menjadi kelas tertinggi kedua dalam Dinasti Yuan. *Kedua*, para penguasa Ming menerapkan kebijakan mendukung pertanian dan membatasi perdagangan yang menyebabkan penurunan ekonomi dan status sosial mereka. *Ketiga*, struktur distribusi penduduk Etnis Hui Hui ditandai dengan "kecilnya pemusatan dan besarnya penyebaran" menghalangi kontak antara masyarakat di tempat yang berbeda-beda.

Selain itu, Dinasti Ming menggalakkan program asimilasi nasional yang luas dan meletakkan batasan pada perkawinan dalam ras yang sama. Ini memaksa Etnis Hui

Hui menggunakan bahasa Tionghoa, dan membuat bahasa nasional mereka secara bertahap kehilangan nilai dalam praktik. Keempat, berbagai Jiao Fang (permukiman muslim) yang muncul seiring perkembangan Islam di Cina mulai memainkan peranan penting pada saat itu. Mereka mengumpulkan Etnis Hui Hui yang tersebar menjadi kelompok dengan fitur yang serupa, dan dengan keyakinan Islam dan tradisi-tradisi yang menjadikan mereka sebuah komunitas nasional baru yang memiliki nilai-nilai bersama, etika, dan adat istiadat.

Dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas, komunitas Hui Hui di Cina berkembang menjadi sepuluh kelompok etika dan dua sistem: etnis Uighur, etnis Etnis Kazak, etnis Etnis Khalkha, etnis Uzbek, etnis Tajik dan etnis Tatar yang hidup terpusat di Daerah Otonomi Xinjiang Uighur, dan etnis Huis, etnis Etnis Sala, etnis Dongxiang dan etnis Bao'an hidup terpusat di pedalaman Cina.

◎ Yili Mosque in Xinjiang.
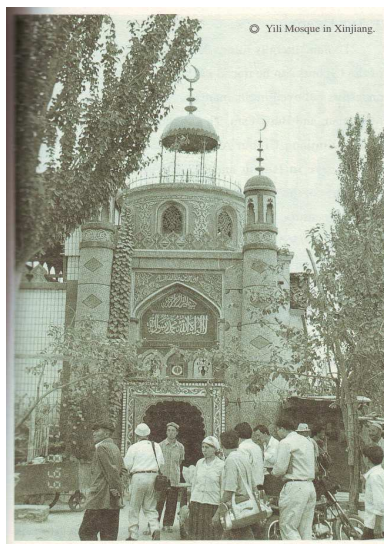
Masjid Yili di Xinjiang

1. Bangsa (Etnis) Uighur

"Uighur" secara harfiah berarti "bersatu" atau "sekutu". Asal-usul etnis Uighur dapat ditelusuri kembali ke abad ke-3 SM, nenek moyang mereka percaya pada Shamanisme, Manicheism, Nestorianisme, Mazdaisme dan Buddhisme. Uighur menyebar di Daerah Otonomi Xinjiang Uighur, sementara sebagian kecil tinggal di Provinsi Hunan dan Henan. Populasi Uighur terkini adalah sekitar 7,2 juta. Pada pertengahan abad ke-10, Islam diperkenalkan ke Xinjiang oleh Satuk Boghra (910-956 M), seorang khan dari Dinasti Karakitai yang memeluk Islam. Kashgar, Yirqiang dan Kuche masing-masing menjadi salah satu wilayah Islam secara berurutan. Setelah abad ke-14 Islam menyebar ke utara Xinjiang, dan pada abad ke-16, seluruh daerah tersebut menjadi Islam. Masjid Eidkah di Kashgar, Tempat Ziarah

Warna-warni furnitur dan dekorasi di rumah salah seorang Muslim Uighur

dari Afaq Khwadja, makam Raja Uighur di Hami dan Menara Emin di Turufan semuanya merupakan konstruksi Islam yang berasal dari periode awal. Kaum muslim Uighur adalah kaum yang ramah dan mahir menyanyi serta menari. Mereka memiliki karya rakyat yang indah, termasuk puisi epik "Fu Le Zhi Hui" (kebijaksanaan dan kebahagiaan) dan musik serta tarian divertimento "Er Shi Mu Ka Mu" (dua belas Mukam) masih populer sampai saat ini. Uighur bergerak di bidang pertanian, sangat berpengalaman dalam berkebun dan menanam kapas. Mereka juga mahir menenun karpet, topi Uighur dan membuat pisau.

2. Bangsa (Etnis) Kazak

Enis Kazak menyebar di sekitar Yili, Tacheng dan A'ertai di Daerah Otonomi Uighur Xinjiang dengan populasi 1,2 juta. Etnis ini adalah merupakan penggabungan dari beberapa kelompok minoritas kuno yang tinggal di utara Cina. Pada pertengahan abad ke-15 ketika pemerintahan Khan Kazak didirikan, etnis Kazak muncul sebagai kelompok etika. Islam diperkenalkan lebih awal ke seluruh wilayah Kazak, dan menyebar luas setelah abad ke-18. Doktrin Islam ditulis dalam "Tou Ke Corpus Juris", para juris korpus nasional Etnis Kazak. Di sana muncul sejumlah Mullah Kazak dalam sejarah dan para sarjana yang fasih dalam kedua bidang Islam dan

Perempuan dan anak-anak Muslim Kazak (salah satu etnis keturunan Kazakhtan di Cina/Mongolia) yang tinggal di pegunungan Tianshan

Arab. Para orang Kazak yang kaya berhubungan dengan cerita rakyat, dengan epos yang beredar "Alpamis", "Kobuland", "Saleh dan Saman". Mereka menyukai musik, dan mahir menyanyi dan menari. Donbura (tambur) adalah instrumen perwakilan musik mereka. Para Etnis Kazak bergerak di bidang peternakan, sebagian di bidang pertanian, dan beberapa dari mereka ada yang bergerak di bidang industri dan perdagangan.

3. Etnis Khalkha

Etnis Khalkha juga merupakan kelompok etnis kuno yang hidup di Daerah Otonomi Xinjiang Uighur, mereka bergabung dengan warga Uighur, etnis Kazak dan bangsa Mongol serta bekerja sama dengan tentara Dinasti Qing untuk memelihara persatuan Cina dan menundukkan pemberontakan dari Khwaja Tua dan Kwaja Muda. Mereka hidup di

Kaum Muslim Khalkhas yang terampil bernyanyi dan berdansa

Ke'erlesu wilayah bagian otonom di Xinjiang dengan populasi 140.000 orang. Mereka bergerak dalam bidang peternakan dan sebagian di bidang pertanian. Mereka memiliki cerita rakyat yang sangat indah, legenda dan ungkapan yang tajam dengan karakteristik nasional yang unik. Epik terkenal puisi "Manas" adalah harta seni rakyat mereka. Para wanita etnis Khalkha sangat mahir dalam kerajinan bordir, karpet, dan produksi lukisan dinding.

4. Etnis Uzbek

Orang-orang Uzbek yang tersebar di berbagai tempat, seperti Urumchi, Kashgar, Tacheng, dan Yining di daerah otonomi Xinjiang Uighur, dengan populasi sekitar 15.000. Pada sekitar abad ke-15, mereka menetap di Cina dan memeluk Islam. Mereka menggunakan huruf fonetik (bunyi bahasa dan cara pengucapannya) berdasarkan bahasa Arab, yang membuat mereka lebih mudah untuk mempelajari Islam. Para Uzbek telah membangun beberapa masjid besar di Kashgar, Shache, Yili dan Qitai. Sebagian besar etnis Uzbek, terlibat dalam perdagangan. Orang-orang Uzbek di Xinjiang selatan sangat terampil di bidang tenun sutra sementara yang di Xinjiang utara mahir dalam bidang peternakan.

Sebuah keluarga Uzbek yang tinggal di lembah sungai Yili

5. Bangsa (Etnis) Tajik

Etnis Tajik berasal dari Eropa, memiliki populasi sekitar 33.000. Mereka terkonsentrasi di distrik otonomi Tashkurkan

Tajik, sebelah timur Pamir, dan sebagian tinggal di Shache, Zepu, Yecheng dan Aketao. Pada abad ke-11, nenek moyang mereka berubah menjadi sekte Syi'ah Ismailiah. Etnis Tajik bergerak di bidang peternakan dan pertanian. Mereka memiliki sastra dengan tradisi bersejarah yang panjang. "Shah Nameh" (kitab raja-raja) oleh Firdawsi penyair klasik Persia yang terkenal masih tersebar di antara mereka. Sebagian etnis Tajik hidup di dataran tinggi, karya sastra mereka selalu memiliki perhatian pada burung elang.
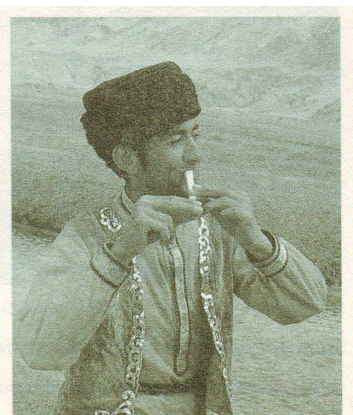
Pemuda Tajik sedang memainkan alunan nada untuk kehidupan yang baru

6. Etnis Tatar

Etnis Tatar adalah keturunan beberapa suku pengembara Turki yang tunduk pada kekaisaran sistem Khan Turki selama Dinasti Tang. Sekitar tahun 1820 dan tahun 1830, mereka berpindah ke Xinjiang dari perbatasan Sino-Rusia. Sebagian besar etnis Tatar adalah pengusaha, sementara beberapa yang lain bergerak di bidang pendidikan Islam di tempat-tempat seperti Yining dan Tacheng. Populasi dari etnis Tatar 5.000-6.000. Mereka yang tinggal di kota bergerak di bidang bisnis, perawatan kesehatan, dan pendidikan, sementara yang tinggal di daerah pedesaan terlibat dalam bidang pertanian, khususnya peternakan lebah. Para etnis Tatar relatif berpendidikan tinggi dengan persentase intelektualitas tertinggi di antara semua etnis di Cina. Sekolah etnis Tatar di Yining merupakan sekolah tipe awal etika baru.

Sebuah keluarga dari Tatar sedang berkumpul

Karya-karya sastra dari Tatar dicirikan oleh pengaruh dari Uighur, Rusia dan Uzbekis. Mereka mahir menyanyi dan menari, memiliki banyak jenis alat musik.

7. Etnis Hui

Nenek moyang etnis Hui adalah para utusan muslim Arab dan muslim Persia, para pedagang dan para pelancong yang datang dan menetap di Cina dalam periode Dinasti Tang dan Dinasti Song yang pertama kali membawa Islam ke Cina. Pada awal awal abad ke-13, banyak orang dari Asia Tengah datang ke Cina bersama dengan tentara Mongol. Mereka tersebar di seluruh wilayah Cina sebagai pasukan garnisun, perajin, pedagang atau ulama, yang kemudian disebut Hui Hui. Etnis Hui mulai menggunakan bahasa Tionghoa sejak masa Dinasti Ming, tapi para Imam masih berbicara dengan bahasa Arab ketika memimpin pelayanan keagamaan, dan tradisi ini tetap dipraktikkan sampai sekarang. Etnis Hui bisa dibedakan dari etnis Han dalam berpakaian. Etnis Hui di pedesaan hidup di bidang pertanian dan mengambil industri

Acara pernikahan suku Hui

perdagangan dan industri kerajinan sebagai sampingan, sementara yang tinggal di kota-kota terlibat dalam usaha kecil seperti catering perdagangan dan pengolahan mantel.

Etnis Hui memiliki populasi 8,6 juta, menjadi salah satu kelompok minoritas dengan jumlah penduduk dan cakupan terbesar. Mereka tersebar hampir di setiap wilayah provinsi, kota, dan daerah otonom, sementara banyak lagi yang terkonsentrasi di Daerah Otonomi Ningxia Hui, Provinsi Qinghai, Provinsi Gansu, Provinsi Shaanxi, Daerah Otonomi Xinjiang Uighur, Provinsi Yunnan, Provinsi Hebei, Provinsi Henan, Shandong Provinsi dan Daerah Otonom Mongolia Dalam. Ada satu daerah otonom, yaitu Daerah Otonomi Ningxia Hui, dua wilayah bagian otonom dan sebelas kabupaten otonom untuk etnis Hui di seluruh negeri.

8. Etnis Sala

Para Etnis Sala tinggal di Kabupaten Otonomi Xunhua Sala, Provinsi Qinghai, dengan populasi 900.000. Mereka memiliki bahasa mereka sendiri sebagai bahasa nasional,

tetapi tidak ada bahasa tulis. Nenek moyang mereka adalah cabang dari etnis Saruk yang hidup di abad ke-13, berada di wilayah barat Turki suku Oguz di Samarkand. Seorang kepala suku bernama Kharmang memimpin klan laki-laki pemeluk Islam ke arah timur Xunhua, Qinghai, dan menetap di sana serta hidup dan menikah dengan orang Tibet lokal dan etnis Han, melakukan pembauran, dan menjadi sebuah kelompok etnis. Orang-orang Sala terlibat dalam bidang pertanian, bidang peternakan dan berkebun sebagai industri sampingan. Perjalanan mereka telah diabadikan dengan cerita rakyat yang indah. Duiwina (permainan unta), permainan tradisional yang menunjukkan bagaimana nenek moyang mereka datang ke Xunhua dari Asia Tengah, sangat populer di kalangan etnis Sala.

9. Etnis Dongxiang

Etnis Dongxiang tinggal di Kabupaten Otonomi Dongxiang di wiayah bagian Linxia dari Provinsi Gansu dengan populasi 370 ribu. Sosok utama asal etnis mereka adalah Se Mu (salah satu dari empat kelas di mana penduduk Cina dibagi pada masa Dinasti Yuan, termasuk sekutu Asia Tengah dari bangsa Mongol, sebagian besar lainnya adalah etnis Uighur dan Turki), yaitu mereka yang datang dengan tentara Mongol ke Cina di abad ke-13 dan menetap di Dongxiang. Dalam darah mereka juga memiliki keterkaitan dengan etnis Hui, bangsa Mongol dan Etnis Han. Di sana relatif lebih banyak terdapat sekte dan kelompok Menhuan (sekte sufi di Cina) di antara etnis Dongxiang yang masing-masing memiliki masjid sendiri. Doktrin dan tradisi masing-masing sekte dan Menhuan sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan keseharian dari etnis Dongxiang. Mereka masih melestarikan transkrip Al-Qur'an yang dibawa dari Asia Tengah oleh nenek moyang mereka. Para lelaki Dongxiang

Kaum muslim Dongxiang sedang menggoreng Pai

terlibat dalam pertanian. Mereka masyhur dalam cerita rakyat dengan epos "Miraqah and Girl Mazhilu" (Kaca dan Gadis Mazhilu) dan" E PuTao Er "(ngengat anggur). Sebagaimana etnis Hui, etnis Dongxiang juga gemar bernyanyi Hua'er (sejenis lagu rakyat, populer di Gansu, Qinghai, dan Ningxia).

10. Etnis Bao'an

Etnis Bao'an juga disebut etnis Hui Bao'an Hui. Mereka memiliki bahasa nasional dialog mereka sendiri, tetapi tidak ada bahasa tulis. Mereka terkonsentrasi di wilayah Jishishan di Wilayah Bagian Linxia dengan populasi 15.000. Nenek moyang mereka adalah bangsa Mongol dan Etnis Hui Hui di Asia Tengah yang datang ke Cina di sekitar periode akhir dari Dinasti Yuan dan awal Dinasti Ming. Mereka pada awalnya dikirim ke perbatasan sebagai pasukan bersenjata di Lidah, Qinhai dan menetap di sana dan menikah dengan orang Tibet lokal dan Etnis Han, dan akhirnya menjadi

Pisau sabuk yang indah buatan Muslim Bao'ang

sebuah kelompok etnis. Ada masjid di setiap desa di mana etnis Bao'an tinggal. Mereka memiliki kebiasaan mirip dengan Etnis Hui, etnis Dongxiang dan etnis Sala. Etnis Bao'an tinggal di wilayah pertanian, dan produk pisau Bao'an merupakan industri kerajinan tradisional mereka. Mereka berpakaian sama dengan kehidupan Etnis Hui di barat laut.

Kesepuluh kelompok minoritas di atas adalah mereka yang menjadikan Islam sebagai keyakinan nasional agama mereka sebagai anggota bangsa Tionghoa tanpa terkecuali. Dengan menggabungkan Islam dengan tradisi nasional dan budaya mereka, mereka telah membuat budaya Islam Cina lebih beragam. Ini fenomena baru dari budaya agama yang telah menaikkan tingkat perhatian yang ketat di antara para ilmuwan sosial baik dalam maupun luar negeri.

Untuk menyesuaikan diri dengan budaya Tionghoa, para muslim di Cina berkembang menjadi sepuluh kelompok etnik dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Kaum muslimin dari Etnis Hui, Etnis Sala, Etnis Dongxiang, dan Etnis Bao'an adalah keturunan para pedagang yang datang ke Cina melalui Jalur Sutra baik melalui jalur darat maupun jalur laut, dan para prajurit dan perajin yang datang ke daratan dengan tentara Mongol atau kaum muslim yang bermigrasi dari Wilayah Barat. Mereka juga tinggal di Cina karena tertarik dengan bidang bisnis atau susunan masyarakat di komunitas seagama, kawin campur dengan kelompok etnis lainnya dan berbaur. Islam, sebagai gaya hidup dan kepercayaan, telah menyebar ke berbagai tempat dengan cara damai bersama dengan gerakan kaum muslimin dari satu tempat ke tempat lainnya. Islam memainkan peran yang sangat penting dalam kelahiran kebangsaan di atas dan merupakan faktor utama dalam pembangunan mereka. Di antara Etnis Hui, Etnis Sala, Etnis Dongxiang, dan Etnis Bao'an, Etnis Hui memiliki populasi dan cakupan wilayah terbesar, serta mobilitas tertinggi. Sesudah masa Dinasti Ming (1368-1644 M), di enam wilayah utama bermunculan Etnis Hui yang tinggal dalam komunitas seagama, yang

Handicraft yang indah buatan muslim China

dikenal di wilayah selatan Sungai Yangtze berpusat di Nanjing dan Suzhou, Gan Ning Qing (Gansu, Ningxia dan Qinghai) wilayah dengan Hezhou, Didao dan Xining sebagai pusatnya, Guanzhong (Shaanxi) daerah dengan Chang'an sebagai pusat, daerah Yunnan, Ji Lu Yu (Hebei, Shandong, dan Henan) daerah dengan Beijing sebagai pusat dan daerah lain.

Etnis Uighur, Etnis Kazak, Etnis Khalkha, Etnis Uzbek, Etnis Tajik, dan Etnis Tatar hidup terutama di Daerah Otonom Xinjiang Uighur. Ini adalah wilayah dengan area yang luas, banyak kelompok etika dan banyak agama. Xinjiang adalah daerah yang berhubungan dengan negara-negara Islam tetangga dalam banyak aspek, seperti asal etnis, agama, ekonomi, budaya, dan adat istiadat, tetapi tidak pernah memisahkan diri dari otoritas sentral dalam cara apa pun. Hubungan ini terjalin melalui berbagai cara, seperti dakwah, perang agama terhadap Buddhisme dan dukungan politik, di sinilah Islam menyebar. Dibandingkan dengan tempat-tempat Etnis Hui dan kehidupan bangsa lain, kondisi, metode, dan manifestasi untuk penyebaran dan pengembangan Islam sama sekali berbeda di sini karena beberapa hal.

Pertama, kenaikan dan penurunan Khwaja Ishan (Khwaja; sebuah keluarga besar di Xinjiang. Ishan; sebuah sekte Islam di Xinjiang) merupakan kekuatan yang memberikan pengaruh langsung pada rezim di Xinjiang dalam mempraktikkan sistem yang menggabungkan agama dengan politik. Sekitar abad ke-13, keturunan Shuzauddin, seorang mullah di Bukhara diasingkan ke Karakorum oleh Genghis Khan, dan nenek moyang Mullah Khwaja Osiddin datang ke Luobu Quetai (daerah yang terletak antara Turufan dan Yutian) untuk menyebarkan doktrin Ishan. Dalam beberapa tahun kemudian, kekuasaan Khwaja-Ishan terus tumbuh, dan secara bertahap berkembang dari sebuah kekuasaan agama menjadi sebuah rezim sekuler, yang terus berkembang sampai

Xinjiang disatukan kembali oleh Dinasti Qing. Dibandingkan dengan orang Tionghoa pedalaman kondisi ini merupakan prasyarat yang sama sekali berbeda bagi keberadaan Islam dan pembangunan.

Kedua, program ibadah Khwaja-Ishan mencapai kemenangan. Keluarga Khwaja menikmati status Ishan, sementara Ishan menanggung identitas Khwaja. Karena dukungan kuat dari keluarga Khwaja, sebagai hasilnya Ishan memperoleh pengembangan penuh di Xinjiang dan lebih banyak menerima kekuasaan sekuler dan Islam diperbolehkan untuk melakukan penetrasi pada semua aspek kehidupan sosial Uighur. Pada abad ke-15 sampai abad ke-17, Ishan menjadi pilar utama sistem budak yang dipraktikkan di wilayah Uighur. Sebagai isi utama dari ibadah Khwaja-Ishan, membangun dan memuja Mazar (makam) mencapai kemenangan di sini. Xinjiang dikenal di dunia Islam untuk makam-makam dengan jangkauan yang luas, jumlah yang besar dan keragaman yang menakjubkan, serta untuk legenda mistis dari orang yang terkubur dan isi rumit ibadah penziarahan. Ibadah suci Khwaja-Ishan dikombinasikan dengan ibadah penziarahan, membangun sebuah kuil penziarahan dan situs keagamaan yang penting. Meskipun demikian, alasan sebenarnya mengapa mereka melakukan ini adalah hanya untuk mendorong orang-orang beriman untuk membayar kekuatan persembahan pada kehidupan Khwaja Ishan dan mencapai kepentingan ekonomi dan politik mereka yang sebenarnya. Saat itu dalam keadaan tersebut kekuasaan Khwaja-Ishan bersifat sekuler dan feodalistik.

Ketiga, pendidikan agama mencapai perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada awal abad ke-10, lembaga pendidikan tinggi Islam pertama dalam sejarah Islam Tiongkok didirikan di Kashgar. Pada dinasti selanjutnya, 10 perguruan tinggi Islam dibangun dan beberapa bangunan

bersejarah yang telah tua direnovasi. Lembaga-lembaga pendidikan ini adalah program skala besar yang menawarkan program-program studi, seperti bahasa Arab, bahasa Persia, penjelasan (tafsir) Al-Qur'an, pokok-pokok agama (ushuluddin), hukum Islam, sejarah Islam, logika, tata bahasa Arab, puisi-puisi sufisme, dan karya-karya filsuf Islam. Sebagai hasilnya, banyak profesional agama dan ahli bahasa klasik dilahirkan dalam lembaga-lembaga tersebut dan pengaruh Islam terus berkembang.

Selama jangka waktu ini, Raja Hami dan keluarganya mempraktikkan administrasi keagamaan berkala selama muslim Uighur di wilayah kekuasaannya, mirip dengan rezim Khan dan Khwaja Ishan.

Sesudah Tuhiru Timur dan 160.000 budak Mongolnya memeluk Islam, semua Khan setelah dia adalah muslim. Mereka secara paksa mengeluarkan agama-agama lain keluar dari Turufan dan Islam menduduki dunia rohani etnis Uighur. Pada awal abad ke-16, Islam telah mengambil posisi dominan di Hami, melambangkan bahwa seluruh bangsa Uighur di Xinjiang telah menerima dan memeluk Islam. Setelah masa pertengahan dan akhir masa Dinasti Ming, beberapa masyarakat seperti Etnis Kazak di sebelah utara Gunung Tianshan satu demi satu menerima Islam.

Dua sistem Islam di Cina (Islam di pedalaman dengan Etnis Hui sebagai wakilnya dan Islam di Xinjiang dengan etnis Uighur sebagai wakilnya) berbeda jauh satu sama lainnya selama periode awal. Hingga pertengahan dan akhir Dinasti Qing, sebagai kebijakan pemisahan agama dari politik itu dimasukkan ke dalam praktik, dua sistem tersebut cenderung untuk berkembang dalam persaingan satu sama lain. Seperti banyaknya Etnis Hui yang berpindah ke Xinjiang sebagai pasukan angkatan bersenjata atau sebagai migran, dan kontak

ekonomi antara daerah pertanian di Xinjiang selatan dengan daerah penggembalaan di Xinjiang utara menjadi lebih dekat, ekonomi mereka cenderung tumbuh pada kecepatan yang sama. Sebagaimana Islam itu sendiri berubah dan agama menjadi terpisah dari politik, fungsi syari'at (hukum Islam) berubah juga. Sebagai akibat menurunnya kekuatan Khwaja-Ishan, perbedaan antara beberapa sekte utama lenyap, dan orang-orang seperti etnis Uighur menjadi muslim, dua sistem Islam di Cina cenderung identik dalam pola sekte di awal abad 20.

Tentu saja, Islam di kedua wilayah Xinjiang dan pedalaman akan terus berkembang dengan cara mereka sendiri, demikian juga sejauh pengaruh faktor-faktor yang relatif stabil, seperti latar belakang etnis dan geografis yang bersangkutan.

Bazar kaum Muslim yang ramai di Xinjiang

B. Kelahiran dan Pertumbuhan Sekte-sekte dan Menhuan (Sekte Sufi di Cina)

Sebelum masa transisi antara Dinasti Qing dan Dinasti Ming (pertengahan abad ke-17), kaum muslim di Cina berasal dari sekte Sunni, kecuali orang-orang Tajik dari sekte Syi'ah dan sebagian kecil etnis Uighur yang percaya Itsna Ashariyyah. Adapun aliran-aliran yang mereka ikuti, kecuali beberapa di Xinjiang adalah pengikut Syafi'iyah, sisanya adalah dari Hanafiyah. Dalam periode transisi antara Dinasti Ming dan Dinasti Qing, sebagaimana sufisme yang diperkenalkan ke Cina, banyak sekte independen dan Menhuan yang muncul dan tumbuh cepat satu demi satu, antara lain tiga sekte, yaitu Qadim, Ikhwan, dan Xidaotang, dan empat Menhuan, yaitu Kubrawiyyah, Qadiriyyah, Khufiyyah, dan Jahriyyah adalah pemilik pengaruh terbesar.

Qadim, yang berarti "sekte tradisional", merupakan sebuah sekte Islam di Cina yang telah menyebar sejak lama dan meluas serta memiliki lebih banyak pengikut dan pengaruh yang lebih besar daripada sekte-sekte lainnya. Dinamakan qadim karena mematuhi pengajaran dan upacara-upacara yang telah dipraktikkan selama beberapa generasi sejak Dinasti Tang dan Dinasti Song. Qadim adalah Sunni. Sekte ini mendasarkan pemikiran keagamaannya pada Al-Qur'an dan secara ketat mematuhi "Enam Keyakinan", "Delapan Ultimatum Prinsipil" dan upacara tradisional serta norma-norma. Sekte ini memegang sikap menghormati dan toleransi terhadap sekte-sekte dan aliran-aliran, dan berdampingan secara damai dengan agama lain yang berlaku di Cina. Setelah mengalami proses perkembangan panjang pada masa Dinasti Song, Dinasti Yuan, Dinasti Ming dan Dinasti Qing, sekte Qadim telah menjadi sekte utama Islam di Cina, yang unik dalam gayanya sendiri. Sekte Qadim dipengaruhi oleh Syi'ah sampai batas tertentu meskipun selalu

berjalan pada jalannya sendiri-sendiri. Sekte ini mengambil tharîqah yang dipraktikkan oleh Sufisme sebagai Tathawwu' (ibadah pelengkap), tidak menyembah orang-orang suci dan makam mereka, namun di sisi lain juga tidak tegas menentang semua itu. Pada aspek etika dan kebiasaan, pada sekte Qadim ini ada beberapa hal yang dipinjam dari budaya Etnis Han.

Ikhwan, yang secara harfiah berarti persaudaraan, juga disebut Ahl al-Sunni (sebuah sekte patuh pada Al-Qur'an) dan sebagian besar sekte lainnya menyebutnya Sekte Baru. Sekte Ikhwan didirikan oleh Ma Wanfu, seorang imam Dongxiang terkenal di Hezhou (sekarang wilayah bagian Linxia Hui di Gansu), pada akhir abad ke-19. Dalam waktu singkat, beberapa puluh tahun, sekte ini telah berkembang dengan cepat menjadi sebuah sekte baru yang meliputi Gansu, Ningxia dan Qinghai. Sekte Ikhwan mengikut pada ajaran Sunni dan mengikuti madzhab Hanafiyah, mempertahankan bahwa semua etika dan upacara yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits harus dihapuskan. Sekte ini menentang penghormatan makam dan mursyid (pemandu) ibadah, dan pendukung utama berkhotbah dan dakwah harus dilakukan dalam bahasa Tionghoa.

Xidaotang yang sebelumnya juga disebut Jinxingtang. Mendasarkan doktrinnya atas karya-karya beberapa ulama Islam terkenal Tionghoa seperti Liu Zhi dan yang lainnya, sekte ini juga disebut Hanxuepai (sekolah budaya Tionghoa). Sekte ini percaya bahwa hanya dengan menggabungkan Islam dengan budaya Tionghoa, Islam bisa dikembangkan di Cina. Xidaotang didirikan oleh Ma Qixi (1857-1914 M) di sebuah kota kecil bernama Jiucheng di Kabupaten Lintan,

[1] Samar;lirih.

[2] Terang;keras.

Provinsi Gansu. Sekte ini membentuk diri pada ajaran Sunni dan mengikuti ajaran Hanafiyah, dan mengambil karya-karya Liu Zhi dan lain-lain sebagai sumber dakwahnya. Sekte ini juga menggabungkan sesuatu yang sangat penting bagi Maulid Nabi (ulang tahun Nabi Muhammad dan juga hari ketika dia meninggal dunia) dan ulang tahun kematian Ma Qixi, pendiri Xidaotang, tapi tidak membangun makam apa pun untuk para mursyid (pemandu ibadah) setelah Ma Qixi. Sekte ini mempraktikkan sistem dominasi mursyid dengan seorang mursyid sebagai kepala keagamaan dan manajer kehidupan sekuler para pengikut. Para pengikut sekte ini terdiri dari dua kategori: rumah tangga individual dan rumah tangga kolektif. Rumah tangga individual tersebar di seluruh Barat laut Cina, independen dalam perekonomian dan kehidupan, tetapi mereka dapat mencari bantuan dari Xidaotang ketika mereka membutuhkan. Rumah tangga kolektif terkonsentrasi di rumah Xidaotang terletak di kabupaten Lintan dan terlibat dalam usaha pertanian, kehutanan, peternakan, dan perdagangan secara kolektif. Sekte ini selalu menyerukan panggilan untuk mengejar pengetahuan, mendorong semua anak laki-laki dan perempuan usia sekolah dalam Xidaotang sendiri dan dari semua etnis lokal untuk mengikuti sekolah, dan memilih siswa terbaik dalam Xidaotang untuk menerima pendidikan menengah dan tinggi sehingga sebagian besar pengikutnya selalu berpendidikan. Xidaotang adalah sekte keagamaan dan juga komunitas ekonomi khusus.

Menhuan adalah istilah umum untuk semua aliran-aliran sufi dan cabang-cabang mereka yang tersebar di daratan Cina. Sufisme diperkenalkan ke Xinjiang dari Bukhara dan Samarkand di Asia Tengah pada abad ke-17, dan dipisahkan menjadi dua sekte: Baishan (gunung putih) dan Heishan (gunung hitam). Semua aliran-aliran sufi dan cabang-cabang di Xinjiang umumnya disebut Ishan. Sejak abad ke-18M,

aliran-aliran Sufi seperti Kubrawiyyah, Qadiriyyah, Khufiyyah dan Jahriyyah (disebut Empat Menhuan oleh para muslim) diperkenalkan ke Gansu, Ningxia dan Qinghai secara berturut-turut. Dipengaruhi oleh budaya tradisional Tionghoa, kemudian muncul beberapa cabang yang lebih kecil seperti Mufti, Dawantou, Dagongbei, Huasi, dan Guanchuan. Aliran-aliran sufi ini dan cabangnya adalah yang berkembang di wilayah Etnis Hui yang pada awalnya tidak memiliki nama umum sehingga beberapa dari mereka masih terus menggunakan nama sekte dari mana mereka berasal, seperti Kubrawiyyah dan Qadiriyyah. Ada beberapa yang dinamai menurut cara mereka melantunkan nada Dzikir (pujian kepada Allah), seperti *Khufiyyah*[1] dan *Jahriyyah*[2], ada yang dinamai menurut tempat makam pendirinya atau lokasi masjid, seperti Bijiachang dan Baizhuang, ada yang diberi nama dengan nama keluarga terakhir dari pendiri, seperti Xianmen dan Zhangmen, ada yang diberi nama dengan mengacu cakupan keluasan dan besar bangunan dari makam, seperti Dagongbei (makam besar) dan Huasi (masjid kesenangan) dan ada yang

Masjid Xianhe di Yangzhou

dinamai dengan kata pada prasasti yang diberikan oleh pemerintah daerah, seperti Mufti.

Menhuan adalah jenis organisasi yang dikombinasikan dengan mistisisme agama. Aliran ini dibangun atas dasar sosial dan ekonomi tertentu dengan kekuatan terpusat dan pengaruh kedudukan (posisi) penting yang ada di antara Etnis Hui, Etnis Dongxiang, Etnis Sala, dan Etnis Bao'an. Baik Menhuan maupun cabang-cabangnya kemudian bermunculan pada periode yang sama atau dengan cara yang sama. Ketika Sufisme diperkenalkan ke Cina, empat aliran-aliran utama, yaitu Empat Menhuan yang selalu disebut.

Khufiyyah, pengambilan dari bahasa Arab, awalnya berarti "tersembunyi" atau "diam". Aliran ini mendukung nyanyian Dzikir dalam nada rendah, oleh karena itu, diberi nama demikian (khufiyyah). Aliran ini didirikan oleh Muhammad Bahauddin (1381-1388 M) yang tinggal di Asia Tengah, dan berasal dari Naqsyabandiyah. Sekitar abad ke-16, Muhammad Yusuf, cucu Ajaam, memperkenalkan aliran ini ke Xinjiang, dan mengembangkannya menjadi sebuah sekte yang disebut Baishan (gunung putih). Dalam periode waktu yang sama, Ishaq, cucu lain Ajaam, juga datang ke Yirqiang di Xinjing untuk mengembangkan pengaruhnya, dan sekte yang didirikannya disebut Heishan (gunung hitam). Pada abad ke-17, Khufiyyah diperkenalkan ke Gansu, Ningxia dan Qinghai dari Xinjiang dan Arabia. Setelah mengalami dua ratus tahun penyebaran, pengembangan dan peleburan dengan budaya Tionghoa, telah melahirkan banyak cabang. Khufiyyah menaati doktrin ajaran Sunni dan mengikuti pengajaran aliran (madzhab) Hanafiyah.

Qadiriyyah, pengambilan dari bahasa Arab, adalah nama yang diberikan sesuai nama belakang nama pendirinya Abd al-Qadir al-Jilani. Aliran ini muncul pada abad ke-12 di

Baghdad, serta berkembang menjadi salah satu dari masyarakat sufi terbesar. Selama masa awal pemerintahan Kang Xi dari Dinasti Qing, Khwaja Abdullah yang menyatakan diri sebagai keturunan generasi ke-29 dari Nabi Muhammad memperkenalkan Qadiriyyah ke Gansu, Ningxia, dan Qinghai, yang kemudian dipisahkan menjadi tiga sekte kecil: Qimen, Xianmen (yang kemudian dikonversi menjadi Khufiyyah) dan Mamen (didirikan oleh Yunnan Ma). Dalam beberapa tahun kemudian, Qadiriyyah berkembang menjadi banyak cabang yang tidak saling menguasai satu sama lain. Selain tiga sekte Qadiriyyah didirikan oleh Abdullah, ada sekte lain yang didirikan oleh mereka yang pernah belajar di Xinjiang atau Saudi dan menyebar di kampung halaman mereka Qansu dan Qinghai ketika mereka kembali. Qadiriyyah menaati ajaran Sunni dan mengikuti ajaran aliran (madzhab) Hanafiyah.

Jahriyyah, pengambilan dari bahasa Arab, awalnya berarti "terbuka" atau "keras" dan setelah mendapatkan perluasan makna berarti "meneriakkan Dzikir dengan keras". Jadi Jahriyyah juga disebut Sekte Nyanyian Keras. Berlawanan dengan Khufiyyah yang disebut Sekte Nyanyian Rendah. Pada abad ke-16 Jahriyyah diperkenalkan ke Shache dan Kashgar di Xinjiang dari Asia Tengah. Pada tahun 1744 M, Ma Mingxin (1719-1781 M) memperkenalkan aliran ini ke Gansu Ningxia dan Qinghai. Para pengikut Jahriyyah menyebar di wilyah barat laut, dan 13 provinsi, seperti Yunnan, Guizhou.

---

3 Dalam tradisi tarekat, Mursyid biasanya menunjuk seseorang untuk menjadi ketua (Ra'is) komunitas di suatu wilayah sebagai pembantu Mursyid, dan menunjuk beberapa pembimbing (Akhund) kelompok sebagai pembantu Ra'is, dalam memberikan bimbingan dan pelayanan pada anggota tarekat tersebut.
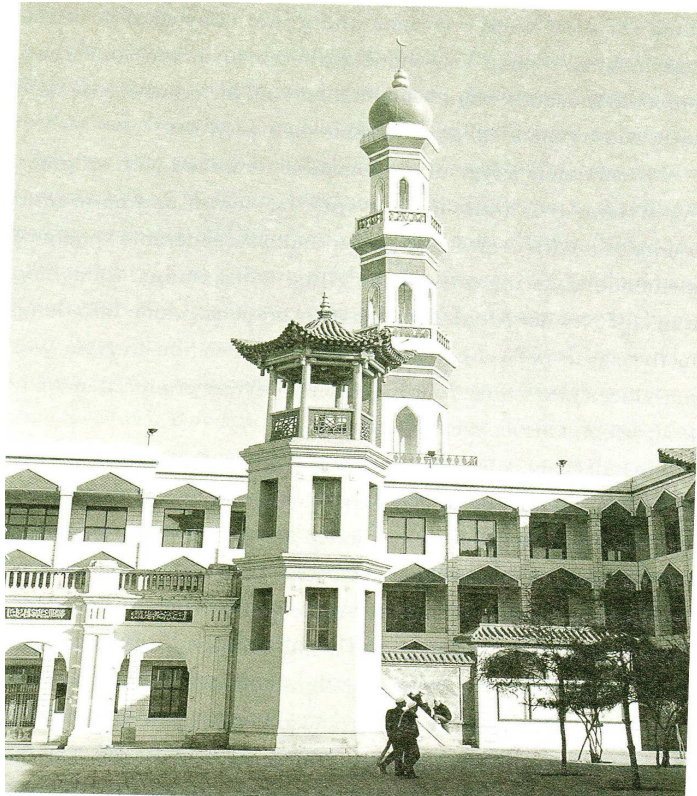
Menara masjid Dongguan di Xining, Qinghai

Pengikut aliran ini sebagian besar di antaranya adalah etnis Donggan (keturunan Etnis Hui yang berimigrasi ke Rusia dan Asia Tengah). Jahriyyah menaati ajaran Sunni dan mengikuti ajaran aliran Hanafiyah.

Kubrawiyyah, pengambilan dari bahasa Arab, berasal dari Masyarakat Kubrawi didirikan oleh Najimuddin Kubrawi seorang filsuf sufi Persia pada abad ke-13. Dalam catatan sejarah orang pertama yang memperkenalkan Kubrawiyyah ke Cina adalah seorang misionaris asing yang bernama Muhaaiddin. Dia datang ke Cina tiga kali, pertama ke Guangdong dan Guangxi, kedua ke Hunan dan Hubei, dan

ketiga ke Gansu. Akhirnya, ia menetap di Dawantou, sebuah desa di Dongxiang, Henzhou, pada periode transisi dari Dinasti Ming dan Dinasti Qing. Dia berganti nama Cina dan bekerja di atas tanah 0,9 hektar yang dipersembahkan oleh penduduk desa, dan pada akhirnya menjadi anggota Etnis Dongxiang. Seiring dengan dia, datang anaknya Ahmad Naqsyiband Junaid Baghdadi, yang menjadi mursyid kedua (petunjuk) dari Kubrawiyyah dan dianut oleh lebih banyak pengikut termasuk sejumlah kecil dari Etnis Han. Kubrawiyyah juga disebut Zhangmen atau Dawantou Menhuan. Aliran ini adalah pengikut Sunni dan mengikuti aliran Hanafiyah.

Meskipun Menhuan berbeda satu sama lain, mereka masih memiliki banyak kesamaan.

1. Mursyid ibadah. Para pengikut memanggil mursyid "Lao Ren Jia" (bentuk hormat yang dialamatkan untuk orang tua) dan mengambil dia sebagai syaikh yang dapat membimbing mereka ke jalan kebenaran, dan bahkan menganggap dia sebagai wali (ditujukan pada seorang master sufi) yang dapat membuat dan mewujudkan berbagai *karamah* (mukjizat). Para pengikut memberikan penghormatan terbesar pada mursyid dan meminta padanya Kou Huan (izin-restu) pada hampir semua urusan, menjadi master dari kedua kehidupan sekuler mereka dan dunia spiritual. Mursyid banyak mendominasi Jiao Fang (komunitas masyarakat pengikutnya) dan menunjuk Ra'is (ketua) dan Akhund (pembimbing) untuk memimpin masjid.[3]

2. Bangunan makam untuk pendiri, penerusnya, anggota keluarga, dan murid-murid yang luar biasa. Setelah pendiri dan penerus dari suatu Menhuan meninggal, para pengikut membangun makam bagi misionaris dari Arab atau Asia

Tengah yang terkait dengan Menhuan mereka. Makam-makam dengan demikian telah menjadi simbol keagamaan untuk Menhuan.

3. Memiliki silsilah yang ketat dan sistematis. Sebuah sistem suksesi garis keturunan yang disebut Silsilah dalam susunan perkembangannya. Tiga jenis suksesi yang diterapkan adalah: oleh keturunan, oleh anggota klan atau oleh orang bijak. Semua Menhuan menganggap begitu pentingnya Silsilah, di sekeliling silsilah tersebut terdapat banyak legenda misterius.

4. Melampirkan pentingnya tharîqah, kesederhanaan keagamaan. Thariqah diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu *Syarî'ah*, sebagai tingkat terendah, adalah dasar melakukan berdasarkan "rukun iman" dan "rukun Islam", *Tharîqah* sebagai tingkat menengah, adalah dari berbagai pertapaan tasawuf, *Haqîqah* sebagai tingkat tertinggi, adalah wilayah spiritual tertinggi di mana seseorang menyerahkan semua keinginan duniawi dan berusaha mencapai suatu keadaan di mana menjadi satu kesatuan dengan Sang Pencipta. Semua Menhuan memiliki praktik pertapaan dengan cara mereka sendiri, dan juga telah menyerap unsur-unsur dari Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme sampai batas tertentu. Hampir semua Menhuan sangat mementingkan nyanyian Dzikir (pujian kepada Allah), kemudian perbedaan Menhuan dapat dibedakan dari nyanyian dan penampilan pakaian misterius yang dikenakan.

Beberapa Menhuan berbeda satu sama lain dalam administrasi. Secara umum, mereka semua mempraktikkan sistem administrasi tiga tingkat, yaitu Mursyid-Ra'is-Akhund. Mursyid adalah pemimpin tertinggi dari semua pengikut baik dalam kehidupan rohani dan kehidupan sekuler, menikmati

status dan penghormatan tertinggi. Ra'is adalah utusan atau perwakilan dari mursyid dikirim ke tempat lain untuk urusan administrasi agama. Hanya mursyid yang berhak untuk menunjuk Ra'is, bahkan otoritas Ra'is harus secara turun-temurun dan diberikan oleh sang mursyid. Unit dasar dari Menhuan adalah Jiao Fang, dan masing-masing Jiao Fang memiliki masjid dan di setiap masjid ada Akhund (Imam) yang bertanggung jawab atas pelayanan keagamaan dan urusan Jiao Fang. Terus terang, sistem Menhuan adalah sistem klan feodal patriarki di alam lahir dari perkembangan sekte Islam di Cina dan ditandai dengan agama, ibadah penindasan dan eksploitasi.
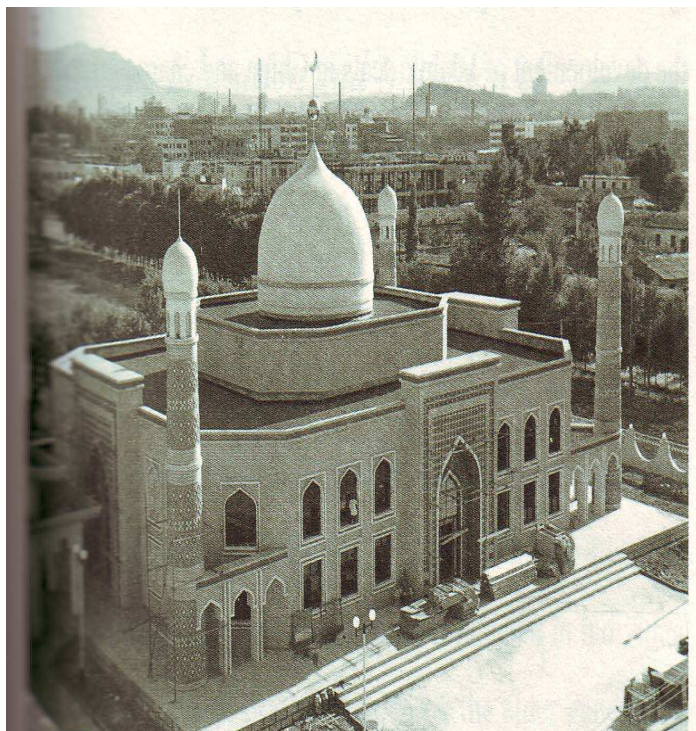
Sekolah Arab di Urumchi, Xinjiang

C. Pendidikan Masjid dan Inisiasi Nasionalisasi Islam di Cina

Sejak Islam diperkenalkan ke Cina pada masa pertengahan Dinasti Ming (1368-1644 M), pendidikan agama kaum muslim Tionghoa selalu dilakukan dalam keluarga individu dengan cara instruksi lisan oleh generasi tua. Namun, metode pendidikan ini dibatasi pada rentang kecil, kurang dalam organisasi dan sistem, yang mana pendidikan dan efek-efek sosial tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya dari perkembangan Islam di Cina. Seiring berjalannya waktu, muslim di Cina mengadopsi bahasa Tionghoa dan menyerahkan bahasa ibu mereka (Bahasa Arab), yang menyebabkan hilangnya kemampuan mereka untuk membaca tulisan suci dalam bahasa Arab atau Persia. Namun, tidak ada versi Tionghoa dari kitab Islam yang muncul sebelumnya. Akibatnya, pendidikan keluarga tidak bekerja secara efisien lagi. Islam dihadapkan dengan penurunan dan para muslim menjadi tidak peduli terhadap iman dan kehidupan agama mereka. Selanjutnya, filsafat Konfusianisme rasionalistik berlaku pada periode akhir Dinasti Ming. Islam dalam krisis serius untuk menjaga eksistensi dan perkembangannya di Cina.

Dalam situasi ini, orang-orang yang memiliki wawasan di kalangan umat Islam Hui mulai mengeksplorasi cara untuk merevitalisasi Islam, menyerukan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Berdasarkan perkembangannya pada masa Dinasti Yuan dan Dinasti Ming, Etnis Hui sudah membentuk struktur ekonomi nasional mereka dengan pertanian sebagai inti, dan perdagangan dan peternakan sebagai industri sampingan. Mereka mandiri secara ekonomi dan menjalani hidup yang stabil. Hal ini memungkinkan untuk pengembangan pendidikan Masjid. Penggagas Pendidikan Masjid adalah

Hu Dengzhou yang tinggal di Weicheng, sebuah kota di Xianyang, Provinsi Shaanxi pada periode Kaisar Jia Jing (1522-1566 M) dan Kaisar Wan Li (1573-1620 M) dari Dinasti Ming. Weicheng terletak di barat Shaaxi di mana Etnis Hui terkonsentrasi. Ekonomi Etnis Hui di sini relatif berkembang, dan mereka berada dalam posisi geografis yang lebih baik. Pada awalnya, Hu Dengzhou merekrut siswa dan membawa mereka dalam lingkungan keluarganya sendiri. Setelah itu Lanzhou Ma, generasi kedua dari mahasiswanya, memindahkan kelas ke masjid, menandai awal Pendidikan Masjid. Pendidikan Masjid ini mulai meningkat di seluruh tempat Etnis Hui terkonsentrasi, seperti Shandong, Zhejiang, Hunan, Hubei, Yunnan, dan Guangxi.

Bangunan baru masjid Pudong di Shanghai

Tujuan dari Pendidikan Masjid adalah untuk mengetahui dan membawa kebenaran Islam ke depan dan membina personil Islam yang berkualitas dengan pikiran ortodoks Sunni. Pendidikan Islam ini mengikut pada pengajaran dalam metode yang terorganisir dan sistematis bukan dalam keluarga individu lagi.

Pengembangan Pendidikan Masjid, sebagai suatu sistem pendidikan yang relatif lengkap dan metode pengajaran yang terpadu secara bertahap berhasil. Pada periode awal, Pendidikan Masjid tidak diklasifikasikan ke dalam pendidikan tinggi atau primer. Pendidikan ini dioperasikan hanya sebagai sebuah sekolah swasta saja. Pendidikan ini diselenggarakan di masjid-masjid dan para muslim mengundang seorang imam untuk mengajarkan Kitab Suci Islam dan pengetahuan agama untuk membina para profesional Islam. Karena pendidikan masjid ini pada perkembangannya menjadi lebih besar dan lebih populer, dan diperlukan sebagai kebutuhan aktual, Pendidikan Masjid kemudian dikembangkan ke arah spesialisasi dengan pemisahan pendidikan tinggi dari pembelajaran primer, dan diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu perguruan tinggi, sekolah menengah, dan sekolah dasar. Tingkat College khusus untuk mendidik imam baru. Para siswa pada tingkat ini disebut Khalifah atau Man La. Mereka belajar bahasa Arab, bahasa Persia, Hukum Islam, doktrin, penjelasan Al-Qur'an (tafsir) dan literatur klasik secara sistematis.

Perguruan tinggi didirikan di masjid-masjid besar atau menengah. Para Guru dari perguruan tinggi secara khusus dipanggil imam, yaitu mereka yang secara hormat disebut sebagai Jingshi (ahli kitab), Mingjing (satu-satunya yang menguasai kitab suci), Akhund (Imam), atau Usta (Tuan Guru). Tingkatan sekolah menengah adalah lanjutan dari Pendidikan Masjid. Umumnya, tingkat sekolah menengah tidak ada yang

independen, tetapi melekat pada tingkat sekolah dasar sebagai awal tahapan Pendidikan Masjid di mana umat Islam bisa memperoleh pengetahuan dasar Islam. Tugas utama dari sekolah dasar adalah untuk mengajar huruf Arab, *al-Kalimah ath-Thayyibah* (kalimat yang baik), doa-doa yang digunakan dalam sehari-hari, dan juga mengajarkan bagaimana memahami dan melakukan wudhu, doa dan urutannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar dan membaca khatam (ayat-ayat yang dipilih dari Al-Qur'an). Tidak ada buku pelajaran untuk tingkat sekolah dasar, dan semua itu diajarkan melalui lisan. Dari semua tiga tingkat Pendidikan Masjid, tingkat primer adalah yang paling populer.

Di beberapa tempat, seperti Shaanxi, Gansu, Ningxia, dan Qinghai, pendidikan Masjid tingkat primer dijadikan sebagai pendidikan wajib. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap orang tua untuk mengirim anak usia sekolah mereka ke sekolah dasar untuk menerima pendidikan dasar Islam. Popularisasi tingkat primer Pendidikan Masjid sangat penting bagi penyebaran dan pengembangan Islam di Cina. Dalam beberapa ratus tahun terakhir, pendidikan itu adalah salah satu alasan utama mengapa Etnis Hui dan para muslim lainnya bisa mengikuti ajaran Islam mereka.

Pada periode awal Pendidikan Masjid, wajib bagi siswa untuk menuliskan buku teks dan tulisan suci yang digunakan gurunya. Hal ini tidak hanya menjamin Pendidikan Masjid untuk bergerak maju dengan lancar, tetapi juga mempromosikan perkembangan seni kaligrafi Islam Etnis Hui, yang berkembang menjadi cabang seni kaligrafi tradisional yang unik di Cina.

Pendidikan Masjid dilakukan dalam bahasa unik Jingtang Yu (Yu berarti bahasa, Pendidikan Masjid disebut Pendidikan Jingtang di kalangan masyarakat Tionghoa

sehingga bahasa yang digunakannya disebut Jingtang Yu). Jingtang Yu adalah ekspresi khusus yang mengatur bahasa Tionghoa, bahasa Arab, dan bahasa Persia, baik berupa kata-kata maupun frasa dalam tata bahasa Tionghoa. Bahasa ini adalah bahasa khusus dengan karakteristik unik yang diciptakan oleh para ulama Islam Cina secara spesifik dalam sejarah dan budaya untuk mengembangkan Islam di Cina, yang masih digunakan di Pendidikan Masjid sampai hari ini.

Munculnya Pendidikan Masjid memberikan sistem pendidikan Islam yang sistematis bagi Etnis Hui dan masyarakat muslim lainnya dan membuat Islam melangkah menuju agama sistematis dan berteori. Ini juga memopulerkan pendidikan pertama Islam, doktrin kitab suci dan pemikiran-pemikiran, menandai awal kombinasi perluasan yang mendalam serta pertukaran budaya Sino-Arab. Pendidikan Masjid dibesarkan oleh sejumlah orang yang andal, yang mengabdikan diri pada persoalan dan pendidikan Islam, dipupuk oleh banyak sarjana Islam terkenal, dan mengakhiri sejarah bahwa Islam telah disahkan ke generasi berikutnya hanya dengan instruksi lisan generasi tua itu. Hal ini memprakarsai gerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa Tionghoa, dan mengubah situasi bahwa muslim di Cina memiliki versi Cina yang pendek dari kitab-kitab Islam dan semangat Islam yang sebenarnya tidak bisa ditafsirkan dengan benar. Situasi itu membawa fungsi pendidikan masjid untuk bermain pada sisi-sisi yang menjadi fungsi keagamaannya. Pendidikan Masjid juga membantu untuk memperkuat kontak dan pertukaran antara berbagai Jiao Fang, terutama di kalangan intelektual Islam, dan meningkatkan kesadaran Islam dari para muslim lainnya serta meningkatkan perilaku keagamaan mereka.

Pusat-pusat utama Pendidikan Masjid adalah Shaanxi, Shandong, dan Yunnan. Nanjing adalah salah satu pusat

Pendidikan Masjid juga, dan di sini gerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa Tionghoa telah dimulai.
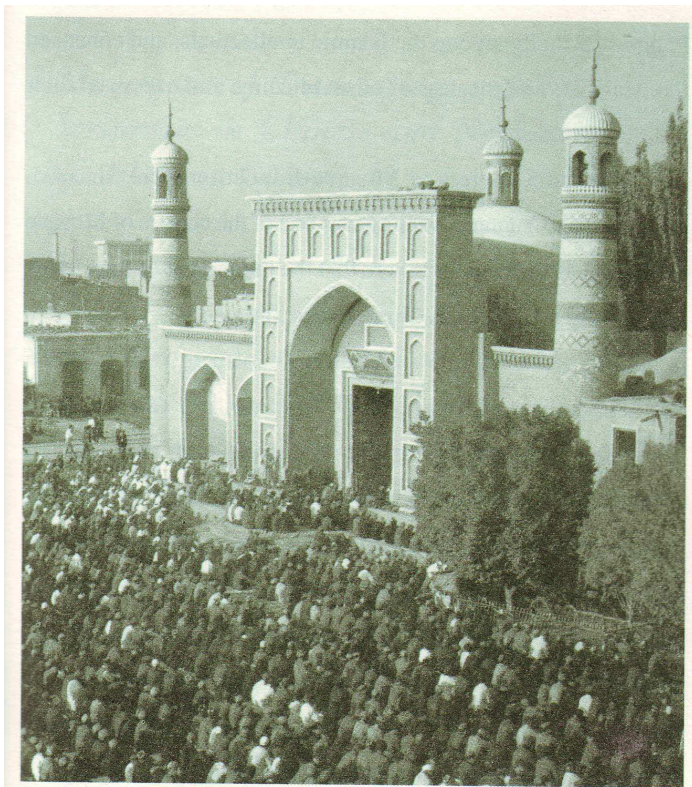
Masjid Eidkah di Kashgar, Xinjiang

D. Gerakan Penerjemahan dan Penulisan Alkitab dalam Bahasa Tionghoa dan Nasionalisasi Islam di Cina

Selama periode transisi antara Dinasti Ming dan Dinasti Qing (pada abad ke-17), Pendidikan Masjid, gerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa

Tionghoa meningkat dengan penuh semangat. Karena para penerjemah dan penulis yang muncul pada periode ini fasih dalam empat agama utama, Konfusianisme, Buddhisme. Taoisme, dan Islam, dan mereka lebih suka menjelaskan doktrin Islam dalam cara berpikir Konfusius sehingga juga disebut pergerakan menguraikan (menafsirkan) tulisan suci dengan Konfusianisme.

Pergerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci ke dalam bahasa Tionghoa dibagi menjadi tiga tahap yang dimulai dari Wang Daiyu, seorang cendekiawan muslim di masa transisi antara Dinasti Ming dan Dinasti Qing, dan berakhir dengan Ma Lianyuan. Sarjana muslim sampai pada akhir Dinasti Qing, berlangsung melewati masa dua ratus tahun. Dalam jangka waktu ini, muncul sejumlah besar ulama Islam terkenal dan karya-karya Islam dalam bahasa Tionghoa yang memberikan pengaruh jangka panjang pada para muslim Tionghoa dan meletakkan landasan teoretis yang kuat untuk nasionalisasi Islam di Cina.

Tahap pertama dari gerakan ini dimulai dengan penerbitan buku dari Wang Daiyu "Expounding Islam" (Uraian Islam), yang kemudian dilengkapi dengan buku Wu Zunqi "Road Leading to Islam" (Jalan Menuju Islam). Pada jangka waktu ini, daerah sekitar Nanjing dan Jiangsu merupakan pusat dari gerakan, dan subjek pemikiran selalu terkait erat dengan Pendidikan Masjid
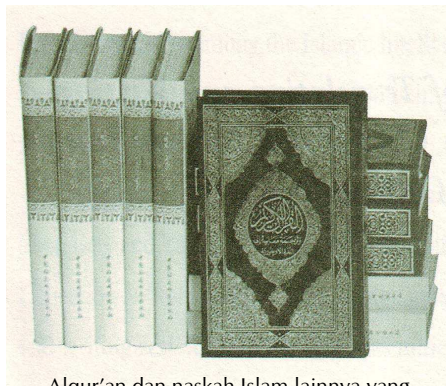
Alqur'an dan naskah Islam lainnya yang dipublikasikan oleh Asosiasi Islam China dalam beberapa tahun terakhir

dan Ilmu Kalam (teologi). Karya-karya dalam periode ini merupakan buku-buku bacaan untuk Pendidikan Masjid atau monografi untuk teori-teori, yang juga dibaca oleh intelektual dari agama-agama lain yang ingin tahu lebih banyak tentang Islam. Dan fakta terpenting adalah semua karya-karya ini meminjam sesuatu dari pemikiran Konfusianisme dan Buddhisme, tetapi sifat asli Islam mereka masih jelas selalu ditunjukkan oleh argumen dan perdebatan mereka dengan Buddhisme dan Taoisme, dan mengkritik pandangan tertentu dari Konfusianisme.

Contoh tokoh pada periode ini dan karya mereka, yaitu Wang Daiyu, dengan bukunya "Expounding Islam", "Islamic Great Learning" dan "Right Answers to Truth-Seekers", Zhang Zhong, dengan bukunya "General Knowledge of Islam", "Essentials of Islam Four Volumes", Wu Zunqi', dengan karyanya "In Introduction to Syari'ah" dan "Road Leading to Islam". Selain itu, ada beberapa orang lagi yang memiliki ketenaran yang cukup besar yang menerjemahkan banyak kitab suci ke dalam bahasa Tionghoa, seperti Ma Minglong, dengan bukunya "To Know One Self and Wake Up to Reality", Ma Junshi, dengan bukunya "Summari to Islamic History in Arabia", She Yunshan, dengan bukunya "Zhao Yuan Mi Jue", "Necessary Islamic Knowledge", dan "Tui Yuan Zheng Da". Semua karya tersebut disiapkan untuk orang-orang yang berpengalaman dalam Konfusianisme untuk studi teologi Islam, dan juga berguna bagi muslim biasa untuk mempelajari doktrin Islam.

Tahap kedua dari gerakan penerjemahan dan penulisan kitab suci ke dalam bahasa Tionghoa dimulai dari saat Ma Zhu menerjemahkan "Buku Panduan Islam" saat Jin Tianzhu menyelesaikan "Jawaban Keraguan tentang Islam". Gerakan ini mencapai puncaknya pada periode ini dengan intelektual dan karya-karya mereka dengan Liu Zhi sebagai salah satu

yang paling menonjol. Gerakan ini juga meluas ke tempat lain, tidak hanya dibatasi di daerah sekitar Nanjing dan Suzhou lagi. Arus utama gerakan berkaitan erat dengan pikiran Konfusianisme. Tujuan dari gerakan ini beralih ke bidang di luar Islam, berharap untuk menghilangkan keraguan dan pemahaman orang lain agama Islam, dengan kemudahan dan dukungan dari kelas penguasa feodal dan pejabat. Dengan demikian, penonton dan objek gerakan berubah dari orang-orang buta huruf atau mereka yang hanya membaca tulisan suci Islam kepada mereka yang fasih di dalam tiga agama. Akibatnya, sifat Islam murni dari karya yang diterjemahkan dan ditulis tidak ada lagi, dan digantikan oleh sebuah bentuk kombinasi yang nyata dari Islam dengan Konfusianisme, yang disajikan dengan karakteristik ganda kedua agama. Para ulama Islam pada periode ini berhenti mengkritik pikiran Konfusianisme, tetapi menekankan kesamaan antara Islam dan Konfusianisme, menganjurkan belajar baik Islam dan Konghucu.
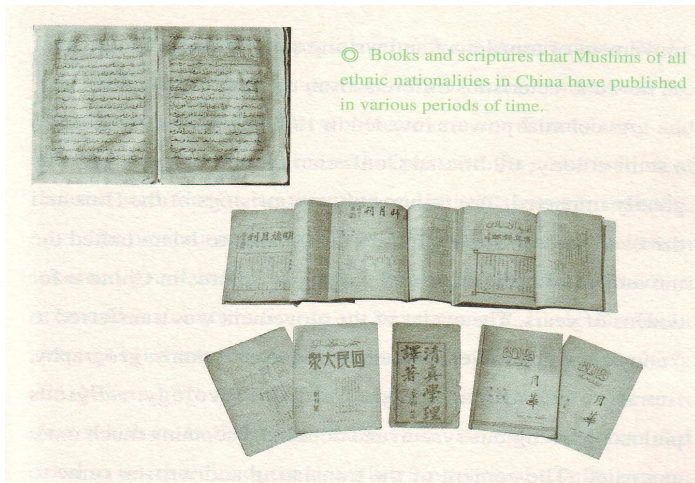
Sebagian kitab dan naskah lain yang dipublikasikan oleh seluruh etnis muslim China dalam waktu yang berbeda

Perwakilan tokoh dari periode ini dan karya mereka adalah: Ma Zhu, dengan "Islamic Guide Book", Liu Zhi, dengan bukunya "Arabian Principles of Nature", "Arabian Ceremonies", "Life of The Greatest Prophet of All", Jin Tianzhu, dengan bukunya "Answers to Doubts on Islam", Ma Boliang, dengan bukunya "A Sketch of Islamic Law", Mi Wanji, dengan bukunya "Thought on Islamic Institution". Di antara semua karya yang disebutkan di atas, karya yang disusun oleh Liu Zhi memiliki pengaruh terbesar, yang dianggap sebagai karya representatif yang mendorong gerakan menguraikan Islam dengan pikiran Konfusianisme ke puncaknya. Bukunya "Arabian Ceremonies" adalah katalog dalam "Complete Collection in Four Treasuries" sebagai satu-satunya kitab Islam yang dipilih, memiliki pemikiran sangat tinggi dari para ahli baik dari Etnis Hui dan Etnis Han.

Ketika situasi sosial berubah, tahap ketiga dari pergerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa Tionghoa memiliki karakteristik baru yang berbeda dari dua tahapan yang pertama.

Sebagai akibat invasi kekuatan kolonial pada tahun 1840, di mana Cina menjadi semi koloni; sangat berdampak pada pikiran Konfusianisme dan budaya tradisional. Kegagalan dua pemberontakan dari Etnis Hui dan dua kasus inkuisisi sastra terkait dengan Islam menghentikan pergerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci ke dalam bahasa Tionghoa selama puluhan tahun. Pusat gerakan dipindahkan ke Yunnan, dan subjek diperluas pada bidang astronomi, geografi, sastra, dan terjemahan Al-Qur'an dari teologi, filsafat agama, sistem keagamaan, dan doktrin menjadi jauh lebih luas. Isi dari penerjemahan dan penulisan fokus pada propaganda teori-teori Islam pada kehidupan akhirat, mistisisme dan pikiran pada sifat bawaan seseorang sebagai gizi sejak kelahiran. Ini jauh lebih erat berkaitan dengan Konfusianisme.

Perwakilan tokoh dari periode ini dan karya mereka adalah: Ma Dexin, dengan bukunya “Ending of Creation”, “Concise Four Aspect Exposition of Islam”, “Guide to Healthy Life”, “What is Islam” dan “Explanation to Prayers”, Ma Lianyuan, dengan “Annals of Truth”, Lan Xu, dengan “Right Learning of Arabia”. Edisi revisi dan diperbesar dari “Answers to Doubts Islam” selesai pada periode ini juga. “Islam Way” muncul pada periode ini dan nilai khusus untuk itu digambarkannya Dzikir, salah satu program utama yang dilakukan oleh mistikus Islam. Tahap ketiga menunjukkan, gerakan seluruh penerjemahan dan penulisan tulisan suci ke dalam bahasa Tionghoa yang mengejar kombinasi Islam dengan pikiran Konfusianisme dan budaya itu berakhir.

Gerakan menguraikan tulisan suci dengan pengaruh Konfusianisme memiliki pengaruh begitu besar pada Islam di Cina dan membuat kontribusi yang luar biasa untuk perkembangannya. Sejak Du Huan untuk kali pertama menulis sebuah pengantar singkat untuk Islam dalam bahasa Tionghoa dalam “Jing Xing Ji” (Di mana saya berpindah) pada masa Dinasti Tang, beberapa ulama, baik Hui dan Non-Hui, juga menyentuh Islam dan mencoba untuk menginterpretasikan doktrin dalam hal Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme. Namun, mereka hanya memberikan informasi yang sangat sederhana tentang Islam, jauh dari cukup. Dengan usaha keras ulama Hui bagi generasi, yang dimulai Wang Daiyu, prestasi yang luar biasa dicapai dalam gerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa Tionghoa. Dengan menggunakan istilah dan pikiran Konfusian, mereka membuat studi yang mendalam terhadap ajaran Islam, yang mengarah pada pemecahan dari keterasingan antara Islam dan Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme di bidang ideologi. Dengan menyerap pemikiran agama-agama lain, ajaran dan filsafat Islam semakin memperluas dan juga memperbesar pengaruh Islam di Cina.

E. Kombinasi Islam dengan Kebudayaan Tradisional Tionghoa

Gerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa Tionghoa yang terjadi pada pertengahan abad ke-17 telah mempercepat proses nasionalisasi Islam di Cina, membuat Islam, sebagai sebuah agama yang datang dari dunia luar, bukan hanya menancapkan akarnya secara mendalam di Cina, melainkan juga bergabung dengan budaya tradisional Tionghoa, Islam di Cina saat itu menjadi karakteristik nyata dari budaya tradisional Tionghoa, baik dalam bentuk presentasi atau doktrin yang mendalam maupun etika.

Pertama, Islam di Cina telah dipengaruhi oleh budaya Tradisional Tionghoa pada aspek arsitektur, perayaan-perayaan dan adat istiadat. Hampir semua masjid di negara-negara Arab dan Islam di Asia Tengah memiliki kubah pada atap dan menara untuk mengamati bulan dan menyerukan doa. Namun di Cina, kecuali beberapa masjid kuno di daerah pesisir di Xinjiang seperti Masjid Guang Ta di Guangzhou, Masjid Qong Jing di Quanzhou dan Masjid Eidkah di Kashgar yang dibangun dengan arsitektur Arab dan Asia Tengah, sebagian besar masjid di pedalaman, seperti Masjid Hua Jue Xiang di Xi'an, Masjid Jing Jue di Nanjing, Masjid Ji Niu

Masjid Agung Cangzhou, Hebei

Masjid Huajuexiang di Xi'an

dan Masjid Dong Si di Beijing, Masjid Qiao Pria di Lanzhou, Masjid Guan Nan di Linxia, Masjid Selatan di Jinan dan Masjid Angin selatan di Cangzhou, semua mengadopsi arsitektur tradisional Tionghoa, yang merupakan kompleks kuil, seperti dengan bangunan persegi di sekitar halaman, dan layar dinding menghadap pintu gerbang. Konstruksi bangunan di dalam masjid itu kaya hiasan dengan pilar dan balok diukir dan dicat, papan pemberitahuan juga dihiasi dengan papan bertuliskan horisontal dan bait berlawanan. Sebagai contoh, ada empat karakter Tionghoa tradisional tertulis di tangga pada Jing Jue: Wu Xiang Bao Dian (candi tanpa berhala), menampilkan keunikan arsitektur Islam Cina.

Adapun pesta-pesta keagamaan, para muslim Tionghoa, seperti muslim lainnya di seluruh dunia, merayakan tiga pesta Islam tradisional, yaitu 'Id al-Fitr (pesta buka puasa). 'Id al-Adha (pesta pengorbanan) dan Maulid Nabi (ulang tahun Nabi Muhammad dan juga hari ketika dia meninggal dunia), sebagai pesta-pesta yang paling penting. Meskipun demikian, di beberapa tempat di Cina, umat Islam juga menyebut 'Id al-

Adha sebagai "Pesta Ketaatan". Hanya dari penamaan pesta-pesta kita dapat melihat bahwa ia telah diambil dalam karakteristik Tionghoa. Biasanya di luar negeri, Maulid Nabi (12 Maulud tahun Hijriah, baik kelahiran Nabi Muhammad dan hari ketika ia meninggal dunia) sebagai hari ketika umat Islam berkumpul untuk merayakan ulang tahun Nabi Muhammad, dan memperingati dia dengan membaca Al-Qur'an dan menceritakan kisah hidupnya. Muslim Tionghoa merayakannya pada setiap bulan Maulud tahun Hijriah,

Kaum muslim China melaksanakan sholat Idul Qurban

bukan hanya pada tanggal 12 Maulud saja. Dalam melakukannya, mereka juga memperingati ulang tahun kematian nenek moyang mereka, membaca Al-Qur'an dan menyembelih domba atau sapi untuk makan bersama-sama untuk menunjukkan belasungkawa mereka. Bahkan, mereka merayakan pesta-pesta hari ulang tahun putri Nabi. Selain ketiga pesta-pesta di atas, muslim Tionghoa juga mementingkan untuk 'Asyura dan hari ulang tahun putri

Fatimah. 'Asyura ada di tanggal 10 'Asyura tahun Hijriah, yang merupakan hari untuk memperingati saat-saat ketika Nabi Adam, Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh diselamatkan dari bahaya. Di beberapa tempat di Cina, umat Islam juga menyebutnya "Pesta Bubur", percaya bahwa Nabi Nuh menjamu umat manusia dengan bubur terakhir yang terbuat dari kacang setelah mengambang dalam banjir selama enam bulan, jadi orang-orang setelah dia memperingati itu dengan makan bubur pada hari ini. Cara mereka merayakan pesta-pesta ini dan kisah-kisah mereka yang mengatakan tentang pesta tersebut berbeda dari yang ada di luar negeri. Ulang tahun Dewi Fatimah ada pada 15 Jumadil Akhir tahun Hijriah juga menjadi hari memperingati kematian Fatimah, putri Nabi Muhammad dan istri Ali. Muslim Tionghoa menghormati Fatimah lebih dari mereka menghargai Khadijah, istri Nabi. Hal ini juga berbeda dari yang dilakukan oleh umat Islam asing. Selain itu, beberapa umat Islam di barat laut melakukan ibadah pada para mursyid (pemandu) dan orang-orang kudus dari sekte atau Menhuan, dan mengadakan upacara untuk memperingati ulang tahun kematian mereka, sama seperti mereka merayakan Maulid Nabi. Kadang-kadang ada beberapa ribu pengikut berkumpul untuk upacara, sebuah fenomena yang cukup langka di luar negeri.

Pesta pernikahan suku Uighur

Sehubungan dengan adat istiadat keagamaan, muslim Tionghoa benar-

benar sesuai dengan Islam asing hanya pada beberapa poin seperti dalam masalah tabu dengan makanan. Dan pada aspek lain, seperti bahasa, nama, pakaian, pernikahan dan pemakaman mereka telah mengambil dari fitur kebiasaan dan adat istiadat Tionghoa. Muslim Tionghoa menggunakan bahasa Arab atau bahasa Persia dan berbagai ekspresi hanya dalam pelayanan keagamaan, tapi selama waktu-waktu biasa berbicara dengan bahasa Tionghoa. Gaun mereka telah berkembang serupa dengan gaun dari Etnis Han. Mereka menggunakan nama Tionghoa, dan akan diberi nama Islam (dipilih dari nama-nama nabi, orang-orang kudus atau orang-orang mulia) pada ulang tahunnya oleh seorang imam, atau kadang-kadang menggabungkan nama Tionghoa dan nama Islam untuk nama lengkap mereka. Dalam adat pernikahan, mereka sering mengundang seorang imam untuk memimpin perayaan dan merayakannya dengan memainkan seruling dan trompet sebagaimana yang dilakukan Etnis Han. Tentu saja tidak sejalan dengan ajaran Islam bahwa musik dilarang pada pernikahan kecuali drum. Muslim Tionghoa selalu mempraktikkan pemakaman yang cepat dan sederhana (almarhum harus dikubur dalam waktu tiga hari dengan tubuh hanya ditutupi dengan kain, tidak ada pakaian orang mati
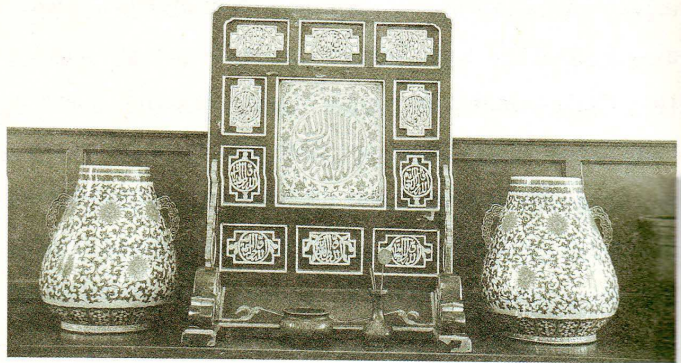
Plakat meja dengan ukiran Kalimat Thayyibah, dibuat pada masa Dinasti Ming dan kini tersimpan di Masjid Dongsi, Beijing

atau pemberitaan penguburan) sebagaimana diatur oleh Hukum Islam, dan mengundang seorang imam untuk membaca Qur'an yang suci. Di sisi lain, umat Islam di tempat-tempat tertentu di Cina menunjukkan belasungkawa mereka kepada almarhum dengan mengenakan pakaian berkabung, menghiasi makam, dan memperingati hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, satu tahun dan tiga tahun ulang tahun kematian. Jelas mereka telah dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan Tionghoa atas aspek ini.

Kedua, dalam hal doktrin dan etika yang mendalam, muslim di Cina mengikuti keyakinan fundamental Islam dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadits di satu sisi, dan pada sisi lain telah menyerap nilai-nilai tradisional budaya Tionghoa termasuk Konghucu, Tao, dan pemikiran Buddha. Dan mereka secara alami terintegrasi dengan Islam sehingga lebih sistematis dan berteori, di sisi lain mengubah ajaran Islam dan pemikiran etika menjadi satu dengan karakteristik Tionghoa.

Percaya dalam Keesaan Sang Pencipta adalah kepercayaan fundamental Islam, tanpa satupun yang menyimpang dari Islam. Para sarjana muslim, yang muncul pada periode transisi antara Dinasti Ming dan Dinasti Qing dengan Wang Daiyu dan Liu Zhi sebagai wakilnya, ajaran Islam tentang Keesaan Sang Pencipta terintegrasi dengan teori Konfusianisme tentang Ultimate Agung. Di satu sisi, mereka menerima sudut pandang teori Ultimate Agung bahwa segala sesuatu di alam semesta berasal dari lima unsur (logam, kayu, air, api, dan bumi), lima elemen berasal dari Yin dan Yang (dua prinsip yang berlawanan di alam, mantan feminin dan negatif, yang terakhir maskulin dan positif), dan Yin dan Yang berasal dari Ultimate Agung yang berasal dari ketiadaan. Di sisi lain, mereka menegaskan bahwa sudah ada pencipta sebelum ada apa-apa; itu adalah Allah, yang menciptakan

dunia dan semua hal di dalamnya. Dengan demikian, mereka sama-sama menegaskan kepercayaan fundamental Islam bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah", dan terintegrasi dengan pemikiran Konfusianisme. Contoh lain adalah bagaimana mereka bersepakat dengan hubungan antara iman kepada Allah dan loyalitas terhadap penguasa. Dalam sudut pandang Islam, iman kepada Allah tidak boleh terguncang sedikit-pun, tapi ini bertentangan dengan pemikiran Konfusius. Untuk mengoordinasikan hubungan antara keduanya, para sarjana Islam Cina menegaskan bahwa kesetiaan yang hanya untuk penguasa dan ayah, tetapi tidak kepada Allah, bukan sebuah kesetiaan yang sejati, dan kesetiaan yang sepenuhnya benar hanya kepada Allah, tetapi tidak untuk penguasa dan ayah, bukan iman sejati: setia kepada Allah, setia kepada penguasa dan patuh kepada orang tua adalah tiga kebajikan yang harus dikejar di sepanjang hidup. Hal ini adalah cara mereka dalam mencapai keberhasilan bagaimana mereka menyelesaikan masalah untuk mengoordinasikan hubungan antara iman kepada Allah dan kesetiaan kepada penguasa dari suatu negara di mana Islam bukan merupakan agama negara.

Sehubungan dengan etika, ulama Islam Cina secara cerdik mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadits dengan pemikiran etis dari Konfusianisme, membuat keduanya cocok dengan pemikiran etis Islam, membangun sistem pemikiran yang etis Islam Cina yang unik sebagai hasilnya. Di antara semua ulama Islam yang muncul pada periode transisi antara Dinasti Ming dan Dinasti Qing, Liu Zhi adalah orang yang menyelaraskan sistem pemikiran dan membawanya pada pengembangan tertinggi. Dalam bukunya "Arabian Ceremonies", dia menyajikan cakupan luas untuk menguraikan teori "Five Human Relation" (Lima Hubungan Manusia). " Five Human Relation" sebenarnya berarti hubungan etis dari lima aspek; penguasa dengan subjek, ayah

dengan anak, suami dengan istri, dan seseorang dengan teman-temannya. Untuk mengintegrasikan itu, yang merupakan inti etika Konfusianisme tradisional dan batu fondasi gagasan feodal dari "Three Cardinal Guides and Five Constan Virtues" (Panduan Tiga Kardinal dan Lima Ketetapan Kebajikan) dengan etika Islam Cina, Liu Zhi mengatur deretan dari "Lima Hubungan Manusia" dalam persoalan Islam dengan "Allah sebagai Pencipta" sebagai titik tolaknya. Dia percaya bahwa Allah telah menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya, dan pemilik gen pertama manusia, juga Adam dan Hawwa (Eve dalam Alkitab) sebagai asal muasal manusia. Allah juga menciptakan lima hubungan manusia dan mengambilnya sebagai dasar dari semua kebajikan untuk menyempurnakan ciptaan-Nya dari Manusia. Liu Zhi mengatur "Lima Hubungan Manusia" tidak dalam urutan pemikiran etika tradisional Konfusianisme sebagai "Tiga Panduan Kardinal dan Lima Ketetapan Kebajikan". Dia meletakkan hubungan antara suami dan istri di atas semua orang lain. Percaya bahwa semua itu merupakan dasar (fondasi) dari semua hubungan manusia. Hanya dengan hubungan yang baik keluarga dapat dikelola dengan baik, hanya dengan mengelola keluarga dengan baik masing-masing dapat ditempatkan pada posisi yang tepat, negara ini akan bisa dikelola dengan baik, dan kerabat dan teman-teman dapat diikat erat. Di sini ia mengambil pemikiran etis positif Konfusius, yaitu "menumbuhkan karakter moral seseorang, menempatkan rumah seseorang dalam rangka menjalankan negara dengan baik, dan membiarkan damai berlaku di bumi", sebagai dasar untuk mengatur urutan hubungan manusia. Alasan mengapa ia melakukannya hanya untuk membuatnya cocok dengan tradisi etika feodal Tionghoa. Cukup karena alasan di atas, Liu Zhi percaya bahwa pernikahan adalah dasar dari kehidupan manusia (lima hubungan manusia dimulai dari perkawinan), persaudaraan yang baik didasari

oleh cinta, persahabatan adalah dasar untuk mencapai kebajikan (itu bisa membantu mencapai empat hubungan manusia lainnya). Dia juga percaya bahwa urutan ‘lima hubungan manusia’ serta penalaran di dalamnya diciptakan oleh Allah. Islam mengatur Lima Pilar untuk melaksanakan Hukum Ilahi, dan Lima Hubungan Manusia untuk melaksanakan Hukum Manusia. Hukum Tuhan dan Hukum Manusia terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan Hukum Manusia meletakkan dasar bagi Hukum Tuhan, sedangkan melaksanakan Hukum Tuhan menunjuk satu dari arah yang benar dengan Hukum Manusia. Hanya dengan pemenuhan antara Hukum Tuhan dan Hukum Manusia bisa melakukan salah satu dari apa yang harus dilakukan sebagai manusia. “Hukum Ilahi” sebenarnya mengacu pada hukum dan kebenaran yang ditetapkan oleh Allah, itu adalah istilah yang dipinjam Liu Zhi dari Konfusianisme untuk menjelaskan etika Islam. Dengan demikian, mulai dari Allah dan berakhir dengan Lima Hubungan Manusia yang ditetapkan oleh Allah, sistem etika Islam Cina akhirnya didirikan.

Pak Tua dan seorang anak kecil

Liu Zhi menggunakan dua prinsip dasar ketika ia menguraikan Lima Hubungan Manusia: pertama, untuk menyerap semua pemikiran etika Konfusianisme yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam tanpa perubahan, dan mengutip banyak Al-Qur'an Suci dan Hadits untuk meyakinkan mereka, dan mencoba yang terbaik untuk menjelaskan pada mereka dalam sebuah sudut pandang Islam; kedua, untuk menghindari secara cerdik pemikiran etika Konfusianisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, atau memberikan mereka penjelasan baru untuk membuat mereka sejalan dengan kedua tradisi etika Konfusianisme dan prinsip-prinsip dasar Islam. Sehubungan dengan hubungan antara suami dan istri, Liu Zhi mengatakan bahwa suami harus mengasihi istri dan istri harus menghormati suami; suami harus memerintahkan istri untuk mengetahui dan mematuhi doktrin dan hukum Islam, dan memelihara istri dengan penghasilan yang sah secara hukum, sementara istri harus taat kepada suami sebagai rasa hormat. Sehubungan dengan hubungan antara ayah dan anak, ia menganjurkan bahwa ayah harus baik kepada anak dan anak harus berbakti kepada ayah. Menekankan bahwa orang tua melahirkan anak-anak atas nama Allah sehingga mereka harus memenuhi kewajiban mereka untuk membesarkan mereka, memperlakukan mereka dengan kebaikan sejak waktu mereka dikandung sampai dengan saat mereka menikah. Dan anak-anak harus berterima kasih kepada Allah dan orang tua mereka untuk kelahiran mereka dan bawaan kelahiran, dan menghormati dan memberikan perawatan bagi mereka untuk memenuhi kewajiban mereka berbakti. Sehubungan dengan hubungan antara penguasa dan subjek kekuasaan. Liu Zhi menyatakan bahwa penguasa harus baik kepada subjek kekuasaan dan subjek kekuasaan harus setia kepada penguasa itu. Menekankan bahwa penguasa harus menerimanya sebagai tugas pertama mereka untuk mengamati dan memahami Al-

lah, karena Allah adalah contoh terbesar dari kebajikan, juga belajar dari nabi, karena mereka adalah orang-orang yang menyebarkan hukum-hukum Allah dan dapat bertindak sebagai modelnya. Seorang subjek kekuasaan harus mengambil loyalitas sebagai kriteria dalam menjalankan tugasnya, untuk kekuatan penguasa adalah wewenang ilahiah. Penguasa adalah cerminan dari Allah sehingga subjek kekuasaan harus loyal kepada penguasa untuk menunjukkan imannya kepada Allah. Sehubungan dengan hubungan antara para saudara, dia (Liu Zhi) menganjurkan bahwa orang yang lebih tua itu harus toleran terhadap yang lebih muda dan yang lebih muda harus toleran terhadap yang lebih tua. Menekankan bahwa para saudara adalah seperti tangan, yang lebih tua adalah seperti tangan kanan di atas lebih muda dan lebih muda adalah seperti tangan kiri di bawah yang lebih tua (ini adalah pemikiran bahwa sisi kanan lebih utama dari sisi kiri dalam Islam), mereka dibedakan dengan umur tetapi terikat erat oleh darah. Sehubungan dengan hubungan antara teman, Liu Zhi menganjurkan bahwa mereka harus baik, setia, dan jujur satu sama lain, hanya dengan menjadi setia dan jujur dan berbudi luhur, seseorang bisa menjadi teman yang membantu. Hanya dengan berhubungan
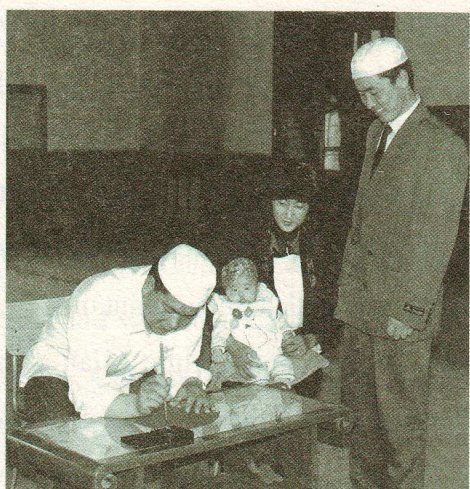
Seorang pemuka agama sedang menuliskan nama Islam untuk bayi/anak yang baru lahir

dengan seorang teman yang dapat membantu seseorang menjadi berbudi luhur di dunia ini, diselamatkan dari bencana di akhirat, dan mencapai kebahagiaan di kedua dunia.

Meskipun Liu Zhi menggunakan istilah Konfusianisme dalam menguraikan teori Lima Hubungan Manusia, ia mengikuti prinsip-prinsip dasar Islam, berulang kali menguraikan pemikiran etis dimulai dalam Al-Qur'an suci sebagai peribadatan pada Allah, selalu menjaga kehormatan seseorang, berbuat baik, menjaga janji pada seseorang dan toleran. Adapun ide-ide "menjaga kesucian" dan "menyembah nenek moyang", yang sangat penting dalam etika Konfusius, Liu Zhi menghindari membuat komentar apa pun. Menurut etika Konfusianisme, seorang janda yang tetap tidak menikah setelah kematian suaminya layak mendapatkan kekaguman tinggi. Zhu Xi, seorang perwakilan Konfusianisme, bahkan menyatakan bahwa akan mati kelaparan itu adalah hal yang kecil, sementara itu untuk kehilangan kesucian adalah hal yang besar. Zhu Xi menganjurkan bahwa wanita yang bisa tetap tidak menikah setelah kematian suaminya harus diteladani dan lengkungan (gapura) peringatan harus dibangun untuk kesucian dirinya, sedangkan orang yang tidak dapat melakukannya harus dihukum.

Meskipun demikian, pemikiran itu bertentangan dengan prinsip yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an Suci bahwa seorang janda bisa menikah lagi jika dia ingin melakukannya sehingga Liu Zhi tidak membuat komentar pada aspek ini. Adapun orang-orang dari sudut pandang etika Konfusianisme yang tidak dapat dihindari tetapi bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, ia memberi penjelasan baru. Misalnya, mengenai hubungan antara penguasa dan subjek kekuasaan, panggilan etika Konfusian mengharuskan pengabdian buta pada penguasa, bahkan telah berkembang ke titik

subjek kekuasaan harus bersedia mati jika penguasa itu menginginkan dia untuk melakukannya. Hal ini jelas bertentangan dengan pemikiran Islam bahwa iman kepada Allah tidak bisa terguncang sedikitpun. Jadi dalam bab "Penguasa", Liu Zhi menyatakan dengan jelas dengan mengutip ayat Al-Qur'an suci bahwa Allah memerintahkan Dawud untuk menjadi penguasa dunia: pertama, kekuatan penguasa diberi wewenang oleh Allah; kedua, Allah memerintah penguasa menjadi bijak dan kuat, kalau tidak, ia akan dihukum. Tertahan oleh dua poin di atas, kontradiksi antara loyalitas kepada penguasa dan iman kepada Allah telah dilunasi. Dalam pandangannya, penguasa adalah raja yang memiliki tubuh terlihat, sedangkan Allah adalah penguasa dominan yang bersifat imaji. Memuji Allah adalah pekerjaan Ilahi yang paling mulia, sementara melayani penguasa adalah yang paling mulia dari pekerjaan manusia. Hanya ketika memuji Allah dan melayani penguasa keduanya dilakukan dengan baik, dapat menyerasikan pekerjaan Ilahi dan pekerjaan kemanusiaan.

Untuk kesimpulan uraian di atas, integrasi Islam dengan budaya tradisional Tionghoa, terutama pada aspek-aspek mendalam seperti doktrin dan etika, mempercepat nasionalisasi Islam di Cina, dan ditandai dengan fitur nasional yang unik dan membuatnya berbeda dari negara dan wilayah lain. Ideologi Konfusianisme selalu menduduki posisi dominan dalam masyarakat feodal Tionghoa. Penguasa menggunakannya sebagai alat untuk menjalankan negara, dan orang-orang dipengaruhi dan dibatasi oleh itu. Setiap ideologi yang tidak sejalan dengan Konfusianisme tidak bisa menemukan tempat di Cina untuk mengakar dan tumbuh. Islam Cina secara positif telah menyesuaikan diri dengan ideologi Konfusius, pertumbuhan budaya tradisional Tionghoa, dan menggunakan istilah Konfusianisme untuk menjelaskan doktrinnya sendiri. Hal itu sangat penting bagi

muslim yang tinggal di Cina untuk belajar tentang Islam, dan juga untuk Islam itu sendiri untuk berada dan berkembang di Cina. Meskipun Islam di Cina telah dicap dengan banyak aspek dari bangsa asli, ajaran fundamental seperti “Enam Keyakinan”, “Lima Pilar” dan tabu berbagai makanan tetap tidak berubah. Cukup karena ini, umat Islam Cina telah mendapatkan rasa hormat umat Islam asing, dan selalu berada pada hubungan yang baik dengan mereka.
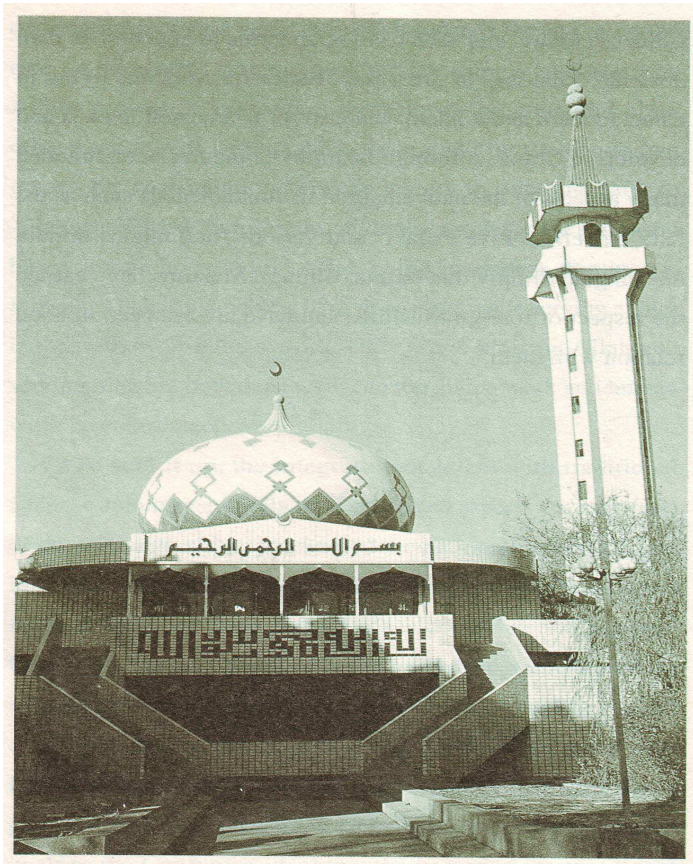
Ruang ibadah yang terdapat di Institut Islam Ningxia

Bab 3
ISLAM DALAM PERIODE REPUBLIK CINA

Pada tahun 1911, Dinasti Qing digulingkan dalam Revolusi tahun 1911, dan Cina melangkah ke era baru Periode Republik. Dalam waktu singkat hanya berlangsung 40 tahun, perubahan besar terjadi di Cina pada aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Setelah monarki otokratik digulingkan, aparat birokrasi, sistem ujian kekaisaran dan upacara-upacara serta norma-norma yang terkait dengan itu semua dihapuskan. Cina mulai berpindah dari semi koloni ke masyarakat baru yang modern. Ini adalah saat kekacauan bagi Cina, dilanda oleh gangguan internal dan agresi asing. Itu juga merupakan masa ketika gerakan revolusioner naik satu demi satu. Setelah dapat menyingkirkan pemerintah Qing yang berkuasa sewenang-wenang, dan termotivasi oleh pemikiran revolusioner, muslim Tionghoa keluar dari situasi keterkungkungan, kembali pulih dan membangun kesadaran nasional mereka. Mereka mulai mempertimbangkan perubahan pada berbagai aspek, seperti kesetaraan status politik, perbaikan ekonomi, pengembangan pendidikan dan kebebasan keyakinan agama. Gerakan budaya baru Islam ini diprakarsai oleh para cendekiawan muslim yang fasih di dalam agama dan memiliki pikiran modern.

A. Kebangkitan Sekolah Islam dan Organisasi Muslim

1. Kelahiran "Sekolah Baru" Islam

Sekitar Revolusi 1911, termotivasi oleh pemikiran demokratis borjuis, kaum Hui muslim di pedalaman Cina aktif dalam gerakan budaya, reformasi agama dan pengembangan pendidikan, mencoba menyesuaikan Islam Cina untuk tren bersejarah baru. Banyak tokoh terkenal di kalangan Islam yang menghubungkan Islam dengan roda keberuntungan negara dari kebangsaan mereka dan agama, menempatkan "mencintai dan membela tanah air" di atas semuanya itu. Sebagai contoh, Ding Zhuyuan, seorang pembaru muslim Tionghoa, menyatakan: "Untuk mempertahankan negara adalah untuk membela Islam, untuk cinta negara adalah untuk mencintai diri sendiri"; "Tidak peduli dengan agama yang dianut, menjadi warga Tionghoa, seseorang harus berusaha bersama-sama dengan orang lain untuk keberuntungan negara kita. Bisakah agama bertahan hidup jika negara ini runtuh?". Mereka juga mengusulkan memperkuat kesatuan Etnis Hui dengan Etnis Han, mengatakan bahwa mereka harus mengikuti agama mereka sendiri sementara menghormati kebebasan keyakinan agama lain. Dihadapkan dengan situasi aktual bahwa umat Islam sangat sedikit yang melek huruf, dan banyak orang yang hanya tahu sedikit tentang Islam, mereka menunjukkan bahwa hanya bila kedua bidang ekonomi dan pendidikan Etnis Hui dikembangkan Islam bisa menunjukkan pesonanya. Dengan motivasi dan usaha mereka, "sekolah baru" Islam bermunculan seperti jamur di seluruh negara di mana muslim terkonsentrasi. Alasan mengapa mereka disebut "sekolah baru" adalah bahwa sekolah itu pada dasarnya berbeda dari pendidikan Islam tradisional. Di sekolah-sekolah ini, ilmu alam dan ilmu sosial seperti geografi, matematika, fisika dan

kimia diambil sebagai program utama seperti yang dilakukan di sekolah biasa lainnya, sementara mereka juga menawarkan kursus tentang agama, yang merupakan keberlangsungan pendidikan Islam tradisional. Tujuan pendidikan sekolah-sekolah baru tidak hanya untuk mendorong orang-orang agar mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan seorang pribadi yang berguna bagi masyarakat. Jadi siswa-siswa dari sekolah-sekolah baru yang berpendidikan itu telah tersebar di semua lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada kalangan Islam. Beberapa pemikiran dari sekolah baru yang didirikan di masjid-masjid atau dijalankan oleh masjid, metode yang mereka gunakan untuk menjalankan apa telah mereka buat dan menanamkan pengaruh yang positif terhadap semua kalangan.

Pemuka agama (imam) dari kalangan tua dan muda sedang berkumpul

Sejak Tong Cong, seorang muslim yang terkenal di Zhenjiang, Jiangsu, mendirikan “Mu Yuan School” (Sekolah Ma Yuan) pada tahun 1906, sekolah dasar Islam bangkit satu demi satu di seluruh negeri. Sebagian besar di antaranya dijalankan oleh pendidik Islam terkenal, seperti di Jingshi

(kini Beijing) muslim Bi-Level School (sekolah dasar dan menengah) yang dikelola oleh Wan Kuan di Masjid Niujie pada tahun 1908, "Xie Jin Primary School" (Sekolah Dasar Xie Jin) yang dikelola oleh pendidik Ma Linyi di Shaoyang, Hunan, pada tahun 1906. Pada saat yang sama, umat Islam menyadari pentingnya tipe baru pendidikan di tingkat menengah, dan mendirikan sejumlah sekolah menengah dan sekolah biasa, seperti Muslim Secondary School (Sekolah Menengah Muslim) kemudian diganti namanya dengan North West Public School (Sekolah Umum Barat Laut) didirikan pada tahun 1928, Mu Xing Secondary School (Sekolah Menengah Mu Xing) yang dikelola oleh Sun Zhongwei, dan lain-lain di Hangzhou pada tahun 1928, Ming De Secondary School (Sekolah Menengah Ming De) yang dikelola oleh Yang Wenbo, dan lain-lain di Kunming pada tahun 1930, Crescent Woman's Secondary School (Sekolah Menengah Perempuan Bulan Sabit) yang diprakarsai secara kolektif oleh Yan Xinmin, Chen Yongxiang, Zhao Zhenwu, Ma Songting, Wang Mengyang, dan lainnya di Beijing pada tahun 1935.

Institute Islam Xinjiang

Sekolah yang normal (biasa) yang didirikan pada jangka waktu ini adalah: Shanghai Islamic Normal School (Sekolah Normal Islam Shanghai), Wanxian Islamic Normal School (Sekolah Normal Islam Wanxian) di Sichuan, dan Yunting Normal School (Sekolah Normal Yunting) di Ningxia, yang merupakan sekolah pertama normal masyarakat Islam di Cina. Antara semua sekolah yang didirikan pada jangka waktu ini, Sekolah Normal Chengda adalah yang paling layak untuk disebut. Nama Chengda, menunjukkan pembinaan karakter dan kemampuan. Sekolah ini mengharuskan untuk mengembangkan guru yang berkualitas, mencerahkan Etnis Hui dengan pengetahuan, mengembangkan budaya Islam, dan melakukan pelatihan para kepala sekolah, para imam, dan para pemimpin organisasi muslim. Untuk membina guru berkualitas yang fasih dalam kedua pengetahuan Islam dan budaya Tionghoa, di samping program utama tentang Islam, sekolah juga menawarkan kursus bahasa Tionghoa, sejarah dan geografi Tionghoa, ilmu alam, ilmu pendidikan dan psikologi untuk melatih siswa membaca tulisan suci Islam dalam bahasa Arab dan memahami Al-Qur'an suci dan Hadits secara komprehensif, serta memungkinkan mereka untuk memperoleh kemampuan belajar filsafat Islam, hukum, etika, dan sejarah. Pada tahun 1932, kelompok siswa pertama lulus dari Chengda, di antaranya ada yang dikirim ke Azhar University di

Para pelajar dari Institut Islam Beijing berparade merayakan ulang tahun Republik Rakyat China yang ke-50

Mesir untuk studi lebih lanjut, menjadi kelompok pertama siswa luar negeri dalam sejarah muslim Tionghoa. Sekolah Normal Chengda mempraktikkan sistem tanggung jawab guru sekolah di bawah kepemimpinan dewan pengawas. Program itu adalah jenis baru khas sekolah Islam di era modern Cina, yang memainkan peran penting dalam pendidikan Islam Cina dan pengajaran bahasa Arab modern. Ketika Republik Rakyat Cina mendanai pada tahun 1949, Sekolah Normal Chengda muncul bersama Sekolah Umum Barat Laut menjadi Lembaga Hui Min, lembaga pendidikan tinggi pertama untuk Etnis Hui di Cina.

2. Organisasi Muslim dan Kegiatan Mereka

Selama periode transisi pada akhir Dinasti Qing dan awal Republik (awal abad 20), termotivasi oleh pemikiran dari "menyelamatkan negara, menyelamatkan bangsa dan menyelamatkan Islam", sekelompok intelektual muslim dididik secara aktif di sekolah baru dalam memulai pandangan nasional organisasi Islam setempat. Organisasi-

Asosiasi Islam China menerbitkan buku-buku dan naskah Islam dalam jumlah besar, yang membangkitkan minat belajar kalangan remaja Islam China

organisasi ini berbeda dari yang biasa karena mereka tidak terlibat langsung dalam pelayanan keagamaan, tetapi bertindak sebagai media dalam memperkuat kontak dan persatuan kaum muslimin, mempromosikan studi akademis tentang Islam, dan melakukan kegiatan menyelamatkan negara dan Islam. Mereka cukup menimbulkan dampak sosial yang berarti.

a. Kelompok Budaya dan Organisasi

The China Muslim Association for Common Progress (Asosiasi Muslim Cina untuk Kemajuan Umum) diprakarsai oleh Wang Kuan, Hou Deshan, dan yang lainnya di Beijing pada tahun 1912 adalah salah satu perwakilan organisasi semacam ini, yang dituntut "menyatukan pendidikan Etnis Hui dan meningkatkan kesejahteraan Etnis Hui". Pada 1936, asosiasi ini telah mendirikan lebih dari 200 cabang di hampir seluruh provinsi, dan menjadi sebuah organisasi budaya Hui non pemerintah yang menikmati ketenaran terbesar dan cakupan luas di Cina pada saat itu. Asosiasi itu aktif dalam meluncurkan berbagai kegiatan, seperti mengundang Wang Jingzhai, seorang imam terkenal, untuk menerjemahkan Al-Qur'an Suci, mengelola sekolah dasar dan menengah, sekolah bahasa Arab, universalisasi pendidikan bagi Etnis Hui, mengelola pabrik-pabrik untuk memperbaiki kehidupan Hui, dan mengembangkan amal. Dengan anggota yang sebagian besar pejabat Hui, pengusaha dan para imam, organisasi ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada Hui muslim.

Selain organisasi ini, ada organisasi lain seperti The China Hui Council (Badan Etnis Hui Cina) di Beijing, yang merupakan organisasi non pemerintah yang muncul pertama dan diberi nama belakang Etnis Hui, dan The China Islamic Cultural Association (Asosiasi Kebudayaan Islam Cina) di Shanghai.

b. Kelompok Akademik dan Organisasi

The Islamic Society (Organisasi Masyarakat Islam), didirikan oleh para siswa Sekolah Bi-Level muslim Jingshi pada tahun 1917, bertujuan untuk meningkatkan studi akademis dan menjelaskan doktrin Islam. Setiap orang dewasa muslim yang memiliki kemampuan untuk belajar bisa bergabung dengan Society. Organisasi itu adalah salah satu dari sekian banyak organisasi akademis dalam sejarah modern Islam Cina. Selain itu, ada organisasi lain seperti The China Islamic Society (Masyarakat Islam Cina) di Shanghai.

c. Kelompok Agama dan Organisasi

Di antara kelompok agama dan organisasi yang ada, the China Islamic Trade Council (Dewan Perdagangan Islam Cina) adalah yang memiliki pengaruh cukup besar, bertujuan untuk mengembangkan persaudaraan muslim di dalam dan di luar negeri, meningkatkan kesejahteraan Etnis Hui, menyatukan semua muslim di Cina dan membantu negara. Ada juga kelompok lain dan organisasi semacam ini, seperti the Islamic Federation of China (Federasi Islam Republik Cina) di Nanjing, the Tianjin Islamic Federation (Federasi Islam Tianjin) di Tianjin dan the Chinese Muslim Cultural and Fraternal Association (Asosiasi Budaya dan persaudaraan Muslim Tionghoa) di Hong Kong.

d. Kelompok Pendidikan dan Organisasi

Kelompok dan organisasi-organisasi semacam ini yang kemudian muncul adalah: Lanzhou Islamic Society for Encouraging Learning (Badan Islam Lanzhou untuk Mendorong Masyarakat Belajar) (sesudahnya diganti nama sebagai Dewan Promosi Pendidikan Islam Provinsi Gansu), Ninghai Islamic Promotion Council (Dewan Promosi Islam Ninghai) di

Qinghai (dinamakan sebagai Dewan Promosi Islam Qinghai), Changde Islamic Education Assistance Council (Dewan Bantuan Pendidikan Islam Changde) di Hunan dan Cina Hui Education Promotion Council (Dewan Promosi Pendidikan Hui Cina) di Nanjing. Organisasi Changde Islamic Education Assistance Council di Hunan adalah organisasi yang khas di antara mereka, yang mengabdikan dirinya untuk mereformasi Pendidikan Masjid menjadi satu-satunya program yang ditawarkan pada kedua pengetahuan Cina dan Arab. Hal ini mendorong masjid untuk mendirikan sekolah dasar umum, dan menerbitkan berbagai kitab Islam untuk memberikan bahan bacaan pada pengetahuan Islam bagi muslim yang tidak bisa membaca bahasa Arab, seperti 12-volume Bimbingan Dasar Cina dan 1-volume lanjutan Bimbingan Arab, yang keduanya adalah buku dengan dua bahasa, dalam bahasa Arab dan bahasa Tionghoa.

e. Kelompok dan Organisasi Pemuda

The China Islamic Youth Society (Komunitas Pemuda Islam Cina) adalah organisasi pemuda yang didanai di Nanjing, yang anggotanya kebanyakan pemuda muslim yang telah menerima pendidikan menengah atau lebih tinggi.
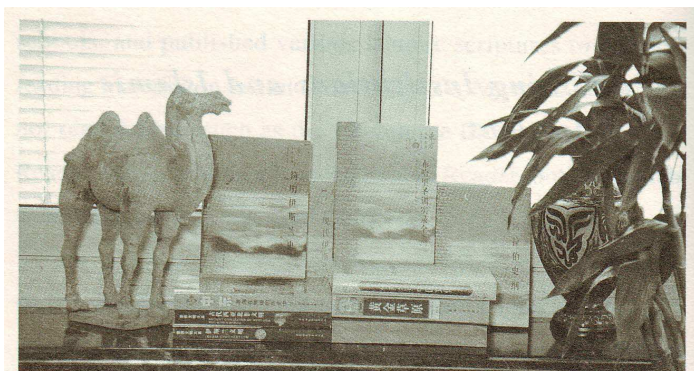
Buku dan majalah-majalah yang diterbitkan oleh Asosiasi Islam China beberapa tahun terakhir

Kelompok itu cukup aktif dalam menyatukan pemuda muslim untuk meluncurkan berbagai kegiatan akademik Islam. Di Guangzhou, Taiyuan, dan Shenyang, ada organisasi semacam ini juga. Selain itu, dengan tujuan untuk "menyatukan perempuan Hui dan Islam menjelaskan", Dia Wenyu, seorang wanita muda Hui di Shanghai, bersama dengan orang lain mendirikan the Shanghai Muslim Women Association (Asosiasi Perempuan Muslim Shanghai), dan menerbitkan majalah "Muslim Women".

f. Kelompok dan Organisasi Amal

The Guangdong Islamic Society for the Age (Badan Islam untuk Orang tua Guangdong) adalah organisasi amal muslim yang bekerja untuk saling membantu di antara orang lanjut usia Etnis Hui. Pada dasarnya sebagai bentuk asuransi jiwa, hanya saja kemudian mengambil fitur agama.

B. Lembaga Penerbitan dan Publikasi Islam

Sebagaimana gerakan pembaruan pendidikan yang terus berkembang, semakin banyak organisasi muslim bermunculan, dan penerbitan buku-buku Islam dan surat kabar juga melangkah ke era baru. Di antara lembaga-lembaga penerbitan yang berikut adalah dari mereka yang memiliki pengaruh yang cukup besar.

1. Divisi Penerbitan Sekolah Normal Chengda di Beijing

Chengda Normal School (Sekolah Normal Chengda) setelah berpindah ke Beijing segera mendirikan divisi penerbitan. Hampir setiap bulan ada buku baru diterbitkan, seperti buku "Islam" oleh Na Zijia, buku "Studies on Chinese Islamic History" (Studi tentang Sejarah Islam Cina) oleh Jin Jitang, "Islam and Life" (Islam dan Kehidupan) oleh Ma Songting, "True Origin" (Kebenaran Azali) oleh Ma Zicheng,

"New Arabic Grammar" (Tata Bahasa Baru Bahasa Arab) oleh Dr. Furfil dari Mesir, dan "Diaries Written in the Journey to the West" (Buku harian yang ditulis dalam Perjalanan ke Barat) oleh Zhao Zhenwu. Divisi ini juga memfotokopi sejumlah kitab suci Arab aslinya, seperti Al-Qur'an suci (edisi Utsmani). Divisi ini bisa mencetak huruf Arab itu sendiri, dan menerbitkan buku dalam bahasa Arab.

2. Rumah Penerbitan Islam Beiping (Sekarang Beijing)

Beiping Publishing House (Rumah Publikasi Beiping) sebelumnya dipercayakan untuk mencetak tulisan suci dan buku-buku dalam nama Islam Publishing House. Seperti yang berkembang lebih lanjut, rumah penerbitan ini memiliki peralatan percetakan sendiri dan mulai mencetak buku-buku dan mendistribusikannya. Dan kategori tulisan suci dan buku-buku itu diterbitkan secara luas dan bagian-bagian literatur juga meningkat. Tulisan suci dan buku-buku terutama karya-karya terjemahan atau yang ditulis oleh ulama terkenal pada masa Dinasti Ming dan Dinasti Qing diterbitkan lagi.

3. Rumah Baozhen Jincheng

Ini adalah salah satu lembaga penerbitan non pemerintah yang paling terkemuka yang mengkhususkan diri dalam penerbitan kitab-kitab dan buku-buku Islam. Sejumlah besar tulisan suci yang terkenal dan karya terjemahan atau yang ditulis oleh para sarjana muslim dipublikasikan, seperti buku "The Essence of The Way to Allah" (Esensi Jalan kepada Allah), buku "Four Essays in Islam" (Empat Esai dalam Islam), buku "The True Explanation to The Right Religion" (Penjelasan Teguh pada Agama Kanan), buku "The Great Learning of Islam" (Pembelajaran Besar Islam), buku "Guide to Islam" (Panduan pada Islam), buku "Arabian Ceremonies" (Upacara-upacara Arab), "Arabian Thought" (Pemikiran

Arab), "Life of the Prophet Muhammad" (Kehidupan Nabi Muhammad), "More About Islamic Explanation" (Penjelasan Lebih banyak tentang Islam), "Essence of Four Principles of Islam" (Empat Prinsip Dasar Islam).

4. Biro Islam Suci Cina

The China Islamic Scipture Bureau (Biro Naskah-naskah Suci Islam Cina) adalah biro yang terlibat dalam mendistribusikan Al-Qur'an suci, Hadits dan naskah-naskah suci Islam lainnya yang telah diterbitkan oleh Halbi Publishing House di Mesir. Biro ini juga menerbitkan berbagai bukunya sendiri, seperti buku "Chinese Arabic Bilingual Reader on Phonetics" (Bacaan Pengucapan dan Penulisan Bahasa Tionghoa dan Bahasa Arab), "5-Volume Chinese-Arabic Bilingual Reader" (5 volume Bacaan Bahasa Tionghoa-Bahasa Arab), "Chinese-Arabic Bilingual Pamphlet on Prayer" (Petunjuk Doa-doa dalam Bahasa Tionghoa-Arab), "Chinese Version of the Selection from Holy Qur'an" (Seleksi ayat Al-Qur'an suci dalam versi Cina),"Zhongshan Model Dialog" (Model Percakapan Zhongshan), "Letters Origins" (Surat-surat Asli), "Preliminary Arabic Reader" (Bacaan Pengantar Bahasa Arab), "Advanced Arabic Reader" (Bacaan Lanjutan Bahasa Arab) dan "Texbook on Islamic Bath" (Buku Teks di kamar mandi Islam). Sebagai tanggapan atas permintaan pembaca, biro itu mencetak ulang karya-karya penting yang banyak diterjemahkan atau ditulis oleh ulama terkenal selama pergerakan penerjemahan dan penulisan tulisan suci dalam bahasa Tionghoa.

5. Naskah Suci Masyarakat Muslim Shanghai

The Shanghai Muslim Scripture Society bergerak dalam pencetakan Al-Qur'an, Hadits, dan berbagai kitab suci dan buku tentang doktrin Islam, hukum, etika, dan tata bahasa

Arab dan retorika yang dibawa oleh jama'ah haji Cina dari Makah. Penerbit ini juga menjual berbagai majalah dan surat kabar dalam bahasa Tionghoa.

6. Bantuan Masyarakat Budaya Islam Shanghai

The Shanghai Islamic Culture Supply Society adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam pencetakan dan penyebaran kitab Islam dan buku. Hal ini juga menawarkan bantuan kepada cendekiawan muslim dan jama'ah haji Cina ke Makah.

Selain itu, sejak awal Periode Republik di berbagai daerah di mana muslim terkonsentrasi, publikasi tentang Islam bermunculan seperti jamur. Yang utama termasuk:

a. Publikasi yang berfokus pada doktrin: "The China Islamic Society Monthly" (Majalah Bulanan Masyarakat Islam Cina) di Shanghai, "Jurnal Islam" di Yunnan, "Arabian Knowledge" (Pengetahuan Arab) di Guangdong, "Zhenzong Journal" (Jurnal Zhenzong) di Beijing, dan "Light of Islam" (Cahaya Islam) di Tianjin.
b. Publikasi berfokus pada budaya agama: "Yue Hua Journal" (Jurnal Yue Hua) di Beijing, "Rays of Dawn" (Pancaran Fajar) dan "Youth Muslim" (Pemuda Muslim) di Nanjing, dan "Human" (Manusia) di Shanghai.
c. Publikasi khusus agama dalam batas-batas wilayah: "Turki" dan "Gunung Tianshan" di Nanjing.
d. Publikasi Sekolah: "School Journal of Chengda Normal School" (Jurnal Sekolah dari Sekolah Norma Chengda) di Beijing, "Journal of China Islamic Youth Society" (Jurnal Masyarakat Muda Islam Cina) di Nanjing dan "Islamic Student" (Mahasiswa Islam) di Shanghai.

Di antara semua publikasi di atas, yang dimulai pada

tahun 1929 dan berhenti pada tahun 1949, "Jurnal Islam" adalah salah satu yang berlangsung dalam jangka waktu paling lama (20 tahun) dan memiliki langganan terbesar, menjadi publikasi Islam terkemuka pada masa Periode Republik.

C. Penerjemahan dan Publikasi Al-Qur'an

Dalam 1.000 tahun sejak Islam diperkenalkan ke Cina pada abad ke-7 sampai Dinasti Ming, tidak ada edisi cetak Al-Qur'an baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Tionghoa. Transkripsi (penulisan ulang) dengan tangan menjadi satu-satunya cara untuk memelihara dan menyebarkan Al-Qur'an. Untuk mempelajari Al-Qur'an tergantung sepenuhnya pada ajaran lisan dari imam, atau seseorang harus belajar dalam bahasa Arab karena pada waktu itu tidak muncul ulama yang fasih dalam bahasa Arab dan bahasa Tionghoa yang bisa menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tionghoa. Selanjutnya, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan dalam bahasa Arab sehingga menjadi takut untuk menerjemahkannya ke berbagai bahasa lain, dan tidak akan memberikan arti yang sebenarnya dan berdampak pada keimanan seseorang. Sebagaimana Islam berkembang di Cina, umat Islam di Cina yang berbicara bahasa Tionghoa
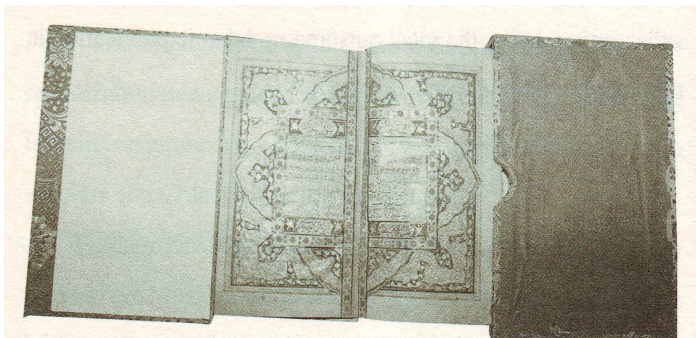
Alqur'an tulisan tangan yang dikerjakan 300 tahun yang lalu, dan kini tersimpan di perpustakaan Asosiasi Islam China

haus akan penjelasan Al-Qur'an dalam bahasa Tionghoa. Jadi Pendidikan Masjid bangkit, dan imam melakukannya dalam Jingtang Yu (bahasa campuran Cina, Arab, dan Persia yang digunakan dalam Pendidikan Masjid). Pada saat yang sama, beberapa imam dan ulama yang fasih dalam bahasa Arab berusaha untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tionghoa. Pada akhir masa Dinasti Ming dan awal Dinasti Qing (abad 17), ulama Islam menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran yang dikutip dalam karya mereka. Pada pertengahan dan akhir abad ke-19, "Seleksi dari Al-Qur'an" diterjemahkan oleh Ma Zhiben, dan 5-volume "Terjemahan Literal Al-Qur'an" oleh Ma Fuchu diterbitkan. Seperti versi bahasa Eropa di mana Al-Qur'an ditransmisikan ke Cina dan budaya baru dikembangkan, semua itu kemudian diambil sebagai pertimbangan untuk menerjemahkan seluruh Qur'an Suci ke dalam bahasa Tionghoa.

Dari tahun 1920, pada saat Cina Baru didirikan, Al-Qur'an versi Cina lengkap diterbitkan berturut-turut, di antaranya yang memiliki pengaruh yang besar adalah: 1) "Al-Qur'an Suci" yang diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Li Tiezheng (non muslim), yang merupakan versi lengkap Cina paling awal dari Al-Qur'an Suci, sebuah upaya publikasi di Beijing pada tahun 1927, 2) "Terjemahan Al-Qur'an Suci dalam Bahasa Tionghoa" diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Ji Juemi dan lainnya di Shanghai pada 1931, 3) "Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an" edisi A, B, dan C oleh Wang Jingzhai diterjemahkan dan diterbitkan masing-masing dalam tahun 1932, 1943, dan 1946, dan 4) "Sebuah Interpretasi tambahan untuk Terjemahan Cina dari Al-Qur'an Suci" yang dilakukan oleh Liu Jinbiao di Beijing pada tahun 1943, 5) "Esensi Al-Qur'an" diterjemahkan oleh Yang Jingxiu dan diterbitkan oleh Divisi Penerbitan Sekolah Normal Chengda di Beijing pada tahun 1947. Semua versi Tionghoa

Alqur'an tulisan tangan yang tersimpan di perpustakaan Asosiasi Islam China

dari Al-Qur'an dengan karakteristik yang berbeda-beda menunjukkan adanya kemajuan yang menyenangkan pada karya terjemahan Al-Qur'an. Mereka menjadi semakin akurat dalam arti dan lebih mudah dimengerti.

D. Partisipasi Muslim Tionghoa dalam Perang Perlawanan terhadap Jepang

Setelah Jepang melancarkan perang invasi (penduduk-an) ke Cina pada tahun 1937, di bawah kepemimpinan Partai Komunis Cina, semua muslim dari berbagai suku bangsa, dengan Etnis Hui pada khususnya, ikut aktif dalam kampanye melawan penjajah Jepang dan menyelamatkan negara. Detasemen Hui yang dipimpin oleh Ma Benzhai adalah kekuatan militer yang terkenal anti Jepang yang dilakukan secara spontan oleh kaum muslim Tionghoa. Ma Benzhai adalah seorang kolonel dalam Tentara Timur Laut, dan diikuti oleh banyak pemuda Hui. Ketika kota kelahirannya hancur oleh invasi Jepang di Masjid Dongxin Zhuang. Ma Benzhai yang mengangkat dirinya sendiri sebagai Komandan dan Guo Lushun dari Tentara Merah sebagai komisaris meraih banyak kemenangan dengan taktik gerilya yang fleksibel. Pasukannya segera diperbesar sampai 2.300 orang. Bersumpah untuk berjuang bagi negara dan rakyat, dan menginginkan Jepang membayar untuk kejahatan berdarah mereka, Detasemen Hui bertempur lebih dari 870 pertempuran dalam 6 tahun, memusnahkan 36.700 orang tentara boneka Jepang,

menangkap atau menghancurkan ratusan rumah-rumah perlindungan dan benteng-benteng dengan sarana pendukungnya, kereta api dan jembatan, menyita sejumlah besar senjata api, amunisi, kuda perang dan perlengkapan militer. Untuk masalah keberanian, tentara Hui telah menunjukkannya dan kesuksesan yang cemerlang telah mereka capai. Detasemen Hui terkenal dengan sebutan "tentara besi yang tak terkalahkan". Hal ini tercatat pada halaman kiri dalam sejarah perang rakyat Cina terhadap perlawanan.

Kekuatan militer Hui yang diprakarsai oleh Liu Geping, Wang Lianfang dan intelektual lainnya di selatan Tianjin segera diperbesar menjadi lebih dari 400 orang. Setelah itu diperbesar menjadi "Detasemen Hui di Hebei dan Shandong Wilayah Perbatasan", dengan Liu Zhenhuan sebagai komandan dan Wang Lianfang sebagai komisaris. Para Detasemen Hui menghormati kebiasaan dan adat istiadat tentara Hui. Ada imam dalam tentara yang bertugas menyembelih domba dan sapi untuk menyediakan daging halal. Pada kesempatan pesta Fast-Breaking (berbuka puasa-fitri), tentara Hui diizinkan untuk pergi ke masjid garnisun mengikuti kegiatan liburan. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari Etnis Hui, dan kekuatannya diperbesar menjadi lebih dari 2000 orang. Dalam kurun waktu 5 tahun sejak pembentukannya hingga akhir perang, Detasemen Hui pernah bertempur di lebih dari 100 pertempuran besar, merebut lebih dari 20 benteng pertahanan, memusnahkan 1.300 orang tentara boneka Jepang, menyita 20 artileri, menyerahkan 10 senapan mesin, 1500 senapan dan pistol serta perlengkapan militer yang tak terhitung.

Kekuatan Hui anti Jepang yang lain yang di bawah kepemimpinan Partai Komunis Cina muncul selama perang

perlawanan terhadap Jepang adalah: Nasional Anti-Japan Liberation Vanguard (Pasukan Terdepan Pembebasan Nasional anti Jepang) yang didirikan di Zaozhuang pada tahun 1937, sedangkan the Hui Anti-Japan Army for Saving the Country (Angkatan Darat Hui anti Jepang untuk melindungi Negara) yang didirikan di Cangzhou di musim dingin tahun 1937 dan dipimpin oleh Liu Zifang (Hui). Para Gerilyawan Zaozhuang Hui didirikan pada tahun 1938, Batalyon muslim didirikan di desa Erlong, Kabupaten Dingbian, Provinsi Anhui, pada bulan September 1938; Barisan Gerilyawan Hui didirikan di kota kecil Liuhezhu, provinsi Jiangshu, pada akhir tahun 1939, Brigade Hui Militer Subarea dari Perbatasan Hebei dan Shandong didirikan pada tahun 1939, Para Gerilyawan anti-Jepang Hui didirikan di Kabupaten Luoning pada bulan Juli tahun 1944, dan dipimpin oleh Ding Zhenxing (Hui, juga disebut Ding Laoliu).

Pasukan Hui yang aktif selama Perang Anti-Jepang

Di sisi lain, beberapa kekuatan reaksioner baik di dalam dan di luar negeri mengambil keuntungan dari Islam untuk menghancurkan kekuatan militer muslim untuk mewujudkan ambisi politik mereka. Penjajah Jepang adalah yang paling sering melakukan hal ini. Setelah menangkap pasukan Cina Utara, Jepang merencanakan dan mengatur boneka "Federasi Islam Cina" untuk mengontrol Etnis Hui dengan para pengkhianat mereka. Mereka menciptakan banyak kemelut di antara bangsa-bangsa Mongolia dan Xinjiang sehingga mereka bisa meraup keuntungan yang tidak adil. Tsar Rusia melakukan usaha sia-sia untuk menemukan sebuah negara Islam independen di Xinjiang yang mengguncang perbatasan barat laut Cina. Karena kesatuan dari semua kebangsaan di Cina dan kewaspadaan dan penentuan muslim di wilayah ini, intrik dari imperialis gagal untuk mencapai tujuannya.

E. Berjuang Melawan Penghinaan dan Diskriminasi

Dinasti Qing digulingkan dalam Revolusi tahun 1911, namun rezim berturut-turut baik pemimpin perang Utara maupun Republik mempraktikkan kebijakan bias etnis dan penindasan politik terhadap muslim. Mereka tidak mengakui hak-hak Etnis Hui sebagai kelompok etnis yang tertindas. Faktor politik ini menyebabkan penghinaan dan diskriminasi terhadap Etnis Hui baik secara lisan maupun dalam publikasi, dengan tujuan menciptakan konflik etnis. Dalam situasi ini, ketika mereka tidak tahan lagi semua umat Islam bangkit untuk mengklarifikasi masalah. Kasus penghinaan terhadap Islam dan tindakan umat Islam terhadap penghinaan ini muncul tanpa henti.

Pada bulan Juli 1931, sebuah makalah berjudul "Kisah Mengapa Muslim di Asia Tenggara Jangan Makan Daging

Babi" oleh Wei Juezhong diterbitkan dalam edisi ke-4 volume 2 majalah "Asia Baru", yang kepala editor adalah Dai Jitao, anggota pendiri Kuomintang, tidak menyamarkan penghinaan terhadap Islam. Artikel ini sangat menyakiti umat Islam baik di dalam maupun luar negeri, dan membangkitkan amarah Etnis Hui di seluruh negeri. Mereka menulis ke kantor redaksi "Yue Hua", sebuah publikasi budaya Hui, untuk memintanya mengajukan protes dan membuat representasi untuk itu atas nama mereka. Prinsip "Yue Hua" menulis surat kepada Dai Jitao sekaligus untuk mengajukan protes serius, sangat mengkritik kesalahan dan memintanya untuk meminta maaf dan menjelaskan semua itu dalam bentuk yang ada, dan menjamin bahwa mereka tidak akan mempublikasikan tulisan semacam ini lagi. Majalah "New Asia" menjawab dan mengakui bahwa kertas itu omong kosong belaka, dan itu sangat memalukan bagi mereka. Dalam edisi 6 volume 2 "New Asia" mereka menghapus itu.

Pada bulan September tahun 1932, "Mengapa Muslim Jangan Makan Daging Babi" yang ditulis oleh Lou Zikuang, makalah yang tidak berhenti untuk menghina Islam dan muslim, diterbitkan dalam 14 edisi "Nanhua Literature", dikelola oleh Zeng Zhongming, wakil menteri Kereta Api dari pemerintah Kuomintang Nanjing. Etnis Hui di Shanghai dipenuhi dengan kemarahan merekomendasikan Ha Shaofu dan dua orang lain untuk membuat representasi untuk itu atas nama mereka, meminta kantor "Nanhua Literature" untuk meminta maaf dan mempublikasikan makalah pembelaan dari Etnis Hui. Ketika berita itu tiba di Beijing, muslim dari semua kalangan mengambil kesimpulan bahwa kasus penghinaan berturut-turut terhadap Islam tidak berarti hanya diarahkan pada Hui muslim di satu tempat atau pada satu waktu, dan semua Etnis Hui di seluruh negeri mereka harus bersatu untuk membuat representasi kepada pemerin-

tah. Mereka kemudian mengorganisasi Kelompok Perlindungan Islam Etnis Hui di Cina Utara dan mengirim perwakilan ke Nanjing untuk mengajukan petisi, menempatkan serta meneruskan pada Pemerintah Kuomintang di Nanjing permintaan berikut ini: 1) untuk mengabaikan pemimpin redaksi "Nanhua Literature" Zeng Zhingming, 2) untuk memesan "Nanhua Literature" untuk menghentikan penerbitan, dan 3) untuk menghukum Lou Zikuang, penulis artikel. Namun, apa mau dikata, artikel "Anak Babi Kecil" yang ditulis oleh Lin Lan yang berisi komentar menghina terhadap Islam diterbitkan oleh Beixin Publishing House Shanghai hanya sekitar beberapa waktu ketika kasus yang pertama belum diselesaikan. Mendengar ini, Etnis Hui di Shanghai marah, dan mereka memilih Da Pusheng dan lainnya untuk mewakili mereka dan mengajukan sebuah petisi ke Nanjing. Sebagaimana "Nanhua Literature" insiden belum diselesaikan, perwakilan Islam Perlindungan Kelompok Etnis Hui di Nortern Cina masih di Nanjing ketika mereka tiba. Jadi kedua delegasi bersekutu dan menjelaskan secara rinci fakta-fakta kejadian "Nanhua Literature" dan Beixin Publishing House kepada Pemerintah, meminta penyelesaian yang seadil adilnya. Pada tanggal 8, Pemerintah Kuomintang Nanjing menyatakan kesetaraan etnis, kebebasan beragama,
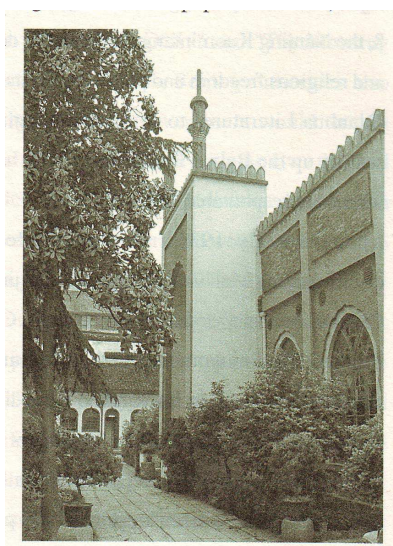
Masjid Fenghuang di Hangzhou

mengakhiri insiden dengan memperingatkan "Nanhua Literature" untuk menghentikan penerbitan, menghukum penulis, menutup Beixin Publishing House dan menghukum orang yang bertanggung jawab atas kekacauan tersebut.

Pada tahun 1936 awal, peristiwa lain menghina dan diskriminasi umat Islam berlangsung di Beijing. Pada 30 Maret, surat kabar "The Citizen" menerbitkan artikel "Kebiasaan Aneh", sebuah kertas yang menghina wanita muslim, dan telah dicetak ulang oleh surat kabar "Time Speech" segera setelah surat kabar itu terbit. Ini kembali memancing kemarahan umat Islam di Beijing. Hanya ketika dua surat kabar membuat koreksi dan meminta maaf secara terbuka, membuat masalah akhirnya diselesaikan. "The Daily World" dan "The Citizen" ini mencetak ulang artikel di bawah judul "Hami Hasilkan Kecantikan" pada masing-masing tanggal 5 dan 6 sehingga dianggap pembatasan kebebasan yang menyimpang.

Ini membangkitkan kemarahan masyarakat muslim. Sejumlah umat Islam bentrok dengan staf dari kantor koran mengakibatkan pertumpahan darah. Polisi bersenjata turun tangan setelah itu dan insiden itu terus menyebar, Pemerintah Kuomintang harus memediasi dan menyelesaikan masalah. Umat Islam secara tegas meminta kedua kantor surat kabar dipaksa untuk meminta maaf di kolom penting yang baru dalam huruf besar selama tiga hari, dan menerbitkannya lagi pada siang hari dalam keseluruhan acara dalam "The Daily World" dan "The Paper Morning". Otoritas Beijing juga menjamin bahwa: 1) Pemerintah kota tegas akan melarang penghinaan pada Etnis Hui sesuai dengan hukum yang sudah berjalan, 2) Asosiasi Wartawan Beijing harus membatasi dan mengawasi anggotanya dan tidak akan mempublikasikan makalah menghina Islam, dan meminta maaf kepada semua masjid.

Pada tahun 1947, terjadi “Kasus 16 September”. “Beijing News Paper” menerbitkan sebuah kertas anonim dengan judul “Anak Babi” untuk mempermalukan Islam. Ini sangat melukai umat Islam dan memicu kemarahan besar Hui muslim. Mereka mengadakan “Konvensi Membela Islam mengenai insiden Beijing News Paper”. Pada hari berikutnya ribuan muslim Hui mengenakan topi putih dan berbaris melakukan demonstrasi ke kantor “Beijing News Peper” dari Niujie. Mengabaikan protes keras kaum muslimin, beberapa surat kabar di Beijing menerbitkan makalah secara bersamaan dalam nama Asosiasi Pers untuk mendukung “Beijing News Peper”. Badan Pusat Berita Pemerintah Kuomintang juga berlindung dengan alasan kesalah pahaman doktrin Islam, dan itu membangkitkan kemarahan lebih besar dari Hui muslim. Mereka mengajukan sebuah petisi kepada pemerintah, dan pada saat itu pemerintah Beijing harus mengakui kesalahan mereka. “Beijing News Peper” juga membuat kritik diri di surat kabar dan pada prinsipnya mereka pergi ke Asosiasi Muslim Beijing untuk meminta maaf. Pemerintah kota menegaskan kembali perintah untuk menghormati agama dan melarang menghina pada mereka. Walikota menemui Hui muslim untuk mendapatkan solusi maksimalnya dan mengakhiri insiden itu.

Selain itu, kejadian serupa juga terjadi di tempat lain. Pada bulan November tahun 1933, Guangyi Publishing House di Nanchang ditugaskan untuk menjual “The Romance of Fragrant Imperial Concubine” (Romantisme Pemimpin Selir Wangi) diterbitkan oleh Jingzhi Publishing House di Shanghai, yang berisi kata-kata menghina Islam dan Nabi Muhammad. “Desas-desus Tiga Anak yang Menarik” diterbitkan dalam edisi 17 “Beijing Newsletter Secondary School” pada tahun 1933 berisi konten yang mempermalukan Islam. Pada bulan Desember tahun yang sama, “Industry and

comercial Daily" di Tangshan menerbitkan artikel cerita memasak yang menceritakan Etnis Hui mempraktikkan kebiasaan poliandri. Pada tanggal 23 Mei 1934, "Oriental Express" di Beijing menerbitkan makalah berjudul "Di Arsy" oleh Zhi Xuan, yang berisi kata-kata penodaan Nabi Muhammad. Pada 18 Juni tahun yang sama, Dacheng, Zhili dan Weiwen tiga rumah penerbitan menerbitkan artikel "Nian Gengyao's Conquering March to the Barat", di mana ada beberapa komentar menghina umat Islam. Insiden ini mengakibatkan konflik kekerasan. Masih ada insiden lain semacam ini: drama yang menghina Etnis Hui yang beredar di Shanghai dan Hebei, dan teks buku yang digunakan di tempat ini mengandung isi berita yang menghina Islam; seseorang dengan tujuan jahat bahkan melemparkan daging babi ke toko-toko makanan muslim di tempat-tempat tertentu. Semua peristiwa yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa terdapat ketidak setaraan etnis selama Periode Republik.

F. Islam di Xinjiang selama Periode Republik

Dari tahun 1911, ketika Revolusi tahun 1911 pecah sampai pada tahun 1949 ketika Cina Baru didirikan, Xinjiang berturut-turut melewati empat rezim, Yang Zengxin, Jin Shuren, Sheng Shicai, dan dominasi langsung dari pemerintah Kuomintang.

Yang Zengxin, seorang kandidat sukses dalam ujian kerajaan tertinggi pada masa Dinasti Qing, lahir di Kabupaten Mengzi, Provinsi Yunnan, di mana umat Islam tinggal dalam komunitas seagama. Menjabat sebagai gubernur Xinjiang setelah Revolusi 1911, dan sesudahnya diubah menjadi jabatan ketua provinsi. Setelah menghabiskan sebagian besar karirnya di Hezhou dan Xinjiang di mana umat Islam

memiliki jumlah mayoritas, Yang Zengxin tahu banyak tentang doktrin dan sekte Islam. Jadi ia mengadopsi taktik ganda dari kedua perhatian dan penindasan terhadap umat Islam di Xinjiang, bukan menindas mereka secara berlebihan kelompok etnis utama di wilayah ini agar tidak sampai bangkit melawan dia. Dia memanfaatkan Islam untuk menghibur masyarakat muslim dan mengambil keuntungan dari konflik etnis untuk memecah belah mereka sehingga mereka tidak bisa bersatu bersama di bawah garis Islam.

Yang Zengxin aktif dalam memperjuangkan dukungan dari lingkaran atas umat Islam di Xinjiang, memberikan perlakuan istimewa pada kaum bangsawan dari etnis Uighur sehingga dapat menggunakannya untuk kenyamanan dan mengontrol umat Islam. Bukan hanya karena dia sepenuhnya mengakui gelar dan jajaran bangsawan kelompok minoritas di Xinjiang yang diberikan oleh Dinasti Qing dan mendiamkan semua hak istimewa mereka, tetapi juga melaporkannya kepada Pemerintah Warlords Utara untuk konfirmasi ulang dan promosi sehingga dapat memperkuat posisi kekuasaannya. Yang Zengxin juga mengambil keuntungan dari konflik antarkelompok etnis dan klan untuk membuat

Masjid Dingzhou di Hebei, dibangun pada masa Dinasti Yuan

mereka mengendalikan satu sama lain untuk menjaga perdamaian rezim separatis itu.

Pada akhir Dinasti Qing, tentara angkatan darat dan batalion patroli di Xinjiang didominasi oleh Etnis Han. Dalam rangka menjaga Etnis Hui dan masyarakat muslim lainnya di bawah kontrol dan komando mantan tentara angkatan darat yang didominasi oleh Etnis Han, Yang Zengxin mengorganisir tentara Hui, di bawah pengawalan bersenjata yang didominasi oleh mantan pasukan Etnis Uighur dan kavaleri dari Etnis Kazak. Jadi, tidak hanya orang-orang yang merupakan mayoritas di Xinjiang yang dikendalikan, tetapi Etnis Han juga ditembaki. Untuk menjaga stabilitas sosial Xinjiang dan memperkuat rezimnya, Yang Zengxin mengadopsi serial langkah-langkah untuk mengendalikan pemikiran "Double-Pan" (Pan-Islamisme dan Pan-Turkisme muncul di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20). Dia mengambil tindakan pencegahan yang ketat terhadap orang asing yang datang ke Xinjiang dengan memeriksa identitas yang mereka miliki sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk terlibat dengan penduduk setempat, atau mengusir mereka dan membakar bahan propaganda yang mereka bagikan. Ia juga melarang orang asing dari keterlibatan dalam pengelolaan sekolah atau menjadi guru di Xinjiang. Adapun orang-orang Tionghoa yang berkolusi dengan orang asing untuk mempropagandakan pemikiran-pemikiran "Double-Pan", ia akan mendapatkan hukuman berat. Para guru asing yang secara terbuka menyebarkan pikiran-pikiran "Double-Pan" di sekolah-sekolah baru akan diusir oleh pemerintah daerah, dan sekolah yang mereka layani juga akan ditutup.

Jin Shuren, seorang mahasiswa Yang Zengxin, datang ke Xinjiang setelah ia lulus dari Sekolah Tinggi Gansu diangkat menjadi hakim kabupaten dari Aksu dan wilayah lain, dan dipromosikan ke posisi direktur Departemen Urusan Sipil

Provinsi Xinjiang pada tahun 1926. Dia diangkat ketua di Xinjiang oleh Pemerintah Republik setelah Yang Zengxin dibunuh. Jin Shuren melakukan sikap pencegahan yang ketat terhadap masalah agama. Kebijakan-kebijakannya tentang etnis dan keagamaan bersifat diskriminatif dan supresif (penindasan) yang semakin menumbuhkan kontradiksi antara kelompok etnis di Xinjiang. Dia mengatur pengungsi dengan tidak bijaksana dengan membebankan biaya pada para petani Uighur dan sistem irigasi mereka. Kebijakan pemukimannya tentang tanah padang rumput kacau dan berdampak pada subsistensi dari Etnis Kazak, Etnis Khalkha dan orang lain yang tinggal di atasnya. Mengambil keuntungan dari para pejabat militer Hui dan menggantikan mereka dengan Etnis Han dari Gansu. Banyak pejabat dan tentara mengadakan sikap chauvinisme Han (kebencian kesukuan) terhadap kelompok muslim. Ini membangkitkan kemarahan besar kaum muslimin dari semua kebangsaan dan mengakibatkan konflik kekerasan. Kecelakaan atau Xiaobao pada tahun 1931 telah memicu suatu pemberontakan dan menyebabkan runtuhnya rezim Jin Shuren's.

Masjid Eidkah di Kashgar, Xinjiang

Pada tanggal 27 Februari tahun 1931, Zhang Guohu, pemimpin peleton pasukan Han di Xiaobao, sebuah kota kecil di sebelah timur Hami, mengambil seorang wanita Uighur lokal dengan paksa, mengabaikan tradisi etnis Uighur. Para petani Uighur lokal berbaris ke Kota Qincheng dan bangkit dalam pemberontakan malam itu. Pasukan penjaga benteng setempat hancur, dan segera berkembang menjadi pemberontakan di seluruh provinsi. Rezim Jin Shuren akhirnya runtuh, dan Sheng Shicai mengambil alih dan menjadi panglima perang yang berkuasa di Xinjiang baru.

Sheng Shicai lahir dari keluarga militer di Shenyang. Dia telah ke Jepang dua kali untuk belajar, dan menduduki sebuah posisi di markas umum dari Tentara Revolusioner Republik setelah ia kembali ke Cina. Pada tahun 1930, ia datang ke Xinjiang. Mengambil keuntungan dari pemberontakan di Hami, Sheng Shicai membangun rezim panglima perang feodalnya. Ia selalu memamerkan kesetaraan etnis dan kebebasan beragama, tetapi ketika situasi politik berubah, ia melakukan penganiayaan berdarah pada tokoh-tokoh dalam kelompok-kelompok minoritas dan mengadopsi kebijakan untuk menghapuskan Islam. Pada tanggal 12 April 1934, Pemerintah Provinsi Xinjiang menerbitkan Deklarasi Administrasi (umumnya disebut “Delapan Deklarasi”) yang menempatkan masalah agama di atas semua masalah yang lainnya. Segera setelah itu, maka dirumuskan “Enam Kebijakan”, yaitu (1) menentang imperialisme, (2) mendukung Uni Soviet, (3) memegang teguh kesetaraan etnis, (4) menjadi jujur dan tegak, (5) memelihara perdamaian, dan (6) menjadi konstruktif, sebagai pelengkap pedoman aturan. Pada periode awal pelaksanaan kebijakan-kebijakan ini, menghasilkan beberapa efek positif. Sebagai contoh, pengakuan otoritas tokoh dari kelompok etnis minoritas ke dalam pemerintahan, dan sebagai hasilnya kontradiksi etnis

dikurangi sampai batas tertentu. Di Provinsi Kedua Perwakilan Rakyat Majelis Xinjiang, Badan Federasi Rakyat Xinjiang dibentuk untuk menangani berbagai kasus yang khusus berhubungan dengan etnis. Federasi ini pada konferensinya juga menetapkan nama-nama etnis untuk etnis Uighur, Etnis Khalkha, etnis Tajik, dan etnis Tatar, serta sejumlah organisasi massa didirikan untuk mempromosikan budaya etnis dan meningkatkan pendidikan umat Islam. Meskipun demikian, enam kebijakan tersebut sebenarnya hanya merupakan sebuah taktik di mana Sheng Shicai bisa membangun otokrasinya. Begitu ia telah bisa memegang tanah di Xinjiang, Sheng Shicai mulai menganiaya muslim, menuduh mereka merencanakan pemberontakan. Dia pada awalnya menangkap orang-orang berpengaruh dan kuat dari kelompok minoritas, dan kemudian menyeret mereka ke dalam kasus pemberontakan dan menghukum mereka di penjara atau bahkan melakukan eksekusi.

Xinjiang memasuki panggung pengendalian kekuasaan kiri langsung dari Kuomintang setelah Sheng Shicai. Termotivasi oleh panggilan untuk perdamaian di dalam dan di luar negeri dan karena kegagalan militer, Pemerintah Kuomintang mengirim Zhang Zhizhong untuk negosiasi perdamaian di Dihua, di mana sebuah protokol perdamaian ditandatangani dan Pemerintah Provinsi Koalisi yang segera hancur didirikan. Pada bulan Januari 1949, Bao'erhan mengambil jabatan ketua Pemerintah Provinsi Xinjiang. Pada tanggal 19 September dia menelepon Mao Zedong, menunjukkan bahwa ia telah memutuskan untuk melepaskan diri dari pemerintah Kuomintang. Pada tanggal 20 Oktober pelopor dari Tentara Pembebasan Rakyat masuk Dihua dan menjadi pasukan penjaga di sana, dan Xinjiang dibebaskan secara damai.

Bab 4
ISLAM PADA AWAL PERIODE CINA BARU

Dalam lebih dari 1.000 tahun dari Dinasti Tang dan Dinasti Song ketika Islam diperkenalkan ke Cina sampai tahun 1949 ketika Cina Baru didirikan. Tionghoa muslim telah menikmati banyak kemuliaan, dan juga mengalami kemalangan. Pada masa Dinasti Qing dan masa-masa ketika panglima perang mengambil alih takhta, kaum muslim (di Barat laut khususnya) mengalami penganiayaan brutal dan pembunuhan, dan hidup dalam suasana genting. Setelah Cina Baru didirikan pada tahun 1949, pemerintah rakyat mempraktikkan kebijakan kesetaraan etnis dan kebebasan beragama. Ini memberi kehidupan baru pada muslim Tionghoa semua suku bangsa dan membuat mereka benar-benar menikmati persamaan di bidang ekonomi, politik, dan urusan etnis, dan kebebasan beragama. Sensus nasional tahun 2000 menunjukkan bahwa ada 10 kelompok minoritas dengan total penduduk lebih dari 20 juta di Cina yang menjadikan Islam sebagai agama nasional mereka. Mereka tersebar di Xinjiang, Ningxia, Gansu, Qinghai, Yunnan, dan Henan, sementara ada juga populasi muslim yang cukup besar di Shaanxi, Hebei dan Shandong. Saat ini, di bawah kepemimpinan Partai Komunis Cina. Umat muslim semua

etnis di semua lapisan masyarakat di Cina bekerja keras, berjuang untuk kesatuan etnis, stabilitas sosial, dan kemakmuran.

A. Aktif dalam Pembangunan Cina Baru

Setelah Cina Baru didirikan pada tahun 1949, Tionghoa muslim dari seluruh etnis memperoleh hak politik yang sama dan kebebasan beragama, yang ditulis dalam konstitusi. Pemerintahan penduduk di semua wilayah ketika melakukan upaya menstabilkan tatanan sosial dan memulihkan ekonomi, memiliki kepentingan yang sangat besar untuk melindungi tempat ibadah, seperti masjid dan makam, dan menghormati iman umat Islam dan kebiasaan mereka. Sebagai contoh, ketentuan yang dikeluarkan oleh Dewan Negara mengenai kelompok minoritas, seperti libur hari-hari suci dan pesta-pesta keagamaan, mengatur bahwa umat Islam dari semua etnis memiliki kesempatan menikmati hari libur 'idul Fitri (pesta makan setelah berpuasa) dan 'Idul Qurban (Pesta Kurban). Dewan Negara juga mengeluarkan perintah bahwa domba dan ternak yang digunakan oleh umat Islam dari semua etnis selama tiga pesta agama utama mereka dibebaskan dari pemotongan pajak. Departemen Keuangan mengirimkan pemberitahuan bahwa semua tanah yang digunakan untuk membangun masjid dan makam dibebaskan dari pajak tanah. Dewan Negara memerintahkan pada pemerintah daerah bahwa jika nama-nama yang diberikan kepada kelompok minoritas tertentu dalam sejarah, atau nama tempat tertentu dan nama penyesuaian bahasa dan papan bertuliskan tentang kelompok minoritas yang mengandung indikasi diskriminasi atau penghinaan terhadap kelompok minoritas, mereka harus berhenti menggunakan semua itu, atau diperbaiki atau disegel. Di tempat-tempat di mana umat Islam tinggal dalam masyarakat seagama, sistem otonomi

Masjid Xielijie di Hong Kong

daerah etnis minoritas dipraktikkan dan pemerintahan rakyat di semua tingkatan didirikan, seperti Xinjiang Uighur Autonomous Region (Daerah Otonomi Uighur Xinjiang) (didirikan pada tanggal 1 Oktober 1955), The Changji Hui Prefektur Autonomous Prefecture (Otonomi Wilayah Bagian Hui Changji) di Xinjiang (didirikan pada 27 November 1954), Ningxia Hui Autonomous Region (Daerah Otonomi Hui Ningxia) (didirikan pada tanggal 25 Oktober 1958), Zhangjiachuan Hui Autonomous County (Kabupaten Otonomi Hui Zhangjiachuan) di Gansu (didirikan pada tanggal 1 Juli 1953), Menyuan Hui Autonomous County (Kabupaten Otonomi Hui Menyuan) di Qinhai (didirikan pada 19 Desember 1953), Hualong Hui Autonomous County Kabupaten Otonomi HuiHualong) (didirikan pada tanggal 2 Maret 1954), dan Dachang Hui Autonomous Region (Daerah Otonomi Hui Dachang) di Hebei (didirikan pada tanggal 7 Desember 1955). Dengan demikian, umat Islam dari semua etnis menjadi tuan bagi berbagai peraturan mereka sendiri, dan mulai mengelola semua urusan mereka sendiri.

Sebagaimana peruntungan nasib mereka yang berubah secara radikal, kaum muslim Tionghoa memulai hidup baru. Mereka mengabdikan diri dengan penuh antusias pada berbagai unsur besar pembangunan sosial dan reformasi Cina Baru, dan sedikit memberikan kontribusi mereka untuk memulihkan ekonomi negara dan menyelesaikan Rencana 5 Tahun Pertama.

1. Aktif Mendukung Perang Melawan Agresi AS dan Bantuan Korea

Pada tahun 1950, sebuah kampanye nasional untuk "Melawan Agresi AS dan Bantuan Korea, Lindungi Rumah dan Membela Negara" diluncurkan di Cina. Menanggapi panggilan negara tersebut, para muslim dari semua etnis melakukan yang terbaik untuk meningkatkan penghematan produksi dan praktik upacara persembahan (upacara keagamaan). Mereka juga sangat aktif dalam perjuangan patriotik sebagai bentuk dukungan pada kelompok tentara dan kontribusi perbekalan dan persenjataan.

2. Melaksanakan Kebijakan Reformasi Tanah agar Sejalan dengan Kondisi Lokal

Muslim di pedesaan tidak puas hanya dengan kelahiran kembali mereka dalam kehidupan politik. Terinspirasi oleh reformasi tanah di daerah Han, mereka juga ingin melakukan reformasi tanah, untuk mewujudkan secara nyata pembebasan diri dan mengembangkan ekonomi pedesaan. Menanggapi permintaan umat Islam, pemerintah rakyat secara sistematis meluncurkan reformasi tanah sesuai dengan situasi lokal di mana umat Islam relatif terkonsentrasi. Setelah reformasi tanah telah dicapai, muslim dari seluruh etnis datang untuk ambil bagian dalam berbagai unsur pembangunan sosial, melakukan usaha besar untuk memperkuat kesatuan etnis

dan mengembangkan perekonomian kelompok minoritas. Tugas yang dilakukan untuk memulihkan ekonomi negara dapat tercapai.

B. Pembentukan Organisasi Islam

Pada tahun 1952, tokoh-tokoh muslim Tionghoa terkenal termasuk Bao'erhan Shaxidi, Liu Geping, Saifuding Aizezi, Da Pusheng, dan Ma Jian, mengusulkan untuk membentuk organisasi Asosiasi Islam Cina dan langsung disambut dengan respons oleh kalangan Islam dan umat Islam di seluruh negeri. Pada tanggal 27 Juli 1952, 53 perwakilan yang terpilih dari berbagai etnis mengadakan pertemuan persiapan dan membentuk panitia persiapan untuk membentuk Asosiasi Islam Cina. Bao'erhan Shaxidi terpilih sebagai direktur, Da Pusheng sebagai wakil direktur, dan 27 lainnya sebagai anggota komite.

Pada tanggal 11 Mei 1953, Majelis Perwakilan Nasional Tingkat Pertama dari Asosiasi Islam Cina diadakan di

Pertemuan perdana Asosiasi Islam China tahun 1953

Beijing dengan dihadiri 111 perwakilan, melambangkan pendirian formal dari Asosiasi Islam Cina. Majelis merumuskan dan mengesahkan konstitusi Asosiasi, yang menunjukkan bahwa tujuan dari Asosiasi adalah: membantu pemerintahan rakyat untuk melaksanakan kebijakan kebebasan beragama, mengembangkan tradisi-tradisi Islam yang baik, mewujudkan hak-hak hukum dan kepentingan penduduk Islam; menyatukan umat Islam dari semua etnis untuk menjadi patriotik bagi negara dan setia kepada Islam, mengembangkan dan memperkuat hubungan baik, pertukaran dengan muslim di seluruh dunia, dan memelihara perdamaian dunia. Bao'erhan Shaxidi terpilih sebagai direktur Asosiasi dan 83 lainnya sebagai anggota. Asosiasi itu diatur dalam konstitusi bahwa organisasi tertinggi adalah Kongres Nasional Asosiasi Islam Cina. Ini merupakan organisasi Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sepanjang sejarah Cina, yang menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dan muslim. Segera setelah itu, asosiasi Islam lokal dibentuk berturut-turut di berbagai provinsi, daerah otonom dan kota yang berada langsung di bawah pemerintah pusat di mana muslim tinggal dalam komunitas seagama. Di antaranya Asosiasi Islam Daerah Otonom Xinjiang di semua tingkat telah memainkan peranan penting dalam membantu pemerintah untuk melaksanakan kebijakan kebebasan beragama, menghubungi orang-orang Islam yang tercatat dan departemen yang bertanggung jawab atas urusan etnis dan agama, dan mengelola urusan internal Islam.

Dalam penyesuaian berita dunia untuk mengetahui situasi aktual umat Islam di Cina Baru dan mempromosikan hubungan persahabatan dengan muslim asing, pada awal sebelum Asosiasi didirikan, panitia persiapan Asosiasi telah mengorganisir delegasi ziarah (kunjungan) pertama setelah berdirinya Cina Baru untuk melanjutkan ziarah muslim
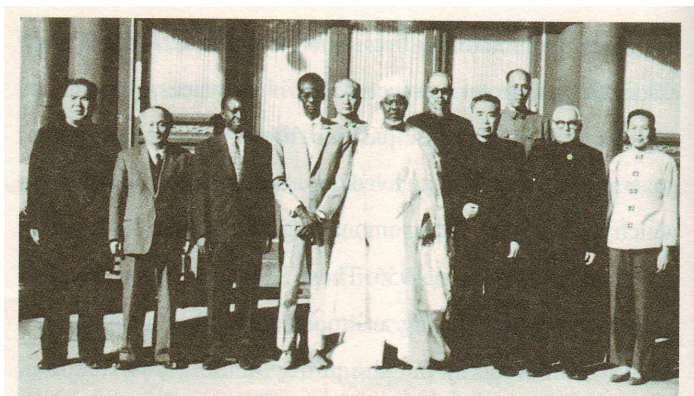
Perdana Menteri Zhou Enlai bertemu dengan delegasi muslim urusan luar negeri; Para pemimpin Asosiasi Islam China turut hadir di antaranya Bao'erhan Shaxidi, Zhang Jie, dan Liu Pinyi.

Tionghoa. Delegasi ini terdiri dari 16 anggota dari seluruh negeri dengan Imam Da Pusheng (Hui) dan Yiming Mahesum (Uighur) sebagai presiden dan wakil presiden. Pada awal Agustus 1952, delegasi itu tiba di Pakistan melalui Hong Kong dan India. Karena sanksi kekuatan Barat telah diterapkan terhadap Cina dan rumor bahwa Cina Baru memusnahkan agama-agama dan menganiaya umat Islam, selain fakta bahwa hubungan diplomatik dengan Arab Saudi belum didirikan, delegasi dibentuk untuk segera berakhir bubar.

Pada bulan April 1955, Imam Da Pusheng, wakil presiden Asosiasi Islam Cina, menghadiri Konferensi Bandung diselenggarakan di Bandung, yang diadakan di Indonesia, sebagai penasihat keagamaan bagi utusan utama Zhou Enlai. Konferensi Bandung adalah sebuah sukses besar dalam sejarah diplomatik Cina dan memberikan kesempatan yang berharga bagi muslim Tionghoa untuk menjalankan impian mereka melakukan ibadah haji menjadi kenyataan. Imam Da Pusheng serta pembantu Cina lainnya memperkenalkan kepada para wakil dari negara-negara Islam tentang kebijakan kebebasan

beragama bahwa pemerintah Cina memiliki praktik-praktik dan kemajuan dan pembangunan yang telah dicapai muslim Tionghoa di China Baru. Dengan upaya umum dari Duta Zhou Enlai, Abdul Nasir presiden Mesir dan King Faisal Saudi, delegasi ziarah pertama dari Cina Baru dengan Imam Da Pusheng sebagai presiden dan 19 lainnya sebagai anggota tiba di Makah untuk menunaikan ibadah haji pada bulan Agustus 1955. Seluruh dunia, negara-negara Islam khususnya, menaruh perhatian untuk acara ini. Pada tahun 1956, delegasi ziarah kedua Cina Baru yang terdiri dari 37 orang yang dipimpin oleh Bao'erhan tiba di Makah, dan Raja Saudi kembali menerima kunjungan. Semua anggota delegasi mencium Hajar Aswad, dan Bao'erhan bahkan diundang untuk menghadiri upacara mencuci ka'bah dan menerima sepotong tirai ka'bah dan kostum Arab sebagai hadiah dari Raja Saudi. Dari tahun 1955 hingga 1964, Asosiasi Islam Cina telah mengorganisir 10 delegasi haji, dengan keseluruhan 132 orang.

Pada kesempatan 'Idul Qurban pada bulan Juli tahun 1957, The Trial Issue of "Muslim in China", sebuah majalah yang komprehensif yang diproduksi oleh Asosiasi Islam Cina, diterbitkan di Beijing. Keberadaan majalah ini adalah untuk memperkenalkan kegiatan utama Asosiasi bagi umat Islam di seluruh negeri, dan juga menggambarkan situasi dan peristiwa umat Islam. Majalah ini tidak hanya bertindak sebagai
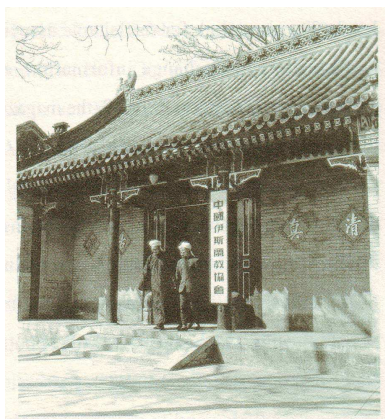
Sekretariat Asosiasi Islam China tahun 1950-an --Masjid Dongsi in Beijing

jembatan penghubung antara tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah, tetapi juga penghubung untuk asosiasi Islam di semua tingkatan dan para muslim untuk bertukar informasi, pengalaman, dan untuk memperkuat kontak mereka. Pada tahun 1959, majalah itu dihentikan, saat itu 24 isu (edisi) telah diterbitkan.

Pada tanggal 21 Nopember 1955, Institut Agama Islam Cina didirikan di Beijing. Tujuan Institut adalah untuk mendorong para imam agar menjadi patriotik yang baik untuk negara dan setia kepada Islam. Para siswa dari Institut sebagian besar adalah calon pemuda muslim yang telah belajar tentang Islam di masjid-masjid. Dengan gelar kesarjanaan, mereka menjadi orang yang memiliki pengetahuan Islam yang cukup dan sekolah tingkat tinggi, kemampuan bahasa Tionghoa, dan bisa menangani urusan agama di dalam masjid, bisa membaca tulisan suci bahasa Arab dan terjemahan sederhana baik lisan maupun tulisan. Program-program studi utama yang ditawarkan di institut ini adalah teologi, Al-Qur'an (pendalaman pemahaman pembacaan Al-Qur'an dan notasi bacaan[tajwid]), Hadits, Hukum Islam dan sastra Arab, tentang Tionghoa (terutama untuk kelas Uighur), sejarah, geografi, dan politik juga diajarkan sebagai program kecil di Institut.

Pada awal dan pertengahan 1950-an, peristiwa yang sangat penting adalah upaya untuk publikasi dan studi kitab-kitab suci Islam. Asosiasi Islam Cina melakukan fotolithografi edisi bahasa Arab asli dari Al-Qur'an tiga kali, dan sejumlah edisi yang dipilih. Pada tahun 1950, Gedung Penerbitan Beijing University menerbitkan "Al-Qur'an" (edisi pertama) diterjemahkan oleh Ma Jian (terdiri dari 8 jilid dan 6 bab, dan penjelasan) dan buku "Sebuah Pengenalan Singkat kepada Al-Qur'an" oleh penerjemah. Dengan upaya-upaya besar dari Asosiasi Islam Cina, banyak muncul penerbit

dan para ahli bahasa Arab. Sejumlah buku bergambar telah dipublikasikan selama jangka waktu ini, termasuk buku "Chinese Muslim Life" (Kehidupan Muslim Tionghoa), "Muslims in China" (Para muslim di Cina) dan "Chinese Muslim Religious Life" (Kehidupan Keagamaan Muslim Tionghoa), dengan keterangan dalam bahasa Tionghoa, Arab, Inggris, Prancis, dan Melayu. Konstitusi dari Republik Rakyat Cina juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan didistribusikan ke dalam dan luar negeri. Sebuah buku dokumentasi "Beijing Muslims Life" (Kehidupan Muslim Beijing) dengan keterangan tiga bahasa di Cina, Arab, dan Inggris, dan buku "The Holy Qur'an and Women's Rights and Status" (Al-Qur'an Suci dan Status Hak-hak Perempuan) disusun sejalan dengan diterbitkannya UU Perkawinan dari Cina Baru. Dan karya-karya berikut yang diterbitkan khususnya dalam jangka waktu penting tersebut adalah: "The History of Islamic Law" (Sejarah Hukum Islam) diterjemahkan oleh Pang Shiqian untuk mengisi celah di bidang studi tentang Syari'at Islam di Cina. "An Illustration to Islamic Scriptures" (Sebuah Ilustrasi untuk Kitab-kitab Suci Islam) diterjemahkan oleh Ma Jian menjadi salah satu buku teks dasar pendidikan Islam negeri. "Islam and Society" (Islam dan Masyarakat) diterjemahkan oleh Chen Keli membeberkan hubungan antara Islam dan pembangunan sosial. Disusul kemudian buku "Islamic Book" yang disusun oleh Zhang Hongtao memberikan pengenalan untuk menunjukkan bagaimana melakukan doa. Selain itu, "Life of The Prophet Muhamad" (Kehidupan Nabi Muhammad) diterjemahkan dan disunting oleh Ma Chongyi, "Hadits" (volume pertama) diterjemahkan oleh Chen Keli, "Muhamad Sword" (Pedang Muhammad), sebuah kumpulan esai oleh Ma Jian tentang sejarah dan budaya Islam, "Arabian Poems" (Puisi-puisi Arab) diterjemahkan oleh Ma Anli dan Ma Xuehai, semua buku tersebut sangat penting untuk membantu orang-orang yang benar-benar ingin memahami

Islam dan mempromosikan saling pengertian dan kesatuan dengan non muslim.

Pada musim gugur tahun 1958, dipengaruhi oleh pemikiran "Kiri", program kerja pada studi doktrin Islam, sejarah, dan budaya muslim Tionghoa, penerbitan buku-buku Islam dan kitab suci itu ditunda sampai 18 tahun kemudian ketika Revolusi Kebudayaan itu berakhir di tahun 1976.

C. Reformasi Demokratis untuk Sistem Agama Islam di Cina

Muslim Tionghoa memulai kehidupan politik baru setelah reformasi tanah dan rekonstruksi sosial dicapai. Meskipun demikian, hak istimewa feodal dan sistem eksploitasi yang masih ada di bidang agama, sangat menghambat perkembangan produksi sosial dan perbaikan kehidupan umat Islam. Di daerah barat laut khususnya, masih ada dominasi agama Menhuans (sekte sufi Islam khusus di Cina) dan menjadi beban berat keagamaan sehingga menjadi perlu untuk melaksanakan reformasi tertentu untuk sistem keagamaan muslim Tionghoa.

Dari tahun 1958 sampai 1960, di bawah kepemimpinan pemerintah pusat, beberapa reformasi demokrasi telah dilakukan pada aspek-aspek tertentu dari sistem keagamaan muslim Tionghoa. Sejalan dengan situasi aktual dan prinsip dasar untuk reformasi, sistem agama muslim Tionghoa dikelompokkan menjadi tiga kategori dari 11 item: yang pertama, sistem yang sangat menghambat pengembangan produksi, dan ini harus direformasi; kedua, mereka tidak banyak kendala dan sistem ini bisa direformasi atau tetap dalam bentuknya; ketiga mereka tidak ada kendala sama sekali. Solusi yang tepat pasti bisa tetap ditemukan dan dapat mereka jalankan.

Hak istimewa feodal dan sistem eksploitasi yang ada dalam sistem keagamaan Islam di Cina Barat Laut pada dasarnya dihapuskan setelah reformasi demokrasi telah berhasil dilakukan. Muslim dibebaskan dari penindasan feodal keagamaan dan eksploitasi. Dan pengembangan produksi adalah keberhasilan yang cukup besar.

Reformasi demokratis dengan sistem agama muslim Tionghoa sesuai dengan kecenderungan zaman dan memberikan pengaruh yang besar pada kemajuan sosial dan perkembangan politik, ekonomi, dan budaya daerah etnis muslim. Namun karena terpengaruh oleh pikiran-pikiran "kiri" dan juga beberapa kesalahan diproduksi; sebagian hukum kegiatan keagamaan muslim terganggu atau tak terkendali.

Bab 5
ISLAM DI CINA PADA ERA BARU

Setelah kebijakan membuka diri terhadap dunia luar dipraktikkan pada tahun 1978, Cina memasuki era baru, dan membangkitkan kembali pemikiran Islam Cina dan juga pengembangkan secara komprehensif.

A. Pelaksana Kebijakan Agama dan Pemulihan Organisasi Keagamaan

Setelah the Third Plenary Session (Sidang Pleno Ketiga) ke-11 dari Komite Pusat Partai diselenggarakan, Komite Pusat Partai Komunis, Dewan Negara, dan Komite-komite Partai dan pemerintah di semua tingkatan mulai menertibkan kebijakan untuk keluar dari kekacauan yang ditimbulkan dari Revolusi Kebudayaan (1966 -1976), dan pembebanan biaya yang salah, penganiayaan terhadap orang-orang Islam tertentu dan para muslim pada umumnya dalam semua gerakan politik sebelumnya telah diatasi dan reputasi mereka direhabilitasi.

Pemulihan dan pembukaan situs agama merupakan penghubung yang sangat penting dalam melaksanakan kebijakan kebebasan beragama. Ketika masjid dan situs

agama sederhana berturut-turut dibuka, pemerintah mengalokasikan sejumlah dana dari dana khusus untuk memfasilitasi upaya mempertahankan beberapa masjid kuno peninggalan Islam dan situs bersejarah yang terkenal lainnya. Di antara masjid yang telah dibuka, 64 masjid berada di Beijing, 53 berada di Tianjin (termasuk pusat layanan Hui), 6 berada di Shanghai. Pada akhir 1980-an, ada 2.800 masjid, 80 makam, 5 Khanqas (kuil Menhuan) dan 2.900 imam di Gansu, 118 masjid di Shaaxi; 2.700 masjid dan 3.600 imam di Ningxia, 867 Masjid dan 3.562 imam di Qinghai, dan lebih dari 20.000 masjid dan tempat khusus di Xinjiang. Menurut statistik pendaftaran situs religius yang dilakukan secara nasional pada tahun 1994-1996, semuanya ada 34.014 masjid terdaftar di seluruh negeri pada tahun 1996, 23.331 di antaranya berada di Xinjiang, 2.610 berada di Gansu, 2.984 berada di Ningxia, 817 berada di Henan, 728 berada di Yunnan, 397 berada di Hebei dan 409 berada di Shandong. Saat ini, jumlah masjid di seluruh negeri sama dengan data ini.

Suasana Muslim Hui ketika sedang melaksanakan sholat hari raya

Asosiasi Islam China menyelenggarakan lomba nasional tilawatil qur'an setiap dua tahun.

The China Islamic Association (Asosiasi Islam Cina) kembali menyusun kegiatannya. Pada bulan April tahun 1980, dalam ulang tahun ke empat National Representatives of the China Islamic Association (Majelis Perwakilan Nasional dari Asosiasi Islam Cina) diadakan di Beijing, dihadiri oleh 256 wakil-wakil dari 10 kelompok minoritas muslim dari seluruh negeri. Acara tersebut adalah sebuah konferensi yang diadakan 17 tahun setelah 1963, menunjukkan fakta bahwa Asosiasi Islam Cina telah kembali pada aktivitasnya. Organisasi Islam di tingkat provinsi, daerah, dan kota secara bertahap telah diperbaiki atau dibangun kembali. Pada akhir 1995, 25 provinsi, daerah otonom dan kota yang berada langsung di bawah pemerintah pusat telah mendirikan asosiasi Islam. Jumlah asosiasi Islam di tingkat kota dan kabupaten mencapai 420 buah, dan jumlah Imam dan Mullah mencapai 45.000.

Sampai sekarang Asosiasi Islam Cina telah menyelenggarakan 7 majelis perwakilan. Majelis Perwakilan ke-7 diadakan pada 27-30 Januari 2000, dengan 324 perwakilan

hadir. Ini juga merupakan tonggak perubahan perkembangan Islam Cina. Majelis mendengar laporan kerja yang disampaikan oleh Wan Yaobin, wakil presiden Asosiasi Islam Cina. Berjudul “untuk bersatu dan bersama-sama membuat kemajuan, meneruskan tujuan dan terus maju ke depan” dan subjudul “Berjuanglah untuk tujuan Islam Cina di era baru”. Dia meninjau keberhasilan dan kegagalan yang telah dicapai Islam Cina yang telah berpengalaman dalam abad terakhir, terutama 20 tahun terakhir, menunjukkan bahwa dalam 6 tahun terakhir, Asosiasi Islam Cina telah efisien dalam melakukan banyak hal yang berfokus pada pekerjaan Islam domestik, dan membuat eksplorasi yang berguna dalam hal tertentu tentang bagaimana membawa Islam untuk menyesuaikan diri dengan sosial masyarakat. Standar Demokratisasi administrasi masjid standar dan kesadaran pada kegiatan keagamaan resmi telah banyak dipromosikan. Dan “Dua Kompetisi dan Satu Penilaian” (yaitu kompetisi hafalan Al-Qur’an Suci, kompetisi berkhotbah, dan model pengelolaan masjid) secara khusus telah secara efektif memotivasi kerja asosiasi Islam di semua

Pada Januari 2000, diadakan pertemuan Majelis Perwakilan Asosiasi Islam China, di Beijing

tempat. Laporan tersebut juga menetapkan tujuan dan arah untuk pengembangan Islam Cina di abad yang baru, menunjukkan bahwa dalam situasi Era Baru, Asosiasi Islam Cina lebih lanjut akan membersihkan posisi sendiri dan situasi, memberikan kekuasaan penuh untuk kemajuannya sendiri, aktif berpartisipasi dalam pembangunan daerah barat, memotivasi Islam untuk menyesuaikan diri dengan sosial masyarakat, memperkuat kesatuan etnis, penuh semangat menyerukan upaya persatuan pada tanggung jawab Islam, sangat menentang separatisme etika dan ekstremisme agama, menjaga stabilitas sosial dan melakukan berbagai upaya untuk penyatuan kembali ibu pertiwi.
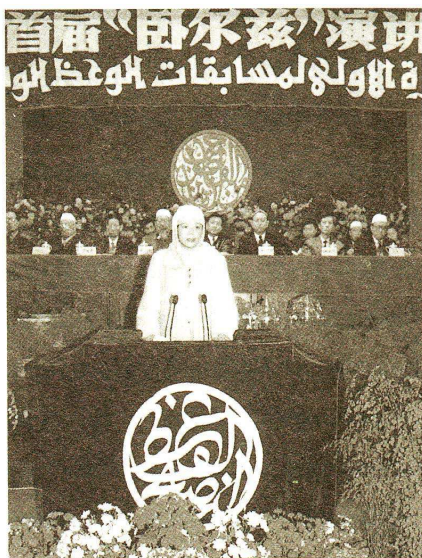
Asosiasi Islam China juga mengadakan lomba al-Wa'z (Ipidato/da'i) setiap dua tahun sekali

B. Pembentukan Sistem dan Peraturan Administrasi Demokrasi Masjid

Saat ini, di Cina ada lebih dari 35.000 masjid di seluruh negeri, tersebar di seluruh tempat di mana umat Islam tinggal, dan rata-rata ada satu masjid untuk setiap 600 orang. Sebuah komite administrasi demokratis didirikan pada setiap masjid telah dibuka kembali. Para anggota Komite dipilih oleh semua pihak melalui musyawarah, dan

November 2002 Asosiasi Islam China bekerja sama dengan perwakilan Iran di China mengadakan "Sino-Iran Exhibition on Qur'anic Culture and Art."

dipercayakan tanggung jawab untuk: mengatur kegiatan keagamaan, mengundang imam masjid, mengelola sumbangan dan sewa, menjaga dan melindungi masjid, mengatur staf agama untuk mempelajari kitab suci dan ajaran pokok, dan mengoordinasikan hubungan dengan masjid lokal lainnya. Sebagai pedomannya, sejumlah undang-undang atau peraturan yang telah dimasukkan ke dalam praktik untuk mempromosikan pemerintahan demokratis masjid, yang merupakan peraturan negara misalnya "Peraturan tentang Pengelolaan Situs Agama" dan "Peraturan Mengenai Kegiatan Keagamaan Orang asing dalam Batas Wilayah Republik Rakyat Cina". Asosiasi Islam Cina merumuskan "Pemeriksaan Tindakan untuk Demokrasi Administrasi Masjid". Assosiasi Islam Xinjiang menetapkan "Peraturan demokrasi Administrasi di Masjid" dan "Catatan Pejuang Konvensi Orang Islam". Assosiasi Islam Kabupaten Zhangjiachuan di Gansu juga menyusun 10-item "Konvensi Patriotik". Asosiasi Islam Beijing mengesahkan "Komite Konstitusi Demokrasi

Administrasi Masjid di kota Beijing". Masjid-masjid di Shanghai dan tempat-tempat lainnya juga menetapkan peraturan serupa.

Beberapa masjid dan para imam yang menjadi sponsor sekolah, atau bahkan menjalankan pembinaan, taman kanak-kanak, sekolah dasar etnis dan sekolah anak perempuan, memobilisasi anak-anak muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti sekolah demi mencapai pengetahuan dan menjadi orang yang berguna bagi pembangunan ekonomi daerah etnis. Misalnya, Asosiasi Islam Urumchi selalu memperhatikan kebutuhan pendidikan khusus anak-anak cacat, Asosiasi Islam Wilayah Otonomi Hui di Linxia dari Provinsi Gansu memobilisasi semua orang agar memusatkan perhatian untuk memberikan sumbangan pendidikan yang mencapai 7 juta Yuan dan menduduki peringkat pertama di provinsi tersebut. Di antaranya Ma Liang, seorang petani Hui pengusaha di Guanghe County, menyumbangkan 300.000 Yuan untuk membangun sekolah dasar; Masjid Muchang di Kota Linxia menyumbang 300.000 Yuan untuk membangun sebuah TK Islam.

C. Pengembangan Pendidikan dan Studi Islam

Pada bulan Juni 1982, Institut Agama Islam Cina kembali merekrut mahasiswa, dan membuka pendaftaran kesarjanaan serta kursus jangka pendek. Sampai sekarang telah mendidik 512 mahasiswa dari 8 kelompok etnis termasuk Etnis Hui, Etnis Uighur, etnis Kazakh, dan Etnis Khalkha. Sejak 1983, berturut-turut 8 lembaga Islam telah dibentuk di Shenyang, Lanzhou, Yinchuan, Beijing, Xining, Urumchi, dan Kunming. Selanjutnya, kelas lanjutan lainnya untuk pelatihan imam dibuka dan sekolah Arab didirikan di

beberapa provinsi, daerah otonom dan kota langsung di bawah pemerintah pusat, seperti Sekolah Arab Kashgar, Sekolah Arab Kezhou, dan Sekolah Arab Kabupaten Huocheng di Xinjiang.

Pada tanggal 25 September 1981, majalah "Muslim in China" yang merupakan majalah dua bulanan dengan ratusan ribu pelanggan, melanjutkan publikasi dan pada tahun 1983, edisi yang berbahasa Uighur mulai dipublikasikan. Bertindak sebagai juru bicara dari kedua Asosiasi Islam Cina dan muslim Tionghoa, majalah memainkan peran unik dan tak tergantikan dalam melayani umat Islam di seluruh negeri dan menyuarakan keinginan mereka. "Studi Etnis Hui" adalah publikasi akademik yang komprehensif tentang sejarah, budaya, dan pembangunan sosial Etnis Hui, dan mulai publikasi di awal 1990-an. Pada tahun 1980, terjemahan lengkap Al-Qur'an oleh Ma Jian diterbitkan oleh Chinese Social Science Press. Pada tahun 1986, King Fahd Holy Qur'an Printing Complex (Kompleks Percetakan Al-Qur'an Suci Raja

Paduan suara muslim di Tieling, Liaoning, tampil dalam suatu pertunjukan publik.

Fahd) mencetak Al-Qur'an dua bahasa (Arab–Tionghoa) dan disajikan ke berbagai wilayah negara sehingga menjadi versi yang paling populer di Cina. Pada tahun 1988, buku "Rymed Translation of the Holy Qur'an" (Irama Terjemahan Al-Qur'an Suci) oleh Song Lin diterbitkan oleh penerbit rumahan dari Central University fo Nationalities (Universitas Pusat untuk Bangsa-bangsa). Pada tahun 1989, buku "Chinese Arabic Bilingual Detailed Translation and Annotation of the Holy Qur'an" (Rincian terjemahan dan cara baca Al-Qur'an Suci dalam dua bahasa Tionghoa-Arab) oleh Shams Tong Daozhang, seorang Tionghoa Amerika, diterbitkan oleh Yilin Publishing House di Nanjing, dan pada tahun 1999 edisi revisi juga diterbitkan. Selain itu, para sarjana Hui telah menerjemahkan dan menerbitkan kitab suci Islam dan beberapa karya akademik lainnya. Di antara semua sarjana itu yang layak untuk disebutkan adalah Maimaiti Sailai, yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Uighur dan Abdul Aziz dan Mohmaud yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Kazakh. Buku-buku ini masing-masing diterbitkan oleh Etnis Press pada tahun 1987 dan 1989.

Untuk memotivasi penelitian akademis tentang Islam, sebuah simposium yang dipimpin secara bergantian oleh 5 provinsi dan daerah otonom di barat laut diadakan hampir setiap tahun. Pertama kali di Urumchi pada bulan November tahun 1980, dan berturut-turut di Lanzhou di Provinsi Gansu (1981), Xining di Provinsi Qinghai (1982), Xi'an Provinsi Shaanxi (1983) dan Yin Chuan dari Daerah Otonomi Hui di Ningxia (1986). Setiap kali simposium selalu fokus pada tema tertentu, dan setelah itu menerbitkan sebuah koleksi tesis. Simposium yang telah diselenggarakan 5 kali, telah menghasilkan 403 artikel dan monograf, yang memainkan peran positif dalam memotivasi riset dan eksplorasi akademis tentang Islam di Cina dan memilah-milah

dokumen dan data. Simposium dari daerah ke daerah ini tetap berjalan sampai sekarang. Seminar internasional tentang sejarah dan kebudayaan Etnis Hui merupakan kegiatan akademik yang penting dan telah dilaksanakan berkali-kali. Tujuan dari seminar ini adalah untuk meningkatkan pertukaran internasional pada penelitian Etnis Hui, mengembangkan budaya etnik tradisional, mempromosikan kesatuan etnis, menggugah minat etnis, dan mengejar pembangunan ekonomi, kemajuan budaya dan kesejahteraan masyarakat di wilayah regional etnis yang ditandai dengan rasa yang kuat untuk belajar untuk memiliki wawasan dan kekayaan informasi. Seminar-seminar telah menarik banyak perhatian dari kalangan akademisi dan media baik di dalam maupun di luar negeri. "Seminar ke-13 Sejarah Etnis Hui" yang diselenggarakan di Nanjing, Provinsi Jiangsu, pada September 2001 adalah salah satu yang paling sukses. Berfokus pada tema "Prospek Pembelajaran Etnis Hui di Abad 21", Seminar menyarankan cara-cara dan sarana untuk pengembangan Wilayah Barat laut.

Kontingen dari Islam Cina yang terdiri dari para pekerja akademis terus bertambah. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi datang untuk menyampaikan pentingnya membina generasi muda pekerja akademik Islam, dan beberapa universitas dan perguruan tinggi etnis sekarang menawarkan program utama tentang Islam. Lembaga-lembaga Islam di semua tempat juga menawarkan kursus untuk bidang doktrin Islam,

Antusiasme belajar dari kalangan Muslimah China

Para imam dari berbagai masjid di Beijing membaca koran/majalah luar di perpustakaan Masjid Dongsi

filsafat, sejarah, dan budaya untuk mendorong generasi baru pekerja akademis dan agama Islam. Dalam jangka waktu ini, kemajuan baru dibuat pada studi dari Pendidikan Masjid, Gerakan Penerjemahan dan Penulisan Alkitab dalam bahasa Tionghoa, sekte-sekte dan Menhuans, sejarah Islam, sejarah bahwa Islam memainkan peran untuk pembentukan Etnis Hui dan negara lain, masjid dan fungsi sosialnya, gerakan sosial muslim, sistem agama, dokumen sejarah, penanda dan papan tulisan tentang Islam di wilayah tenggara pesisir dan sebagainya. Satu demi satu Berita Nasional atau majalah dan jurnal Islam provinsi dilanjutkan atau dipublikasikan, dan telah menerbitkan ribuan artikel tentang berbagai aspek Islam di Cina. Rumah Penerbitan di seluruh Cina telah menerbitkan ratusan buku tentang Islam dan kelompok-kelompok minoritas pemeluk Islam. Kantor-kantor untuk memilah-milah buku-buku kuno kelompok minoritas, telah

dibentuk di beberapa provinsi, daerah otonom dan kota langsung di bawah pemerintah pusat dan telah menerbitkan banyak karya Islam kuno. Asosiasi Islam Cina menjalin kerja sama dengan beberapa penerbit dan menerbitkan "Holy Qur'an" pada tahun 1980 dengan pelanggan lebih dari 160.000, buku "Concise Tafsir" (Tafsir Ringkas), "Pearls of Hadits" (Mutiara Hadits), pilihan kedua hadits dari Bukhari dan Muslim, "Sharikh al-Wigayi", sebuah kitab tentang hukum Islam, buku "Khotbah", buku "Hidup Nabi Muhammad ", buku "Sebuah Ilustrasi untuk Kitab Suci Islam" diterjemahkan oleh Ma Jian dan buku "Sembilan Tahun di Mesir" yang ditulis oleh Pang Shiqian dan sebagainya.

Dengan upaya-upaya besar dari Asosiasi Islam Cina, "Chinese Encyclopedia of Islam" diterbitkan pada tahun 1994, yang memenangkan Hadiah Kamus Nasional Pertama dan menduduki peringkat kedua Buku-buku Negara terlaris masing-masing pada tahun 1995 dan 1996.

Di provinsi, daerah otonom dan kota langsung di bawah pemerintah pusat di mana umat Islam hidup dalam masyarakat seagama, kepentingan terbesar adalah perlengkapan untuk mempelajari dan penerbitan kitab Islam. Pemerintah Xinjiang telah menyajikan 90.000 Al-Qur'an Suci dan 100.000 "Sahih al-Bukhari" dalam bahasa Uighur baik untuk tokoh Islam maupun umat Islam umum. Asosiasi Islam Provinsi Jiangsu telah bekerja sama dengan Yilin Publishing House di Nanjing dan menerbitkan "Holy Qur'an" yang diterjemahkan oleh Tong Daozang. Asosiasi Islam Provinsi Yunnan mencetak 2000 Al-Qur'an Suci dari plat cetak berukir yang dilakukan selama Dinasti Qing, dan telah disortir di atas 100 set plat tersebut dalam bahasa Cina, Arab, dan bahasa Persia, lebih dari 70 di antaranya yang masih lengkap dan bermanfaat. Divisi untuk Studi Etnis Hui dari Ningxia Sosial Akademi telah menerbitkan kitab-kitab dan

karya-karya Islam, seperti "A Guide to Islam" (Sebuah Panduan Islam), "True Explanation to the Right Religion & Great Learning of Islam & Righter Answer to Truth-Seekers" (Penjelasan Kebenaran Agama & Belajar Kebesaran Islam & Jawaban Pasti untuk Pencari Kebenaran), "Sharikh al-Wigayi", "History Islam in Arabia" (Sejarah Islam di Arab), "Fine Collection of Historic Chinese Islamic Newspaper" (Koleksi Kecantikan Sejarah Koran Islam Cina), "Collection of Documents and Data on the Huis and Islam" (Koleksi Dokumen dan Data Etnis Hui dan Islam), "Abstract to the Written and Translated Works on Chinese Islam" (Abstraksi untuk Pekerjaan Penulisan dan Penerjemahan tentang Islam Cina), dan "A Faithful Record of Chinese Pilgrimage" (Rekaman Kesetiaan Peziarah Tionghoa). Assosiasi Islam Provinsi Gansu menerbitkan buku "Going around Ka'bah" (Pergi di sekitar Ka'bah) yang ditulis oleh Yang Guangrong. Assosiasi Islam Kota Shanghai melakukan "Pameran Relic Islam di Shanghai". Berbagai Asosiasi Islam

Majelis negara Simayi Aimaiti dan Prof. Na Zhong (sejarawan dan linguis muslim ternama) berbicara kepada ilmuwan Arab Saudi

provinsi di wilayah timur Cina telah mengadakan seminar tentang literatur Islam dan sejarah wilayah tenggara pesisir di Suzhou, Shanghai, Quanzhou, Hangzhou, dan Jinan. Pada bulan Juli 1982, Lembaga Studi Masyarakat Islam didirikan di Ningxia, dan diikuti oleh kelompok-kelompok massa yang memiliki budaya yang sama di barat laut, sebagaimana Lembaga Studi Kebudayaan Masyarakat Islam didirikan di Xi'an yang telah berhasil mengadakan tiga seminar tentang budaya Islam sejak 1994, dan melakukan kompilasi dan menerbitkan tiga koleksi tesis yang berjudul "Kumpulan Esai tentang Kebudayaan Islam".

D. Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Masyarakat "Dua Peradaban"

Dipandu dan termotivasi oleh China Islamic Association (Asosiasi Islam Cina) dan asosiasi-asosiasi Islam lokal di seluruh Cina, tokoh Islam dan umat Islam telah terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat untuk modernisasi sejak 1980-an, dan menyumbangkan kontribusi besar pada perkembangan ekonomi negara. Dan dalam waktu yang lama, pemerintah dan departemen di semua tingkat mencurahkan banyak perhatian untuk mendorong profesional muslim. Dalam 20 tahun terakhir, tingkat melek huruf muslim Tionghoa terus meningkat. Saat ini, ada 21 perguruan tinggi dan universitas dengan 30.000 mahasiswa di Xinjiang, dan 7 perguruan tinggi dengan hampir 10.000 siswa di Ningxia, di mana siswa muslim diperhitungkan memiliki persentase yang cukup besar. Banyak muslim yang bekerja di berbagai bidang, seperti teknologi tinggi, industri, pertanian, pendidikan, dan kedokteran.

Muslim di Beijing memiliki keuntungan dalam mengembangkan tiga industri; usaha komersial, individu, dan perusahaan kota.

Muslim di Barat Laut telah mencapai pembangunan yang cukup besar dalam industri makanan dan industri berkembang lainnya, seperti pakaian, bordir, pengolahan makanan, kambing, domba, dan peternakan, transportasi, peralatan listrik, pariwisata dan real estat, dan produk-produk tertentu dari mereka telah memasuki pasar internasional. Mereka juga mengambil keuntungan dari hubungan baik mereka dengan negara-negara Islam Arab untuk mengembangkan perdagangan luar negeri, pasar terbuka di Barat dan Asia Tengah, dan menarik orang asing untuk melakukan kunjungan dan berinvestasi di Cina untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan budaya di daerah etnis.

Sebagaimana ekonomi negara dan standar hidup muslim yang terus berkembang, pejabat Islam dan umat Islam telah menunjukkan antusiasme yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap pembangunan peradaban spiritual masyarakat.

Sejak reformasi dan kebijakan membuka diri terhadap dunia luar yang dimasukkan ke dalam praktik pemerintahan

Maret 1987, Simayi Aimaiti bersama dengan perwakilan Uighur dalam acara Pertemuan Perwakilan Nasional ke-5 Asosiasi Islam China di Beijing

pada tahun 1987, telah ada sejumlah besar wakil-wakil umat Islam dari kelompok minoritas yang bekerja di pemerintahan, Kongres Rakyat dan Konferensi Konsultatif Politik di semua tingkatan, membahas hal-hal yang berhubungan dengan negara, berpartisipasi dalam administrasi dan pengawasan urusan negara bersama dengan perwakilan yang dipilih oleh rakyat dari semua etnis di seluruh negeri. Yang menjabat Wakil Ketua Kongres Rakyat Nasional Cina adalah Tiemu'er Dawumaiti, dewan negara bagian Simayi Aimaiti, wakil ketua Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina Bai Lichen, semuanya adalah muslim. Statistik menunjukkan bahwa terdapat 101 muslim di antara perwakilan dari Kongres Rakyat Nasional dan 64 di antara anggota Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina.

Karena pengawasan yang ketat dan pelaksanaan komprehensif dari kebijakan urusan agama dan etnis dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan patriotisme dan melawan separatisme etnis dan ekstremisme agama, persatuan di antara kelompok etnis dan sekte Islam telah banyak mengalami peningkatan. Banyak masjid dan imam dipilih sebagai "Masjid Model" atau "Imam Model". Asosiasi Islam Cina yang memilih melalui penilaian publik 100 masjid sebagai "Masjid Model", itu telah memotivasi lingkaran Islam di seluruh negeri untuk berbuat lebih bagi kontribusi terhadap pembangunan dua peradaban masyarakat.

Pengusaha Muslim menyumbangkan dana untuk menyeponsori Pendidikan Pemuda Muslim

Program sponsor pendidikan merupakan salah satu tradisi Islam yang baik. Di mana-mana di negeri ini, organisasi Islam dan para imam (Mullah) selalu aktif dalam memberikan kontribusi uang untuk sekolah dasar dan menengah, dan pembibitan yang berjalan, taman kanak-kanak, sekolah dasar etnis dan sekolah anak perempuan, memotivasi pemuda muslim untuk mengikuti sekolah dan menjadi orang yang berguna bagi pembangunan daerah etnis.

Untuk menyebarkan semangat Islam "memerintahkan orang untuk melakukan yang terbaik dan menghentikan penduduk dari melakukan kejahatan" merupakan tradisi yang baik dari Islam, dan juga merupakan tindakan penting untuk memandu Islam supaya menyesuaikan diri dengan sosial masyarakat. Khususnya dalam beberapa tahun terakhir, wawasan masyarakat di kalangan Islam Cina telah mencoba membuat penjelasan tentang doktrin Islam dan kitab suci yang sejalan dengan waktu. Mereka telah mulai dengan menulis dan memberitakan New al-Wa'zh (khotbah baru) dan telah mencapai efek yang menyenangkan.

Juli 2001, Asosiasi Islam China ikut serta dalam Pameran Budaya Islam Internasional di Brunei. Presiden Asosiasi Islam China Imam Chen Guangyuan memperkenalkan situasi umum muslim China pada Sultan Bolkiah

Apakah manfaat paling bernilai dari *China Islamic Guidance Committee* (Komite Pedoman Islam Cina) yang dibentuk pada tanggal 23 April 2001. Komite ini terdiri dari 16 patriotik dan imam setia dan mullah, yang memiliki karakter mulia, dengan kehormatan tinggi dan memiliki pengetahuan yang kaya tentang Islam, Imam Chen Guangyuan terpilih sebagai ketuanya. Tujuan Komite adalah untuk menawarkan penjelasan masalah-masalah agama dan sosial yang dihadapi kaum muslim pada zaman sekarang, menentang ekstremisme religius, menjaga kemurnian iman Islam, dan memotivasi Islam untuk menyesuaikan diri dengan sosial masyarakat. Setelah bekerja keras selama satu tahun melakukan investigasi, penelitian, menulis, revisi, uji coba berkhotbah dan mencari pendapat, buku "Koleksi Baru al-Wa'zh" (Khotbah-jilid pertama) diterbitkan dalam bahasa Tionghoa dan Uighur sebagai model untuk khotbah Islam oleh Religius Culture Press (Penerbit Budaya Agama) pada awal Agustus 2001. Komite menyajikan 120.000 eksemplar buku ini (baik

Rombongan Haji dari Xinjiang berfoto bersama di depan bendera nasional China di Kamp Haji China, Mina.

Wakil Presiden dan Sekretaris Jenderal Asosiasi Islam China Yu Zhengui berkunjung ke Ningxia untuk meminta nasehat sebagai persiapan bagi pengajaran di Institut Islam

dalam versi bahasa Tionghoa maupun Uighur) untuk kalangan Islam di Xinjiang untuk mengatur isi khotbah di masjid-masjid di sana. Pada saat yang sama, mendorong provinsi utama, seperti Xinjiang, Gansu, Ningxia, Mongolia, dan Yunnan untuk melaksanakan program pelatihan pekerja Islam berskala besar. Saat ini, volume kedua dari "Koleksi Baru al-Wa'zh" sedang dikompilasi. Komitmen China Islamic Guidance Committee (Komite Pedoman Islam Cina) telah menjadi kekuatan positif dalam mempromosikan kemajuan sosial, membuat Islam diterima dan dimengerti dengan lebih baik dalam sosial masyarakat yang lebih luas, dan meletakkan dasar yang kokoh baik secara teori maupun praktik untuk nasionalisasi Islam lebih lanjut.

Untuk menjalankan perguruan tinggi Islam dan sekolah-sekolah dari berbagai jenis dengan baik dan mendorong lahirnya pekerja Islam yang berkualitas, juga merupakan pekerjaan besar yang menentukan masa depan Islam Cina. Dimulai dengan menyusun bahan ajaran, Asosiasi Islam Cina secara positif berusaha mereformasi metode belajar mengajar

di lembaga Islam. Pada akhir Mei 2001, Asosiasi Islam Cina mengadakan konferensi di Beijing untuk mengoordinasikan penyusunan bahan ajaran yang terpadu dari lembaga Islam di semua tempat dan semua tingkatan. Pertemuan ini adalah pertemuan khusus pertama yang diadakan oleh organisasi keagamaan nasional untuk melakukan studi komprehensif pada kompilasi materi ajaran agama, dan juga program pembangunan sebagai tonggak fundamental dalam sejarah pendidikan Islam Cina. Sebagai bagian dari program tersebut, Assosiasi telah mulai menyusun 6 buku teks baik dalam bahasa Tionghoa maupun Uighur yang dirancang untuk siswa kelas satu dan dua: "A Concise Course on Qur'an" (Ringkasan Pelajaran Al-Qur'an)", "A Concise Course on hadits" (Ringkasan Pelajaran Hadits), "A Concise Course on Islamic Doctrine" (Ringkasan Pelajaran Doktrin Islam), "A Concise Course on Islamic Law" (Ringkasan Pelajaran Hukum Islam), "A Concise Course on World Islamic History" (Ringkasan Pelajaran Sejarah Dunia Islam), "A Con-

Institut Islam China

cise Course on Chinese Islamic History" (Ringkasan Pelajaran Sejarah Islam Cina). Selain itu, juga telah terdaftar dalam program untuk mengkompilasi "Basic Arabic" (Dasar bahasa Arab) (pertama 4 volume), "Holy Qur'an Recitation" (Cerita Al-Qur'an Suci) dan "Arabic Challigraphy" (Seni Menulis Arab). Selanjutnya, Lembaga State Religious Affairs Administration (Administrasi Hubungan Negara Agama) saat ini sedang mengadakan kompilasi dari 6 kategori dan 10 volume buku untuk pendidikan politik yang akan digunakan secara umum oleh semua perguruan tinggi agama dan sekolah. Ini akan membantu mengembangkan kontingen pekerja agama yang mencintai negara dan agama mereka.

E. Pengembangan Hubungan Persahabatan Luar Negeri

1. Hubungan Persahabatan dengan Muslim di Berbagai Kawasan dan Negara

Sebagaimana reformasi dan membuka diri terhadap dunia luar yang terus berlangsung hubungan dengan negara-negara Arab dan Islam juga terus berkembang, Asosiasi Islam Cina telah membangun hubungan persahabatan dan kerja sama dengan beberapa negara Islam di Asia dan Afrika dan juga dengan beberapa organisasi Islam internasional, seperti Muslim World League (Liga Muslim Dunia), World Islamic Call Society (Masyarakat Islam Dunia), Egyptian Islamic Affairs Supreme Council (Dewan Supremasi Hubungan Islam Mesir).

Pada tahun 1978 sejak Asosiasi Islam Cina diterima oleh Syaikh Zabara, Mufti umum Republik Yaman, untuk pertama kalinya, telah menerima lebih dari 40 kunjungan delegasi atau individu dari berbagai negara dan tempat, dan lebih dari seribu tamu asing. Di antara para pengunjung ada

yang merupakan pemimpin atau kepala organisasi Islam tertentu, seperti presiden Libya Muammar Qaddafi, mantan presiden Sudan Numeiri, pembicara mantan parlemen Iran Rafsanjani, Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia Dr. Naseef dan wakil sekretaris umum Abudi, direktur kantor bantuan khusus dari Islamic Development World Bank Dr. Salim, koordinator Liga Muslim Dunia di Asia Juma, mantan Sekretaris Jenderal Kongres Dunia Islam Mr. Inamulahan, Putra Mahkota Saudi Pangeran dan Sultan Abdul Aziz. Asosiasi juga telah menerima kunjungan delegasi-delegasi dari negara-negara atau organisasi Islam, seperti delegasi dari Departemen Agama Yayasan Maroko, delegasi Liga Muslim Dunia yang dipimpin oleh Jamjoom (ketua Komite Qur'an MWL dan mantan menteri industri dan perdagangan Arab Saudi), presiden dan rekan-rekannya dari International Islamic University Pakistan, pemimpin redaksi dan rekan-rekannya dari koran "Pyramids" Mesir, para pembicara Qur'an Suci dari Mesir dan Libya, dan delegasi dari Aljazair, Somalia, Niger, Brunei, Indonesia, Bangladesh, Malaysia, Irak, Syria, Hong Kong, dan Taiwan. Sesuatu yang membuat berharga adalah adalah bahwa sekretaris jenderal Liga Muslim Dunia Dr. Naseef pergi ke Barat laut Cina untuk mengunjungi muslim di sana dan diterima dengan hangat oleh komunitas muslim lokal.

Asosiasi Islam Cina juga mengirim delegasi atau individu untuk menghadiri berbagai konferensi Islam internasional. Sebagai contoh, delegasi dari Asosiasi menghadiri pertemuan tahunan ke-13 Egyptian Islamic Affairs Supreme Council (Dewan Supremasi Hubungan Islam Mesir), Konferensi Internasional tahunan ke-14 Persatuan Islam di Iran, pertemuan tahunan ke-13 World Islamic Call Society di Libya. Imam Chen Guangyuan, presiden Asosiasi, mengunjungi Hong Kong dan Macau atas undangan bersama organisasi Islam di kedua tempat tersebut.

Perempuan Muslim China pada acara konferensi Internasional

Muslim Tionghoa selalu khawatir tentang kemiskinan muslim di seluruh dunia. Asosiasi Islam Cina menyediakan dana sosial satu juta RMB bagi muslim di Somalia dan Afghanistan. Pada tahun 2002, Pemerintah Cina menyediakan bantuan 100 juta dolar AS untuk pengungsi Afghanistan.

Tujuan Islam di Cina telah menerima dukungan dan bantuan yang cukup baik dari muslim asing. World Islamic Development Bank yang memiliki 55 negara anggota yang telah memberikan kontribusi dana untuk pembangunan Lembaga Islam Xinjiang, Beijing, Ningxia, Kunming, Zhengzhou, Shenyang dan Lanzhou, dan Tong Arabic School dan Tianjin Hui Profesional High School. Liga Muslim Sedunia, World Islamic Call Society, dan Masyarakat Iqraa Amal, semua berkeinginan membantu muslim Tionghoa dengan bantuan material. Presiden Uni Emirat Arab Syaikh Zaid telah menyediakan peralatan cetak bagi Asosiasi untuk mempromosikan budaya Islam di Cina. Putra Mahkota Saudi, Abdul Aziz juga memberikan sumbangan untuk urusan-urusan Islam di Cina.

Pada tahun 1987, Asosiasi Islam Cina bekerja sama dengan Liga Muslim Dunia dan berhasil mengadakan simposium Dakwah Islam, dan juga bekerja sama dengan Islamic Educational Scentific an Cultural Organization and Iqraa Charitable Society (Pendidikan Islam Ilmiah dan Organisasi Budaya dan Iqra' Masyarakat Amal) di dalam kelas program pertukaran untuk pengajaran bahasa Arab di Institut Islam Cina pada tahun 1997.

Selama 40 tahun terakhir, sebagai tanggapan terhadap berbagai undangan, Asosiasi Islam Cina telah mengirimkan lebih dari 100 delegasi, yang semuanya lebih dari 300 orang, untuk ambil bagian dalam Konferensi Islam Internasional, dan telah diterima dengan hangat oleh para pemimpin pemerintah dan disambut oleh muslim setempat. Sebagai hasilnya, persahabatan dan saling kesepahaman antara muslim dari Cina dan seluruh dunia telah ditingkatkan melalui kunjungan mereka. Para pemimpin dari Asosiasi Muslim

Artis Li Jiacun dan Pelukis tulisan Arab (kaligrafi) Wu Siyao melukis sebuah gambar untuk memperingati ulang tahun ke-1.350 pengenalan Islam di China

Tionghoa dan para ulama juga telah menghadiri berbagai kegiatan, seperti konferensi Egyptian Islamic Affairs Supreme Council (Dewan Supremasi Hubungan Islam Mesir), konferensi Dewan Masjid Agung Liga Muslim Sedunia, seminar Dakwah Islamiyah al-Azhar Mesir, konferensi World Islamic Call Society, Forum Ramzan dari Maroko Raja Hassancu, Seminar Hukum Islam Internasional Oman, Seminar Pemikiran Islam Aljazair, seminar Akademi Internasional Zhenghe di Indonesia, Mosque Get Together dalam perayaan kemerdekaan Indonesia, Festival Budaya Islam Malaysia, Seni Kaligrafi Arab Internasional Irak dan Festival Seni Dekorasi Islam dan Kaligrafi Internasional Pakistan Kedua dan Pameran Seni kaligrafi. Para Qori Tionghoa Muda (para pembaca Al-Qur'an) secara teratur mengambil bagian dalam kompetisi bacaan Al-Qur'an yang diselenggarakan di Arab Saudi, Mesir, Iran, dan Malaysia.

Sesuai dengan perjanjian pertukaran budaya antara Cina dan sejumlah negara asing yang bersahabat, Asosiasi telah mengirimkan lebih dari 200 pemuda mahasiswa muslim Tionghoa dan para imam pelayan ke lembaga pendidikan Islam Mesir, Libya dan Pakistan untuk studi lebih lanjut atau pelatihan jangka pendek.

Asosiasi telah membina hubungan yang lebih luas dengan banyak organisasi Islam yang menempati reputasi internasional yang tinggi, dan telah mengembangkan komunikasi persahabatan dan kerja sama dengan mereka. Misalnya Ilyas Sheng Xiaxi, konsultan untuk Asosiasi, adalah anggota komite Dewan Masjid Agung Liga Muslim Sedunia, dan dianugerahi Medali Bintang Hakim Agung pada tahun 1990 oleh presiden Pakistan Ishak Khan, mantan wakil presiden dan sekretaris jenderal Asosiasi Hanafi Wan Yaobin adalah anggota Komite Egyptian Islamic Affairs Supreme (Dewan Supremasi Urusan Islam Mesir), dan mantan wakil

presiden Asosiasi Ibrahim Amin dan wakil sekretaris jenderal komite Yang Zhibo adalah anggota Dewan Tertinggi Dunia Islam Call Society.

Selain mereka, mantan wakil presiden Asosiasi Nu'maan Xian Ma dan Maimaiti Sailai mendapatkan Medali Khusus Tingkat Pertama Presiden Mesir dan Medali Akedemis Presiden Mesir, masing-masing oleh Presiden Mesir Mubarak. Semua ini adalah kehormatan besar bagi semua muslim Tionghoa.

Asosiasi Islam Cina juga telah mengembangkan hubungan persahabatan dengan muslim di Hong Kong, Macau dan Taiwan, penguatan komunikasi dan kerja sama dengan mereka dan bekerja keras untuk tujuan besar penyatuan kembali ibu pertiwi.

2. Pembukaan Kembali Perjalanan Ziarah

Pada 19 Oktober 1979, Delegasi Peziarah Muslim Tionghoa dengan Zhang Jie sebagai presidennya berangkat ke Makah untuk ziarah haji. Keberangkatan itu menandakan dibukanya kembali perjalanan ke Makah setelah tertahan selama 14 tahun. Berdasarkan standar hidup muslim yang semakin terus meningkat, semakin banyak muslim Tionghoa yang melakukan perjalanan ke Makah untuk berhaji. Perjalanan ini menjadi lebih mudah setelah hubungan diplomatik antara Sino-Arab Saudi didirikan pada Januari tahun 1990. Statistik menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 70.000 muslim Tionghoa yang telah menunaikan ibadah haji. Hubungan persahabatan antara kaum muslim di Cina dengan negara-negara Arab dan belahan dunia lainnya jauh lebih diperkuat melalui berbagai kegiatan seperti ziarah dan kunjungan.

Pada 1998, lembaga Administrasi Agama Negara mengadakan pertemuan khusus masalah haji, peninjauan

kembali kebijakan pengorganisasian dan perencanaan ziarah dan penempatannya dalam proses pengaturan administrasi.

Pada 2001, 200 orang Delegasi dari Jamaah Muslim Tionghoa (Tamu-Tamu Allah) yang dipimpin oleh Yu Zhengui, wakil presiden dan sekretaris umum Asosiasi Islam Cina, berhasil memenuhi kewajiban haji. Ini adalah pertama kalinya Cina menerima undangan Raja Arab Saudi dan mengorganisir kaum Muslim Tionghoa untuk melaksanakan haji. Ini adalah awal suatu cara yang baru dalam pengorganisasian delegasi haji bagi kaum muslim Tionghoa.

Para pemimpin Asosiasi Islam China melihat jamaah haji China di Bandara Ibukota, Beijing.

3. Pertukaran Budaya dan Akademik

Selain itu, juga terjadi gelombang interaksi dan pertukaran antara Asosiasi Islam Cina dan kalangan akademik dari negara-negara Islam di Asia dan Afrika. Asosiasi itu telah mengirimkan berbagai delegasi dan individu-individu untuk mengikuti pelbagai kegiatan akademik internasional. Misalnya, pada bulan Maret 1981,

Prof. Na Zhong, konsultan Asosiasi, menghadiri Konferensi Internasional Cendekiawan Muslim yang diadakan di Islamabad, Pakistan, dengan menyampaikan makalah berjudul "Kontribusi Islam terhadap Kebudayaan Dunia". Pada bulan Maret 1983, Asosiasi mengirimkan seorang delegasi untuk berpartisipasi dalam Pameran Buku-buku Islam Internasional yang diselenggarakan di Museum Negara Pakistan di Karachi, yang menampilan lebih dari seratus jenis buku dan kitab suci Al-Qur'an, Hadits, Filsafat Islam, Hukum Islam, Sejarah, Kaligrafi Arab, dan buku teks yang digunakan dalam Pendidikan Masjid. Pada 4-8 Desember 1987, atas bantuan dan dukungan Asosiasi, Liga Muslim Dunia berhasil mengadakan seminar Islam di Beijing, dan merupakan seminar Islam Internasional pertama yang diselenggarakan di Cina sejak Cina Baru didirikan, yang dihadiri oleh kalangan pemikir dari Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Sudan, Inggris, Ghana, dan Turki, serta kalangan pemikir Muslim China dan pemimpin Asosiasi Islam Cina dan Asosiasi Islam Kota Praja Beijing. Seminar yang dipimpin oleh Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia Dr. Naseef, membahas beragam tema yang meliputi "Studi tentang Hadits Nabi", "Al-Qur'an, Hadits, dan Program dan Metode Dakwah", "Khutbah dalam Shalat Jum'at dan Misi Dakwah Masjid", dan "Pendidikan Islam dan Akibat-akibat Sosialnya".